

**LARUNG SESAJI GUNUNG KELUD:
INTERPRETASI NILAI-NILAI AGAMA DALAM
KONTINUITAS BUDAYA**

*(Studi Kasus Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar,
Kabupaten Kediri)*

SKRIPSI



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

OLEH:

MOCH. ARIF NAFI'UDIN

NIM. A92219099

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moch. Arif Nafi'udin
NIM : A92219099
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**LARUNG SESAJI GUNUNG KELUD:
INTERPRETASI NILAI-NILAI AGAMA DALAM KONTINUITAS
BUDAYA**

(Studi Kasus Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri)

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 06 Juni 2023

Yang membuat pernyataan



Moch. Arif Nafi'udin

NIM. A92219099


LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LARUNG SESAJI GUNUNG KELUD:
INTERPRETASI NILAI-NILAI AGAMA DALAM KONTINUITAS BUDAYA
(Studi Kasus Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri)
oleh
Moch. Arif Nafi'udin
NIM. A92219099

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

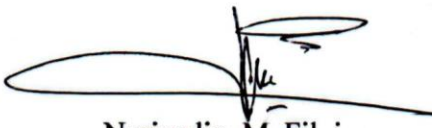
Surabaya, 26 Mei 2023

Pembimbing 1



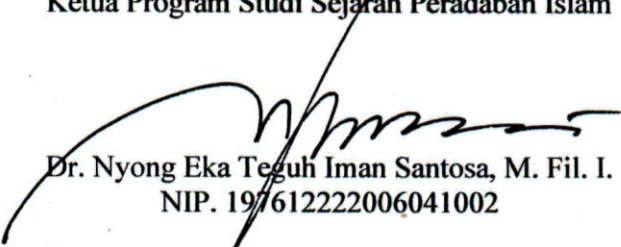
Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag.
NIP. 196808062000031003

Pembimbing 2



Nuriyadin, M. Fil. i.
NIP. 197501202009121002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M. Fil. I.
NIP. 197612222006041002

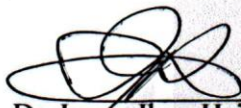
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **LARUNG SESAJI GUNUNG KELUD: INTERPRETASI NILAI-NILAI AGAMA DALAM KONTINUITAS BUDAYA** (Studi Kasus Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri) yang disusun oleh Moch. Arif Nafi'udin (NIM. A92219099) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, Selasa 04 Juli 2023

Dewan Penguji:

Ketua Penguji



Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag.
NIP. 196808062000031003

Anggota Penguji



Nuriyadin, M. Fil. I.
NIP. 197501202009121002

Anggota Penguji



Dr. Muhammad Khodafi, M.Si.
NIP. 197211292000031001

Anggota Penguji



Drs. Ridwan Abu Bakar, M. Ag.
NIP. 197304041998031006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moch. Arif Nafi'udin.....
 NIM : A92219099.....
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam.....
 E-mail address : arifnafi66@gmail.com.....

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
 yang berjudul :

“LARUNG SESAJI GUNUNG KELUD: INTERPRETASI NILAI-
 NILAI AGAMA DALAM KONTINUITAS BUDAYA

(Studi Kasus Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri)”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Juli 2023

Penulis

(Moch. Arif Nafi'udin)

ABSTRAK

Arif Nafi'udin, Moch. (2023). *LARUNG SESAJI GUNUNG KELUD: INTERPRETASI NILAI-NILAI AGAMA DALAM KONTINUITAS BUDAYA (Studi Kasus Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri)*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Imam Ibnu Hajar. (II) Nuriyadin.

Penelitian ini mengkaji tradisi "larung sesaji" di Gunung Kelud sebagai upaya untuk menjembatani budaya dan agama. Penelitian ini berfokus pada tiga rumusan masalah utama: (1) latar belakang sejarah larung sesaji dan signifikansinya dalam masyarakat lokal, (2) prosesi ritual larung sesaji dan makna simbolisnya dalam menghubungkan budaya dan agama, dan (3) dinamika perubahan sosial dalam masyarakat desa yang dipengaruhi oleh larung sesaji,

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, termasuk observasi, wawancara, dan analisis dokumen, untuk mengumpulkan data dari anggota masyarakat yang terlibat dalam tradisi larung sesaji. dianalisis menggunakan pendekatan antropologi budaya dengan teori liminalitas dan komunitas anti-struktur Victor Turner untuk mengupas tradisi larung sesaji di Gunung Kelud serta teori kontruksi realitas sosial dan desekularisasi Peter L. Berger untuk memahami perilaku keagamaan dan religiusitas masyarakat Desa Sugihwaras khususnya, dan masyarakat sekitar pada umumnya.

Hasil temuan lapangan disebutkan Gunung Kelud terletak di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri dengan mayoritas mata pencaharian masyarakat sebagai petani. Dalam ritual larung sesaji yang diadakan itu sendiri, diselimuti oleh banyak tradisi lisan yang berkembang di masyarakat. Pastinya, ritual larung sesaji yang diadakan oleh pariwisata dimulai sejak Bupati Sutrisno menjabat. Ritual larung sesaji di Gunung Kelud terdiri dari dua tahap, yaitu ritual komunal dan non-komunal. *Ubo rampe* ang telah dipersiapkan sarat akan makna dan nilai yang terkandung sebagai bentuk materialisasi doa. Dalam konteks kemasyarakatan, Islam dan Kristen merupakan agama yang dianut. Kaitan dengan religiusitas masyarakat Desa Sugihwaras, terdapat ragam kepercayaan dari sangat setuju, biasa saja, acuh tak acuh, bodo amat, hingga menentang adanya larung sesaji yang diadakan di Gunung Kelud dengan proporsi pemahaman masing-masing. Dapat disimpulkan, tradisi ritual larung sesaji yang diselenggarakan di Gunung Kelud mengalami perubahan nilai dari waktu ke waktu. Pada mulanya sebagai tolak bala' sumpah Lembu Suro, kemudia berubah menjadi ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan terakhir bergeser kepada aspek ekonomi dan hiburan untuk khalayak ramai.

Kata Kunci: Larung Sesaji, Gunung Kelud, Budaya, Agama, Pendekatan Antropologi Budaya, Prosesi Ritual.

ABSTRACT

Arif Nafi'udin, Moch. (2023). *LARUNG SESAJI GUNUNG KELUD: INTERPRETATION OF RELIGIOUS VALUES IN CULTURAL CONTINUITY (A Case Study of Sugihwaras Village, Ngancar District, Kediri Regency)*. Islamic Civilization History Study Program, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisors: (I) Imam Ibnu Hajar. (II) Nuriyadin.

This study examines the tradition of "larung sesaji" in Mount Kelud as an effort to bridge culture and religion. The research focuses on three main problem formulations: (1) the historical background of larung sesaji and its significance in the local community, (2) the ritual process of larung sesaji and its symbolic meanings in connecting culture and religion, and (3) the dynamics of social changes in the village community influenced by larung sesaji.

This research utilizes qualitative research methods, including observation, interviews, and document analysis, to collect data from members of the community involved in the tradition of larung sesaji. The data is analyzed using a cultural anthropology approach, drawing on Victor Turner's theories of liminality and anti-structure communities to explore the tradition of larung sesaji in Mount Kelud. Additionally, Peter L. Berger's theories of social construction of reality and desecularization are employed to understand the religious behavior and religiosity of the community in Desa Sugihwaras specifically, and the surrounding community in general.

The field findings indicate that Mount Kelud is located in Desa Sugihwaras, Ngancar Subdistrict, Kediri Regency, with the majority of the community relying on farming as their main livelihood. The ritual of larung sesaji itself is enveloped by numerous oral traditions that have developed within the community. It is noteworthy that the ritual of larung sesaji organized by the tourism sector began during the tenure of Bupati Sutrisno. The larung sesaji ritual in Mount Kelud consists of two stages, namely the communal and non-communal rituals. Ubo rampe, which is prepared, is rich in meaning and values, serving as a materialization of prayers. In the societal context, Islam and Christianity are the predominant religions. Regarding the religiosity of the community in Desa Sugihwaras, there is a variety of beliefs ranging from strong approval, indifference, apathy, disregard, to opposition towards the larung sesaji held in Mount Kelud, reflecting individual understandings. In conclusion, the traditional ritual of larung sesaji conducted in Mount Kelud has undergone a change in values over time. Initially serving as a means of warding off disaster, it later transformed into an expression of gratitude to the Almighty, and eventually shifted towards economic and entertainment aspects for a wider audience.

Keywords: Larung Sesaji, Mount Kelud, Culture, Religion, Cultural Antropology Approach, Ritual Process.

DAFTAR ISI

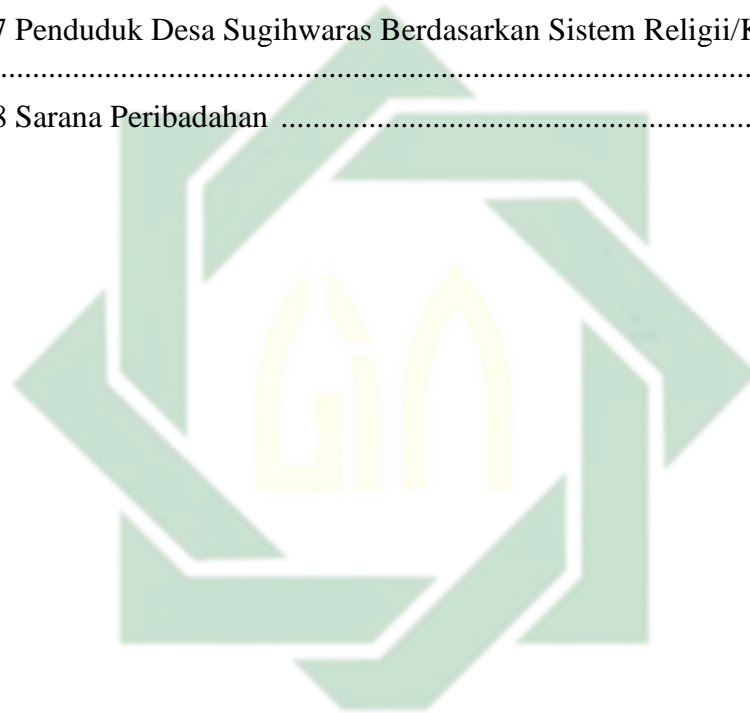
Halaman Sampul Dalam.....	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan Skripsi.....	iv
Pernyataan Keaslian Skripsi.....	v
Halaman Persetujuan Publikasi	vi
Pedoman Transliterasi.....	vii
Kata Pengantar	viii
Lembar Persembahan.....	x
Motto	xiii
Abstrak.....	xiv
Abstract.....	xv
Daftar Isi	xvi
Daftar Tabel.....	xviii
Daftar Gambar	xix
Daftar Lampiran	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	2
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Penelitian Terdahulu.....	10
1.6 Kerangka Teori.....	16
1.7 Metode Penelitian.....	18
1.8 Sistematika Pembahasan	21
BAB II LARUNG SESAJI DI GUNUNG KELUD.....	23
2.1 Letak Gunung Kelud dan Kondisi Masyarakat	24
2.2 Tradisi Lisan Sekitar Larung Sesaji di Gunung Kelud	37
2.3 Awal Mula Pelaksanaan Larung Sesaji di Gunung Kelud	50
BAB III RITUAL LARUNG SESAJI DI GUNUNG KELUD.....	4
3.1 Prosesi Ritual Larung Sesaji di Gunung Kelud	53
3.2 Unsur-Unsur Larung Sesaji di Gunung Kelud	64

3.3 Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Larung Sesaji di Gunung Kelud	77
BAB IV INTERPRETASI NILAI-NILAI AGAMA DALAM KONTINUITAS BUDAYA RITUAL LARUNG SESAJI DI GUNUNG KELUD.....	84
4.1 Religiusitas Masyarakat Sekitar Gunung Kelud	85
4.2 Larung Sesaji di Gunung Kelud dalam Perspektif Agama	97
4.3 Upaya Masyarakat dalam Mempertahankan Larung Sesaji di Gunung Kelud	110
BAB V PENUTUP.....	114
5.1 Kesimpulan.....	114
5.2 Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN.....	122
Lampiran 1 (Dokumentasi Wawancara).....	122
Lampiran 2 (Transkrip Wawancara)	124

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel.....	Halaman
Tabel 2.1 Batas Wilayah Desa Sugihwaras	25
Tabel 2.2 Penduduk Desa Sugihwaras Keseluruhan	26
Tabel 2.3 Penduduk Desa Sugihwaras Berdasarkan Usia	27
Tabel 2.4 Penduduk Desa Sugihwaras Berdasarkan Mata Pencaharian	28
Tabel 2.5 Penduduk Desa Sugihwaras Berdasarkan Tingkat Pendidikan	32
Tabel 2.6 Sarana Pendidikan	33
Tabel 2.7 Penduduk Desa Sugihwaras Berdasarkan Sistem Religii/Kepercayaan	35
Tabel 2.8 Sarana Peribadahan	36



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Peta Informasi Desa Sugihwaras	25
Gambar 2.2 Petani Sedang Memanen Nanas	29
Gambar 2.3 Komunitas Youtube yang Dulunya Radio Kelud FM	29
Gambar 2.4 Papan Panduan (Kiri), Papan Selamat Datang (Tengah), dan Rambu Lalu Lintas (Kanan)	31
Gambar 2.5 Kesenian Jaranan Senterewe (Kiri) dan Ketoprak Suro Budoyo (Kanan)	34
Gambar 3.1 Selamatan yang Dihadiri Sesebuah Desa Sugihwaras dan Tamu Undangan	54
Gambar 3.2 Ritual Komunal Larung Sesaji di Gunung Kelud	54
Gambar 3.3 Warga Membawa Sesaji Menuju Kawah Gunung Kelud	55
Gambar 3.4 Sesebuah Desa Merapal Ujub Do'a Saat Ritual Larung Sesaji Di Gunung Kelud	57
Gambar 3.5 Sesebuah Desa Merapal Doa dan Diaamiini Para Tamu Saat Prosesi Upacara Ritual Larung Sesaji Gunung Kelud	58
Gambar 3.6 Warga Melarung Sesaji di Kawah Gunung Kelud	58
Gambar 3.7 Ritual Non-Komunal Larung Sesaji di Gunung Kelud	59
Gambar 3.8 Persiapan Sebelum Dimulainya Larung Sesaji di Gunung Kelud	60
Gambar 3.9 Tumpeng (Kiri) dan Dewi Kilisuci (Kanan) pada Festival Kelud	61
Gambar 3.10 Warga Mengusung Tandu Hasil Bumi Saat Ritual Larung Sesaji di Gunung Kelud	61
Gambar 3.11 Para Wisatawan Saling Berebut Hasil Bumi Setelah Ritual Larung Sesaji Selesai	62
Gambar 3.12 Reog dan Jaranan pada Festival Kelud	63
Gambar 3.13 Sesaji Diperuntukkan Ritual Larung Sesaji di Gunung Kelud	65
Gambar 3.14 Sesaji Sebagai Perlengkapan Ritual	66
Gambar 3.15 Sekar Konyoh	68
Gambar 3.16 Janur Kuning, Daun Pandan Wangi, dan Pisang Raja	68
Gambar 3.17 Tanaman Hasil Bumi	69
Gambar 3.18 Buceng Nasi Putih dan Nasi Kuning	70
Gambar 3.19 Bubur Tujuh Warna	71
Gambar 3.20 Sambutan Mas Bupati dalam Pagelaran Wayang Kulit	73
Gambar 3.21 Pertunjukan Tari Gambyong dalam Larung Sesaji di Gunung Kelud	75
Gambar 3.22 Pagelaran Reog dalam Larung Seaji di Gunung Kelud	76

Gambar 3.23 Kesenian Jaranan dalam Larng Sesaji di Gunung Kelud	78
Gambar 4.1 Umat Kristen GKJW Berjaga Mengamankan Umat Islam yang Tengah Salat Idul Fitri di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri	95
Gambar 4.2 Umat Islam Bersilaturahmi di Kediaman Warga Kristen GKJW saat Hari Raya Natal	96



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Dokumentasi Wawancara	122
Lampiran 2 Transkrip Wawancara	124



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami hubungan antara budaya dan agama dalam tradisi larung sesaji di Gunung Kelud. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana sejarah, prosesi ritual, interpretasi nilai-nilai agama dalam kontinuitas budaya ritual larung sesaji di Gunung Kelud?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang larung sesaji sebagai interpretasi nilai-nilai agama dalam kontinuitas budaya. Manfaatnya adalah memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan tentang hubungan antara budaya dan agama serta pelestarian nilai-nilai keagamaan dan budaya dalam masyarakat. Kerangka teori akan menggunakan pendekatan antropologi budaya dengan teori liminalitas dan komunitas anti-struktur Victor Turner untuk mengupas budaya ritual larung sesaji serta teori kontruksi realitas sosial dan desekularisasi Peter Berger untuk memahami perilaku keagamaan masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Pembahasan penelitian ini akan terdiri dari beberapa bab yang membahas aspek-aspek penting dalam larung sesaji di Gunung Kelud, termasuk letak Gunung Kelud, prosesi ritual larung sesaji, nilai-nilai keagamaan yang terkait, peran budaya dalam tradisi tersebut, serta upaya masyarakat dalam mendekatkannya dengan agama.

1.1 Latar Belakang Masalah

Ragamnya suku, budaya, ras, dan agama di Indonesia tercinta ini merupakan sebuah anugerah yang memancarkan keindahan tersendiri di tiap-tiap daerah. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa hal, seperti faktor geografis, sistem keagamaan, sistem sosial, dan lain sebagainya sehingga membentuk karakteristik perilaku masyarakat di dalamnya. Namun keberagaman ini sangatlah rentan akan perpecahan sehingga dikhawatirkan dimanfa'tkan oleh segilintir orang untuk memecah belah persatuan bangsa.

Alam merupakan tempat tinggal manusia dan menjadi bagian darinya. Sejak dilahirkan hingga wafatnya, mereka selalu berusaha untuk mengekspresikan seluruh bentuk kehidupannya. Bersama-sama dengan manusia yang lain membentuk sebuah sekelompok masyarakat yang lebih luas dalam proses memberi dan menerima. Dalam perjalanan sejarah dunia, mereka membentuk *habit* hingga memunculkan ciri khas masyarakatnya di suatu belahan bumi dalam jangka waktu tertentu. Hal demikian inilah yang kita kenal sebagai kebudayaan.¹

Bersamaan berjalannya waktu, kebudayaan-kebudayaan menarik diri ke masa dahulu, serta semakin lama semakin menjauhkan diri dari pengetahuan manusia yang hidup di era kini. Ilmu sejarah tampil untuk mengembalikan kebudayaan-kebudayaan tersebut kepada era saat ini, sedapat mungkin dalam wujud aslinya. Peristiwa lampau berada di dalam kebudayaan dahulu.

¹Soedjatmoko & Tim, *HISTORIOGRAFI INDONESIA: Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), 288.

Sekalipun tiap peristiwa mempunyai keunikan tertentu serta cuma berlangsung sekali dan tidak mungkin terulang kembali sama seluruhnya. Disaat ini, peristiwa dahulu tidak bisa dilihat dalam wujud aslinya, kecuali kita mengenali keseluruhan dimana peristiwa itu jadi bagiannya. Hingga, kebudayaan jadi obyek ilmu sejarah karena kedudukannya sebagai perwujudan kehidupan manusia dalam era dahulu ataupun lantaran pengaruhnya terhadap peristiwa- peristiwa yang berlangsung di era lampau.

Walaupun demikian, tiap orang yang sudah menekuni kebudayaan tentu mengaku jika tidak mungkin mengadakan penyelidikan semacam itu tanpa pengetahuan tentang sejarah agama. Sejarah kebudayaan dan sejarah agama tidaklah dua bidang studi terpisah secara tegas. Mustahil buat menguasai sesuatu kebudayaan tanpa mengetahui kekuatan-kekuatan yang sudah meresapi, menghidupi, dan membentuk kebudayaan tersebut.

Bagi kebudayaan-kebudayaan tersebut, berlaku apa yang dikatakan Christopher Dawson dalam Kuliah-kuliah DGiffordnya pada tahun 1947:

Agama adalah kunci sejarah. Kita tidak dapat memahami bentuk dari suatu masyarakat jika kita tidak memahami agama. Kita tidak dapat memahami hasil kebudayaannya jika kita tidak memahami kepercayaan agama yang ada di sekitar mereka. Dalam semua zaman, hasil karya kreatif pertama dari suatu kebudayaan muncul dari inspirasi agama dan diabdikan pada tujuan-tujuan keagamaan.²

Terkait menguasai agama, terus terang tidak gampang merumuskan penafsiran agama. Kata Prof Emeritus University of Lausanne, Switzerland Bernama Jacque Wardenberg usaha memaknai agama bukan cuma memerlukan

²Christopher Dawson, *Religion and Culture* (London, 1948), 50.

usaha keras, tetapi pula memerlukan cukup nyali. Terdapat banyak macam penafsiran agama seperti beragamnya jenis-jenis agama yang berkembang di dunia. Kesusahan menyeragamkan penafsiran agama serta terjalin di dunia akademis. Terdapat ratusan definisi. Namun, guna mempermudah, penafsiran agama itu dapat dilihat dari beberapa pendekatan.

Pendekatan antropologi budaya dalam perspektif Clifford Geertz dikenal sebagai pendekatan interpretatif atau hermeneutika dalam memahami budaya. Dalam karyanya yang bertajuk *Religion as a Cultural system*, Geertz mengemukakan bahwa budaya harus dipahami sebagai suatu sistem simbolik yang kompleks, dimana makna-makna budaya diperoleh melalui interpretasi dan analisis simbol-simbol yang ada. Ia menekankan pentingnya konteks sosial dan historis dalam memahami budaya serta betapa simbol-simbol budaya mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, sehingga agama ditatap sebagai suatu sistem yang terekspresikan dalam kehidupan kolektif publik manusia.³

Pembahasan mengenai kebudayaan telah menjadi *tren* sepanjang sejarah. Bukan dalam ranah ilmu humaniora saja, bahkan sudah merambah ilmu kealaman. Pengertian paling populer menyebut kebudayaan sebagai hasil dari semua aktivitas manusia, baik kongkret maupun abstrak, baik dengan tujuan positif maupun negatif. Definisi ini pertama kali dikemukakan oleh E.B. Taylor dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture* (1871).⁴

³Nyoman Kutha Ratna, *METODOLOGI PENELITIAN: KAJIAN BUDAYA DAN ILMU-ILMU SOSIAL HUMANIORA PADA UMUMNYA* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 153.

⁴Ziauddin Sardar dan Borin van Loon, *Cultural Studies for Beginners* (Cambridge: Icon Books Ltd, 1997), 4.

Secara bahasa, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan berakar dari kata *buddhaya* (Sanskerta) bermakna budi atau akal. Dalam bahasa Inggris disebut *culture*, dari akar kata *colere* (mengolah, mengerjakan), *cult* (memuja). Istilah lain yang berkaitan akrab dengan kebudayaan adalah peradaban yang berakar dari kata *adab* (Arab). Dalam bahasa Inggris disebut *civilization*, dari kata *civilisatie* (Latin). Keduanya diartikan sopan santun dan halus. Maka dapat dipahami, peradaban merupakan puncak dari kebudayaan itu sendiri.⁵

Aspek dari kebudayaan sangatlah luas hingga mencakup nilai-nilai universal. Menurut Koentjaraningrat, terdapat tujuh jenis, berupa a) peralatan (pakaian, rumah, dan alat-alat produksi), b) mata pencaharian (pertanian dan peternakan), c) sistem kemasyarakatan (organisasi dan partai politik), d) bahasa (lisan maupun tulisan), e) sistem pengetahuan (kealaman, humaniora, sosial), f) kesenian (lukisan, nyanyian, karya sastra). dan g) religi (agama dan sistem kepercayaan).⁶

Akademisi menyatakan kebudayaan merupakan ranah penelitian antropologi atau ilmu tentang manusia. Dalam makna luas, antropologi merupakan ilmu yang mempelajari asal-usul, bentuk fisik, adat istiadat, sifat dan tata kelakuan manusia. Dikarenakan luasnya wilayah penelitian, maka kebudayaan secara khusus dianggap sebagai bidang penelitian antropologi budaya dengan acuan dari antropologi Amerika seperti yang dikembangkan oleh Franz Boas (1940-an).

⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1974), 80.

⁶Ibid, 82-83.

Boas menyimpulkan perbedaan kebudayaan tidak disebabkan oleh perbedaan ras. Justru, perbedaan budaya yang menjadi sumber perbedaan manusia. Kebudayaan diwariskan dengan metode belajar, bukan oleh keturunan. Kebudayaan tidak memiliki pola-pola tertentu, sebab ia dibentuk oleh latar belakangnya masing-masing.⁷

Secara filosofis, kearifan lokal merupakan cerminan perilaku budaya masyarakat yang berlatar belakang dari nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh masyarakat secara turun temurun. Tradisi larung sesaji Gunung Kelud merupakan salah satunya, penulis mengangkat hal ini sebab terdapat banyak nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Contohnya adalah ritual larung sesaji yang diadakan di Gunung Kelud ini bermakna sebagai ungkapan rasa syukur yang digambarkan dengan ritual doa dengan membawa tumpeng sebagai simbol perumpamaan tertentu yang sarat akan makna indah yang harus dipahami.

Dalam prosesi larung sesaji di Gunung Kelud terdapat beberapa keunikan yang tidak ditemukan dalam upacara larung sesaji lainnya, seperti mengusung hasil produk alam khas Kecamatan Ngancar, yakni buah nanas. Festival buah nanas selalu diadakan tepat ketika prosesi telah usai dan diperebutkan oleh orang-orang sekitar sebab dipercaya membawa keberkahan. Keunikan yang lain dapat ditemukan pula ketika praritual berlangsung. Kerap diadakan kesenian tradisional lainnya sebagai pembuka, seperti kesenian jaran kepang, reog ponorogo, tumbuh, dan tari remong sebagai daya tarik yang disuguhkan.

⁷Adam Kuper, "Antropology (Antropologi)" dalam *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial Vol. 1*, Adam Kuper dan Jessica Kuper, eds (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 29-33.

Maka penulis memiliki motivasi untuk tetap mempertahankan tradisi tersebut melalui karya tulis ini. Hal ini berangkat dari kekhawatiran penulis, sebab ritual larung sesaji ini mulai memudar dari tahun ke tahun pasca letusan Gunung Kelud pada Jum'at, 14 Februari 2014. Ditambah pula, kurangnya perhatian pemerintah Kabupaten Kediri untuk melestarikan ritual larung sesaji di Gunung Kelud tersebut.

Banyak kalangan yang berpendapat bahwa agama tidak bisa lepas dari kebudayaan, begitu pula sebaliknya. Letak perbedaannya mereka menyakini agama datang dari Tuhan, dan kebudayaan merupakan ciptaan dari manusia. Pendapat sebaliknya mengatakan bahwa praktik agama tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Realisasi dan aktualisasi agama pada dasarnya telah masuk dalam ranah kebudayaan. Itulah yang seharusnya ditanamkan dalam pemahaman masyarakat saat ini, ritual larung sesaji yang sarat akan tindakan-tindakan simbolis tiap prosesi memiliki arti tujuan baik dan sering disalahpahami oleh sebagian masyarakat.

Penulis memilih judul penelitian "Larung Sesaji Gunung Kelud: Interpretasi Nilai-Nilai Agama dalam Kontinuitas Budaya" karena topik ini mencerminkan pentingnya hubungan antara budaya dan agama dalam konteks tradisi larung sesaji di Gunung Kelud. Penulis ingin menyelidiki peran agama dalam membentuk dan mempertahankan tradisi ini serta melihat bagaimana nilai-nilai budaya dan spiritualitas berinteraksi dalam konteks ini.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, terdapat tiga rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian kami, yaitu

1. Apa yang melatarbelakangi ritual larung sesaji di Gunung Kelud, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana prosesi ritual serta unsur-unsur dalam larung sesaji di Gunung Kelud, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana dinamika religiusitas masyarakat setempat terhadap ritual larung sesaji di Gunung Kelud, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai konteks interpretasi nilai-nilai agama dalam kontinuitas budaya ritual larung sesaji di Gunung Kelud, kami bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui sejarah latar belakang terbentuknya ritual larung sesaji di Gunung Kelud, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri.
2. Untuk menggambarkan prosesi ritual serta unsur-unsur di dalam larung sesaji di Gunung Kelud, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri
3. Untuk menjelaskan dinamika religiusitas masyarakat setempat terhadap ritual larung sesaji di Gunung Kelud, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri.

1.4 Manfa'at Penelitian

1. Secara Teori

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat serta memberikan pandangan relevan mengenai interpretasi nilai-nilai agama dalam kontinuitas budaya ritual larung sesaji Gunung Kelud di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri.

2 Secara Praktik

A. Akademisi

Penulis mengharapkan, penelitian ini sebagai tambahan referensi ilmu pengetahuan teruntuk Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, terkhusus Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

B. Peneliti

Harapan penulis melalui karya ini dapat mempelajari dan memahami lebih luas terkait apa yang telah diteliti serta mampu mempraktikkan apa yang telah didapat untuk kemanfaatan bersama.

C. Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi perihal interpretasi nilai-nilai agama dalam kontinuitas budaya serta mengajak masyarakat untuk bersikap tenggang rasa dan melestarikan ritual larung sesaji di Gunung Kelud untuk dipraktikkan.

1.5 Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Berakar dari bahasa Yunani “Methodos”, metode dimaknai sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik dalam mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb), dengan adanya metode sebagai cara kerja yang sistematis dapat memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁸ Metode pendekatan antropologi budaya juga menjadi pilihan utama dalam penelitian ini, kemudian akan disempurnakan dengan pendekatan historis guna membantu penulis dalam menyempurnakan penelitian yang berkaitan dengan kebudayaan ritual larung sesaji, toleransi, dan masyarakat.

A. Pendekatan Antropologi Budaya

Pendekatan antropologi adalah suatu kerangka kerja atau perspektif yang digunakan dalam studi ilmiah mengenai manusia dan kebudayaan manusia. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman tentang keanekaragaman budaya, interaksi sosial, perubahan sosial, serta kompleksitas hubungan antara manusia dan kebudayaannya.⁹

Dalam konteks larung sesaji di Gunung Kelud, pendekatan antropologi dapat digunakan mempelajari dan memahami makna, simbol, nilai-nilai, tata cara, dan konteks sosial dari larung sesaji sebagai ekspresi budaya masyarakat Desa Sugihwaras.

⁸Nasrudin Baidan, *Methodo Penafsiran al-Qur'an Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 54.

⁹Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (London: Hutchinson, 1974), 77.

Dalam konteks ini, antropologi memungkinkan kita untuk memahami makna dan signifikansi larung sesaji dari perspektif budaya masyarakat Desa Sugihwaras. Penelitian akan mencakup penelusuran asal-usul, perubahan seiring waktu, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kontinuitas tradisi larung sesaji di Gunung Kelud.

Pendekatan antropologi akan melibatkan penelitian lapangan yang meliputi observasi partisipatif, wawancara dengan tokoh masyarakat, serta pengumpulan data primer dan sekunder terkait ritual larung sesaji dan aspek keagamaan yang terkait. Pendekatan ini akan membantu menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana masyarakat Desa Sugihwaras memaknai dan menginterpretasikan nilai-nilai agama dalam pelaksanaan larung sesaji.

Selain itu, pendekatan antropologi juga memungkinkan kita untuk melihat kontinuitas budaya dalam konteks sosial yang lebih luas. Penelitian ini akan melibatkan pemahaman tentang perubahan sosial, peran masyarakat dalam menjaga tradisi, dan interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Hal ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai agama terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sugihwaras dan bagaimana budaya dan agama saling mempengaruhi.

Dengan pendekatan antropologi didapat hasil pemahaman yang lebih komprehensif tentang interpretasi nilai-nilai agama dalam kontinuitas budaya masyarakat Desa Sugihwaras, khususnya terkait dengan tradisi larung sesaji di Gunung Kelud.

Melalui pendekatan antropologi, peneliti menggunakan Teori Victor Turner yang memiliki relasi dengan kebudayaan, yaitu konsep "liminalitas" dan "komunitas anti-struktur".¹⁰

- 1) Liminalitas: Turner mengemukakan bahwa ada momen peralihan atau transisi di dalam kebudayaan yang disebut sebagai liminalitas. Pada saat-saat liminal, individu atau kelompok mengalami perubahan status atau keadaan yang memengaruhi identitas dan peran mereka dalam masyarakat. Konsep liminalitas membahas perubahan sosial, struktur, dan norma-norma kebudayaan yang terjadi dalam konteks transisi.
- 2) Komunitas Anti-Struktur: Turner juga mengemukakan bahwa dalam momen liminal, terbentuklah "komunitas anti-struktur" yang mengacu pada situasi sosial di mana struktur sosial yang biasa terlepas dan norma-norma konvensional terdistorsi. Komunitas ini ditandai dengan keterikatan sosial yang erat, kesetaraan antara anggotanya, dan kebebasan dari hierarki sosial yang ada. Turner melihat komunitas anti-struktur sebagai ruang di mana tatanan sosial dapat diuji, diubah, atau dirombak.

¹⁰Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (University Michigan: Aldine Publishing Company, 1969), 54.

Melalui konsep liminalitas dan komunitas anti-struktur ini, Turner menyajikan perspektif tentang perubahan dan dinamika kebudayaan. Teori-teori ini memperluas pemahaman kita tentang bagaimana kebudayaan berubah dan beradaptasi dalam situasi peralihan dan bagaimana komunitas dapat membentuk tatanan sosial baru yang sementara.

Teori kedua yang dipakai peneliti adalah teori Peter Berger yang berkorelasi dengan perilaku keagamaan berkebudayaan, yakni konsep "konstruksi sosial realitas" dan "desekularisasi".¹¹

1. Konstruksi Sosial Realitas: Berger mengemukakan bahwa agama dan kepercayaan adalah bagian dari konstruksi sosial yang membentuk realitas sosial. Menurutnya, agama dan kepercayaan tidaklah inheren atau objektif, melainkan merupakan hasil dari interpretasi dan konstruksi manusia.

Dalam konteks perilaku keagamaan berkebudayaan, konsep konstruksi sosial realitas Berger memandang agama sebagai produk budaya dan interpretasi manusia yang membentuk makna dan nilai-nilai dalam kehidupan berkeagamaan. Perilaku keagamaan dipahami sebagai bagian dari konstruksi sosial yang melibatkan norma-norma, simbol-simbol, dan praktik-praktik budaya yang dibangun dalam masyarakat.

¹¹Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. (University Michigan: Doubleday, 1967), 38.

2. Desekularisasi: Berger juga mengemukakan konsep desekularisasi, yang mengacu pada proses di mana agama kembali menjadi faktor yang signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat, mengatasi tren sekularisasi yang sebelumnya berkembang.¹²

Dia berpendapat bahwa meskipun sekularisasi mempengaruhi banyak aspek kehidupan modern, agama tetap relevan dan terlibat dalam berbagai dimensi kehidupan sosial dan budaya. Dalam konteks perilaku keagamaan berkebudayaan, konsep desekularisasi Berger menunjukkan adanya peningkatan minat dan partisipasi masyarakat dalam praktik keagamaan serta peran yang lebih kuat agama dalam membentuk identitas budaya dan perilaku keagamaan.

Melalui konsep konstruksi sosial realitas dan desekularisasi ini, teori Peter Berger memberikan perspektif tentang bagaimana perilaku keagamaan berkebudayaan dipahami sebagai hasil dari konstruksi sosial dan interaksi manusia dengan nilai-nilai, simbol-simbol, dan praktik-praktik keagamaan dalam masyarakat.

¹²Peter L. Berger. *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics* (University of Virginia: Eerdmans Publishing Company, 1999), 44.

B. Pendekatan Historis atau Kesejarahan

Berakar dari kata *historia* (Yunani), *history* (Inggris), historis berarti yang terjadi. Penulis menggunakan pendekatan guna menelusuri peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Kemudian, mencari subyek dari sejarah, serta mengkaji penyebab munculnya peristiwa dan akibat yang ditimbulkannya.¹³

Pandangan dari pendekatan ini adalah suatu fenomena religius dapat dipahami melalui analisis perkembangan segi sejarahnya. Perjalanan hidup sebuah agama di suatu wilayah telah meninggalkan banyak barang-barang suci, seperti teks-teks suci dan artefak yang berhubungan dengan keberadaan agama tersebut.

Melalui metode historis, arti dan makna asal usul dari benda-benda peninggalan tadi dapat diketahui dengan melacak sejarah dari suatu peristiwa untuk memperlihatkan perkembangan, lalu menghubungkannya dengan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan sistem sosio-kultural.¹⁴

¹³Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi* (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2012), 39.

¹⁴Dhavamony, *Fenomenologi Agama...*, 13-39

1.6 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang ditulis Fendy Eka Pramuditya dengan judul “Tradisi Larungan Sesaji Ditinjau Dari Hukum”¹⁵ dijelaskan bagaimana hukum Islam dalam menanggapi ritual dari kebudayaan larung sesaji. Penulis mengambil bagaimana tinjauan hukum Islam dalam ritual larung sesaji dengan menambahkan perspektif budaya.
2. Penelitian yang ditulis oleh Vinny Ratna Herawati berjudul “Ritual Larung Sesaji Di Kawah Gunung Kelud Sarana Pengembangan Pariwisata Di Kab. Kediri”¹⁶ membahas bagaimana ritual larung sesaji di Gunung Kelud sebagai salah satu obyek pengembangan pariwisata. Penulis menyoroti kebudayaan yang telah disampaikan serta meniadakan pembahasan mendalam mengenai pariwisata.
3. Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Azhar Mahabii M. berjudul “Persepsi Masyarakat Setempat terhadap Upacara Larung sesaji Sebagai Daya Tarik Wisata telaga Sarangan”¹⁷ menerangkan bahwa upacara larung sesaji di Telaga Sarangan menjadi daya tarik wisata tersendiri. Penulis mengambil beberapa pokok persamaan yang menjadi ciri khas untuk meningkatkan daya tarik wisata.

¹⁵Fendy Eka Pramuditya, “Tradisi Larungan Sesaji Ditinjau Dari Hukum Islam (Study Kasus di Telaga Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo)” (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2018)

¹⁶Vinny Ratna Herawati, “Ritual Larung Sesaji Di Kawah Gunung Kelud Sarana Pengembangan Pariwisata Di Kab. Kediri” (Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2022)

¹⁷Ahmad Azhar Mahabii M., “Persepsi Masyarakat Setempat Terhadap Upacara Larung Sesaji Sebagai Daya Tarik Wisata telaga Sarangan (Studi Kasus: Kelurahan Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)

4. Penelitian yang ditulis oleh Sang Ayu Eza Krisdayani yang berjudul “Etnobotani Ritual Sesaji Gunung Kelud, Di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri”¹⁸ membahas mengenai tumbuhan-tumbuhan yang digunakan sebagai sesaji dalam ritual beserta filosofi dan kegunaannya. Penulis akan mengambil data dari tumbuhan yang telah diteliti oleh ahlinya sebagai bahan referensi penulisan.
5. Penelitian yang ditulis oleh Raihana Fatimah dan kawan-kawan yang berjudul “Nilai Dalam Budaya Larung Sesaji Gunung Kelud”¹⁹ membahas nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam ritual larung sesaji. Penulis mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam ritual larung sesaji namun meninggalkan pembahasan khusus mengenai nilai-nilai Pancasila yang dibahas penelitian ini.

Maka dalam penelitian ini penulis akan mengkomparasikan-penelitian-penelitian sebelumnya guna dikaitkan dan dipahami sebagai upaya mendekatkan kebudayaan dengan agama agar dapat diambil suatu pembelajaran dalam mencapai pemahaman yang seimbang serta lebih menghargai tradisi Nusantara.

¹⁸ Sang Ayu Eza Krisdayani, “Etnobotani Ritual Sesaji Gunung Kelud, Di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri” (Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2017)

¹⁹ Raihana Fatimah dkk, “Nilai Dalam Budaya Larung Sesaji Gunung Kelud” (Jurnal Studi Budaya Nusantara Vol. 3 No. 2, Universitas Brawijaya Malang, 2019)

1.7 Metode Penelitian

Dalam menjalankan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian keilmuan yang menghasilkan data berupa tulisan, perkataan, dan tingkah laku yang bisa diamati oleh orang-orang melalui observasi ke lokasi penelitian dan mengadakan wawancara kepada narasumber terpercaya untuk mendapatkan data secara lengkap, mendalam, dan akurat dengan didokumentasikan.²⁰

Dalam pengumpulan data penelitian ini digunakan beberapa metode, sebagai berikut:

- A. Heuristik dengan melaksanakan penelitian langsung menggunakan metode observasi di Desa Sugihwaras, dilanjutkan dengan mengumpulkan informasi berwujud tertulis atau gambar yang ditemui, dan dikonfirmasi melalui wawancara dengan *stakeholder* di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri.
- B. *Kedua* melakukan kritik dengan mengomparasikan sumber data yang diperoleh dari berbagai metode yang telah dilakukan, baik kritik *intern* maupun kritik *ekstern*.
- C. *Ketiga* interpretasi atau kesimpulan didapat dengan mengkategorisasi kesimpulan yang tertulis di akhir tiap pembahasan bab dan mencari hubungan antar kategori seluruh analisis tersebut.

²⁰ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 46.

D. Dari situlah data interpretasi terbentuk lalu dilanjutkan langkah *keempat* historiografi dengan menuliskan kembali karya orisinal dari pemahaman yang didapat penulis setelah menjalankan rangkaian metodologi penelitian yang telah dipersiapkan dan dipilih.

Dalam sebuah penelitian, data dikumpulkan dari berbagai sumber dan referensi baik tertulis maupun secara lisan. Data juga bisa dilaporkan memakai jenis data dan teknik penyaringan data melalui keterangan yang memadai. Pada bagian ini, peneliti akan memahami bagaimana ciri karakteristik ataupun siapa yang akan dijadikan narasumber dan informan dari subyek penelitian. Maka dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

1) Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh dari situasi aktual ketika kejadian berlangsung. Data ini berupa material mentah atau dokumen orisinal dari pelaku atau sering disebut “first-hand information”. Sumber data ini berfokus kepada informasi yang diperoleh dari narasumber mengenai tradisi ataupun adat setempat lalu dituangkan dalam catatan tertulis, melalui pengamatan langsung atau dengan pendokumentasian melalui foto. Usaha penulis dengan mengamati, mendengar, dan bertanya menghasilkan sebuah informasi melalui wawancara.²¹

²¹ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 289.

Berangkat dari data ini, penulis mencatat beberapa tokoh yang lebih memahami mengenai ritual larung sesaji Gunung Kelud di Desa Sugihwaras, yang terdiri dari tokoh agama, pemangku adat, dan perangkat desa yang menaungi Desa Sugihwaras, diantaranya meliputi

- a) Bapak Ronggo selaku Juru Kunci Gunung Kelud.
- b) Mbah Suparlan selaku pemangku adat masyarakat Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri.
- c) Ibu Hariati selaku penanggung jawab sesaji.
- d) Bapak Mursidi selaku kepala desa di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri.
- e) Bapak Jumain sebagai tokoh agama Islam Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri.
- f) Bapak Budi Susilo sebagai pendeta agama kristen GKJW Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri.
- g) Ibu Endang Nurikah sebagai warga dan pedagang di kios sebelah loket pintu masuk wisata Gunung Kelud.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian. Data ini dapat berupa materi orisinal dengan bentuk artikel dalam surat kabar, buku, atau telaah foto maupun patung, dan artikel dalam jurnal ilmiah yang mengevaluasi atau mengkritisi suatu penelitian orisinal lain. Sumber Sekunder diantaranya berupa:

- a) Buku, skripsi, jurnal, dan artikel yang membahas mengenai larung sesaji Gunung Kelud di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri.
- b) Dokumentasi berupa foto Gunung Kelud dan ritual larung sesaji di Desa Sugihwaras yang tersimpan di dalam Museum dan Teater Gunung Kelud tepat di samping loket pintu masuk wisata Gunung Kelud, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri.

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab. Bab pertama akan membahas latar belakang masalah, menjelaskan konteks dan alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Selain itu, rumusan masalah dan tujuan penelitian akan dijelaskan secara rinci untuk memberikan panduan dalam pengumpulan dan analisis data. Manfaat penelitian juga akan disampaikan untuk menjelaskan kontribusi penelitian ini dalam konteks akademik dan praktis. Pendekatan dan kerangka teori yang digunakan akan memberikan landasan konseptual dalam menjawab rumusan masalah. Penelitian terdahulu yang relevan juga akan dikaji untuk menunjukkan posisi penelitian ini dalam konteks yang lebih luas. Metode penelitian akan dijelaskan secara detail untuk memberikan gambaran tentang bagaimana data akan dikumpulkan dan dianalisis. Terakhir, sistematika pembahasan secara keseluruhan akan menggambarkan bagaimana bab-bab selanjutnya akan diorganisir.

Bab kedua akan membahas sejarah larung sesaji, kondisi geografis, sosial, dan ekonomi Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. Penjelasan mengenai sejarah larung sesaji akan memberikan gambaran tentang asal-usul dan perkembangan tradisi ini. Analisis kondisi geografis, sosial, dan ekonomi desa akan memberikan konteks yang lebih mendalam tentang lingkungan di mana tradisi larung sesaji dilaksanakan.

Bab ketiga akan mengulas prosesi ritual, adat, religiusitas, dan etika dalam larung sesaji serta unsur-unsur pendukungnya. Penjelasan tentang rangkaian acara ritual larung sesaji akan memperlihatkan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam tradisi ini. Filosofi dan kegunaan dari unsur-unsur dalam larung sesaji akan dijelaskan secara terperinci untuk memahami makna dan tujuan dari setiap elemen yang ada dalam prosesi ritual ini.

Bab keempat akan membahas upaya yang diperoleh penulis melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan tokoh masyarakat perihal peran agama dan budaya dalam ritual larung sesaji, serta perbandingan di antara keduanya. Penjelasan ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana agama dan budaya saling berinteraksi dan memberikan pengaruh dalam pelaksanaan larung sesaji.

Terakhir, bab kelima akan berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan dalam tiga alinea. Kesimpulan ini akan merangkum temuan-temuan utama yang dihasilkan dari penelitian ini. Selain itu, penulis juga akan memberikan saran untuk penelitian di masa depan dan kritik terhadap hal-hal yang berkait.

BAB II

LARUNG SESAJI DI GUNUNG KELUD

Sebagai pendahuluan dalam pembahasan ini, kita akan menyajikan hipotesis mengenai sejarah pelaksanaan ritual larung sesaji di Gunung Kelud. Namun sebelum menjelaskan secara detail tentang sejarah larung sesaji, penting untuk memberikan gambaran tentang Gunung Kelud sebagai latar belakangnya. Oleh karena itu, terdapat tiga subbagian dalam pembahasan ini yang mencakup lokasi Gunung Kelud dan kondisi masyarakat di sekitarnya, tradisi lisan yang berkembang di kalangan masyarakat, serta sejarah awal pelaksanaan larung sesaji di kawah Gunung Kelud oleh masyarakat Desa Sugihwaras.

Subbagian pertama akan mengulas lokasi Gunung Kelud dan kondisi masyarakat di sekitarnya. Kami akan menjelaskan letak geografis Gunung Kelud, lingkungan sekitarnya, serta kehidupan masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Hal ini akan memberikan pemahaman tentang konteks sosial dan budaya di mana ritual larung sesaji dilakukan.

Subbagian kedua akan menyoroti tradisi lisan yang berkembang di kalangan masyarakat sekitar Gunung Kelud. Kami akan menjelaskan mengenai cerita rakyat, legenda, atau mitos yang terkait dengan Gunung Kelud dan mungkin berhubungan dengan asal-usul pelaksanaan larung sesaji. Dengan memahami tradisi lisan ini, kita dapat melihat adanya jejak sejarah atau kisah-kisah yang berkaitan dengan praktik ritual ini.

Subbagian terakhir akan membahas sejarah awal pelaksanaan larung sesaji di kawah Gunung Kelud oleh masyarakat Desa Sugihwaras. Kami akan menyajikan informasi tentang asal-usul dan perkembangan ritual ini, serta peran yang dimainkan oleh masyarakat Desa Sugihwaras dalam menjaga dan mempertahankan tradisi ini selama berabad-abad. Melalui pemahaman sejarah ini, kita dapat mengapresiasi nilai dan makna yang melekat dalam pelaksanaan larung sesaji di Gunung Kelud.

Dengan pembahasan tiga subbagian ini, kita akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hipotesis sejarah larung sesaji, latar belakang Gunung Kelud, kondisi masyarakat di sekitarnya, tradisi lisan yang berkembang, serta sejarah awal pelaksanaan ritual ini oleh masyarakat Desa Sugihwaras.

2.1 Letak Gunung Kelud dan Kondisi Masyarakat

Sebagai negara dengan kekayaan alam yang melimpah, Indonesia ragam akan budaya dan tradisi. Salah satu dari wilayah yang berada di Provinsi Jawa Timur, yaitu Kabupaten Kediri dengan pesona alam Gunung Kelud. Secara administrasi Gunung Kelud masuk dalam wilayah Desa Sugihwaras, desa paling timur di wilayah Kecamatan Ngancar, salah satu kecamatan di Kabupaten Kediri, Propinsi Jawa Timur.

Dengan luas mencapai 1.706,75 hektar, Desa Sugihwaras terdiri dari tiga dusun, yaitu Dusun Mulyorejo di sebelah timur, Dusun Sugihwaras di tengah, dan Dusun Rejomulyo atau masyarakat lebih mengenal nama Jambon di sebelah barat berbatasan dengan desa selanjutnya.

Secara astronomis Gunung Kelud terletak pada 112 derajat 18'30 bujur timur dan garis 7 derajat 56'00 lintang selatan.¹ Sebab dilalui oleh garis khatulistiwa, Gunung Kelud termasuk dalam wilayah dengan iklim tropis yang mengalami musim panas dan musim penghujan di tiap tahunnya. Maka dari itu, kawasan dengan dataran tinggi dekat dengan pegunungan ini sangat cocok dipergunakan untuk mata pencaharian dalam bidang pertanian, didukung pula sistem irigasi yang baik dan tanah yang subur.

Data demografi Desa Sugihwaras menunjukkan bahwa penduduknya terdiri dari orang dewasa laki-laki, maupun perempuan, dan anak-anak. Jumlah keseluruhan penduduk Desa Sugihwaras sebanyak 3.952 jiwa dengan perincian 2004 orang laki-laki dan 1.948 orang perempuan.

Tabel 2.2
Tabel Penduduk Desa Sugihwaras Keseluruhan

No.	Jenis	Jumlah
1.	Jumlah Laki-laki	2004 jiwa
2.	Jumlah Perempuan	1.948 jiwa
3.	Jumlah Total	3.952 jiwa
4.	Jumlah Kepala Keluarga	1.461 jiwa
5.	Kepadatan Penduduk	231,55 /KM

(Sumber: *Data Potensi Desa Sugihwaras Bulan Juni Tahun 2022*)

Penduduk Desa Sugihwaras berdasarkan usia terbagi menjadi beberapa kelompok, dari balita, muda, remaja, dewasa, hingga lansia. Data tersebut tersemat dalam tabel sebagai berikut:

¹Danang Martantyo, "Daya Tarik Wisata di Kawasan Gunung Kelud Kediri Jawa Timur", (Skripsi, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta: domestic study, 2018), 71

Tabel 2.3
Tabel Penduduk Desa Sugihwaras Berdasarkan Usia

No.	Laki-laki	Jumlah	Perempuan	Jumlah
1.	Usia 0-6 tahun	121 jiwa	Usia 0-6 tahun	128 jiwa
2.	Usia 7-12 tahun	211 jiwa	Usia 7-12 tahun	167 jiwa
3.	Usia 13-18 tahun	174 jiwa	Usia 13-18 tahun	156 jiwa
4.	Usia 19-25 tahun	209 jiwa	Usia 19-25 tahun	199 jiwa
5.	Usia 26-40 tahun	484 jiwa	Usia 26-40 tahun	449 jiwa
6.	Usia 41-55 tahun	375 jiwa	Usia 41-55 tahun	414 jiwa
7.	Usia 56-65 tahun	226 jiwa	Usia 56-65 tahun	224 jiwa
8.	Usia 66-75 tahun	119 jiwa	Usia 66-75 tahun	105 jiwa
9.	Usia >75 tahun	85 jiwa	Usia >75 tahun	104 jiwa
	Jumlah Data	2004 jiwa	Jumlah Data	1.948 jiwa

(Sumber: *Data Potensi Desa Sugihwaras Bulan Juni Tahun 2022*)

Dari paparan tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa usia balita hingga remaja sebanyak 451 jiwa, usia dewasa sebanyak 1.286 jiwa, dan usia lansia sebanyak 209 jiwa. Maka penduduk Desa Sugihwaras memiliki potensi yang besar dalam kemajuan karena ditopang oleh banyaknya usia yang produktif.

Sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, mata pencaharian sangat erat dengan penghasilan masyarakat. Warga Desa Sugihwaras mempunyai banyak jenis mata pencaharian, diantaranya sebagai petani, pedagang, pegawai negeri sipil, aparat pemerintahan, dan lain sebagainya.²

²Tiara Citra Septiana, *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, Vol.1 No. 2 (2013), 125.

Tabel 2.4
Tabel Penduduk Desa Sugihwaras Berdasarkan Mata Pencarian

No	Profesi	Laki-laki	Perempuan
1.	Petani	694 jiwa	167 jiwa
2.	Buruh Tani	77 jiwa	32 jiwa
3.	Pegawai Negeri Sipil	8 jiwa	6 jiwa
4.	Pedagang Barang Kelontong	35 jiwa	42 jiwa
5.	Peternak	25 jiwa	Tidak ada
6.	TNI	1 jiwa	Tidak ada
7.	POLRI	1 jiwa	Tidak ada
8.	Tukang Kayu	3 jiwa	Tidak ada
9.	Tukang Batu	4 jiwa	Tidak ada
10.	Wiraswasta	141 jiwa	40 jiwa
11.	Ibu Rumah Tangga	Tidak ada	909 jiwa
12.	Purnawirawan/Pensiunan	2 jiwa	1 jiwa
13.	Perangkat Desa	5 jiwa	1 jiwa
14.	Buruh Harian Lepas	38 jiwa	1 jiwa
15.	Sopir	22 jiwa	Tidak ada
16.	Karyawan Honorer	12 jiwa	4 jiwa
Jumlah Total		2.271 jiwa	

(Sumber: *Data Potensi Desa Sugihwaras Bulan Juni Tahun 2022*)

Data di atas menunjukkan, mayoritas penduduk Desa Sugihwaras berprofesi sebagai petani sebab didukung oleh tanah yang subur karena berlokasi di dataran tinggi dengan hasil komoditas utama adalah buah nenas, bahkan sampai masuk dalam kategori 3 besar nasional pada tahun 2019.



Gambar 2.2
Petani Sedang Memanen Nanas

(Sumber: <http://ngancarbersemi.blogspot.com/p/blog-page.html>)

Dalam tata pengelolaan masyarakat terdapat organisasi sosial yang dibentuk sebagai wadah dalam keikutsertaan masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Di Desa Sugihwaras terdapat karang taruna yang beranggotakan para pemuda desa dan kerap mengadakan kegiatan yang meriah, seperti perlombaan pada Peringatan Hari-Hari Besar Nasional. Selain itu, terdapat pula komunitas Youtube yang dulunya adalah “Radio Kelud FM” yang didirikan oleh para pemda setempat yang tergabung dalam relawan Jangkar Kelud.³



Gambar 2.3
Komunitas Youtube yang Dulunya Radio Kelud FM

(Sumber: <https://megapolitan.kompas.com/read/2014/02/06/1707376/Kelud.FM.Radio.Komunitas.soal.Situasi.Gunung.Kelud>)

³Vivi Lutviana, “Komunikasi lintas Budaya: Sistem Budaya Masyarakat Gunung Kelud”. <https://www.vivilutvina.com/komunikasi-lintas-budaya-sistem-budaya-masyarakat-gunung-kelud/>. (24 Februari 2023 pukul 20:00 WIB).

Dalam berkomunikasi sehari-hari, bahasa sangat memudahkan untuk menjalin kehidupan sesama anggota masyarakat, yang terpenting sesama pihak mengerti maksud dan tujuan yang disampaikan dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Menurut penuturan Ibu Endang sebagai warga desa Sugihwaras, masyarakat terbiasa menggunakan bahasa Jawa *Ngoko*⁴ dalam kesehariannya sebab bahasa inilah warisan leluhur yang diturunkan secara turun temurun. Beliau berkata, “*Beruntung sekali budaya lokal masih bisa dipertahankan, tidak ada perubahan budaya yang cukup berpengaruh dalam masyarakat*”. Bahasa ini mampu menunjukkan bahwa warga setempat bisa menyaring kebudayaan baru yang dibawa oleh wisatawan domestik maupun luar negeri dengan tetap mempertahankan keeksisan bahasa *Ngoko*.⁵

Selain bahasa verbal yang sering digunakan masyarakat Sugihwaras, terdapat pula bahasa non-verbal yang lazim diketahui warga sekitar, contohnya mendekati rest area loket pintu masuk kawasan wisata Gunung Kelud, di sepanjang kanan maupun kiri jalan terdapat banyak simbol-simbol dan penjelasan, seperti hati-hati, tikungan tajam, dan lain sebagainya. Melalui hal itu, pemerintah ingin menyampaikan serta mengimbau para penduduk maupun wisatawan untuk selalu waspada dan berhati-hati dalam berkendara roda dua maupun roda empat.

⁴Bahasa Jawa *Ngoko* merupakan tingkatan paling rendah atau kasar dalam bahasa Jawa.

⁵Ibu Endang Nurikah, Pedagang, *Wawancara*, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, 27 Maret 2023.



Gambar 2.4

Papan Panduan (Kiri), Papan Selamat Datang (Tengah), dan Rambu Lalu Lintas (Kanan)

(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada Senin, 1 Mei 2023)

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan sangatlah penting untuk mengimplementasikannya. Supaya nilai-nilai luhur budaya bangsa tetap terpegang teguh oleh generasi selanjutnya serta mampu mengamalkan ideologi negara Pancasila. Sejalan dengan yang tertulis dalam UU No. 20 tahun 2003, pendidikan harus mampu mengembangkan sekaligus mengaplikasikan filosofi dan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang luhur.⁶

BPS menyajikan data dalam “Kecamatan Ngancar dalam Angka 2022”, Desa Sugihwaras memiliki jumlah penduduk 3.952 jiwa, memiliki tiga taman kanak-kanak yang dikelola oleh swasta, memiliki dua sekolah dasar, lalu untuk lembaga pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama sampai perguruan tinggi belum tersedia di Desa Sugihwaras. Sehingga kebanyakan para pemuda mengambil pendidikan lanjutan keluar desa, biasanya berlanjut ke perguruan tinggi terdekat, seperti IAIN Kediri, UNISKA, UNP Kediri, bahkan ada yang mengambil di luar kota.⁷

⁶I Wayah Con Surjana, “Fungsi dan Tujuan Pendidikan Di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.4 No. I (2019), 29-30

⁷Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, *Kecamatan Ngancar dalam Angka 2022* (BPS Kabupaten Kediri, 2022).

Sayangnya, mayoritas warga Desa Sugihwaras hanya memiliki riwayat pendidikan maksimal sekolah menengah. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan mata pencaharian sebagai petani dan pedagang yang dimiliki oleh warga Desa Sugihwaras.

Tabel 2.5
Tabel Penduduk Desa Sugihwaras Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Data	Laki-laki	Perempuan
1.	Tamat SD/ sederajat	557 jiwa	544 jiwa
2.	Tamat SMP/ sederajat	382 jiwa	335 jiwa
3.	Tamat SMA/ sederajat	259 jiwa	226 jiwa
4.	Tamat D-1/ sederajat	1 jiwa	5 jiwa
5.	Tamat D-2/ sederajat	1 jiwa	5 jiwa
6.	Tamat D-3/ sederajat	4 jiwa	10 jiwa
7.	Tamat S-1/ sederajat	22 jiwa	27 jiwa
Jumlah Total		2.378 jiwa	

(Sumber: *Data Potensi Desa Sugihwaras Bulan Juni Tahun 2022*)

Hal ini disebabkan pula masih minimnya sarana prasarana pendidikan yang tersedia di Desa Sugihwaras. Bangunan yang berdiri hanyalah sampai pada tingkatan dasar, dan bilamana mengenyam pendidikan selanjutnya haruslah keluar dari desa. Maka tidak bisa dipungkiri, masih terdapat anak yang lulus dari sekolah dasar memilih untuk bekerja langsung atau bahkan menikah.

Tabel 2.6
Tabel Sarana Pendidikan

No.	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Gedung SD/ sederajat	2 bangunan
2.	Gedung TK	3 bangunan
3.	Perpustakaan	1 bangunan

(Sumber: *Data Potensi Desa Sugihwaras Bulan Juni Tahun 2022*)

Ragam ekspresi manusia terlukis dalam sebuah seni yang memiliki nilai estetika. Hal ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu kesenian tradisional dan kesenian modern.⁸ Dampak dari lajunya arus globalisasi menjadikan kesenian tradisional yang hidup di zaman sekarang tidak hanya berfungsi sebagai budaya masyarakat, namun juga menjadi tuntutan luas dan tambahan unsur hiburan supaya memiliki nilai jual agar disaksikan oleh masyarakat.⁹

Contoh kesenian tradisional yang masih bisa kita jumpai, khususnya di Desa Sugihwaras adalah kesenian Jaranan Senterewe yang biasa dimainkan bersama-sama dengan ritual larung sesaji di Gunung Kelud pada waktu Bulan *Suro*.¹⁰ Kesenian ini juga dipentaskan dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Kediri secara rutin tiap tahunnya, seperti Festival Kelud yang diadakan di depan Gedung Museum dan Teater Gunung Kelud.

⁸Ana Irhandyaningsih, "Pelestarian Kesenian Tradisional Sebagai Upa dalam Menumbuhkan Keintaran Budaya Lokal Di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang", *Jurnal Anuva* Vol.2 No. 1 (2018), 19.

⁹Agus Maladi Irianto, "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi", *Jurnal Nusa*, Vol.12 No. 1 (Februari, 2017), 90.

¹⁰Pemerintah Kabupaten Kediri, "Desa Wisata Sugih Waras" https://arsip.kedirikab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=789:desa-wisata-sugihwaras&catid=184:wisata-desa&Itemid=973 (24 Februari 2023 pukul 20.36 WIB)

Tak hanya kesenian Jaranan Senterewe yang digelar, berbagai kesenian juga dihadirkan untuk memeriahkan acara, seperti ketoprak asli Kediri dari grup Suryo Budoyo asal Desa Bendo, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri.¹¹



Gambar 2.5

Kesenian Jaranan Senterewe (Kiri) dan **Ketoprak Suro Budoyo** (Kanan)

(Sumber: <https://www.kedirikota.go.id/p/dalamberita/3238/seni-tari-jaranan-kediri-jadi-daya-tarik-tersendiri-bagi-pariwisata-jawa-timur> dan <https://kedirinusantara.com/27/06/2022/pagelaran-ketoprak-tobong-suryo-budoyo-sareng-khusnul-arif-nasdem-di-candi-tegowangi-kediri/>)

Religi, agama, dan keyakinan adalah sisa-sisa sistem kepercayaan masa lalu. Kediri, sebagai daerah multikultural, memiliki beragam keyakinan seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghuchu. Hal yang sama terjadi di Desa Sugihwaras yang mayoritas penduduknya menganut Islam. Meskipun berbeda keyakinan, mereka menjunjung tinggi toleransi dan saling tolong-menolong. Pada perayaan hari raya agama, seperti Idul Fitri, Idul Adha, Natal, Kenaikan Isa al-Masih, mereka saling membantu dalam mengamankan tempat parkir, mengatur lalu lintas, menjaga ketertiban jama'ah, dan memberikan bantuan lainnya.

¹¹Arif Kurniawan, “Kesenian Jaranan Ikut Warnai Kelud Art Performance”, <https://bangsaonline.com/berita/49239/kesenian-jaranan-ikut-warnai-kelud-art-performance> (24 Februari 2023 pukul 21.12 WIB)

Hubungan harmonis di Desa Sugihwaras mencerminkan saling menghargai dan tolong-menolong antarkeyakinan. Meskipun mayoritas Muslim, mereka menjalin kerukunan dengan pemeluk agama lain. Pada hari raya agama, mereka saling membantu dalam mengamankan parkir, mengatur lalu lintas, dan memberikan bantuan. Toleransi dan sikap tenggang rasa menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari, memungkinkan harmoni meskipun berbeda keyakinan.

Meskipun tidak menutup kemungkinan terjadi konflik antar agama, namun hal itu tidak sampai merambah ke jalan kekerasan, sebab tingginya kesadaran masyarakat. Didukung pula untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama, maka satu bulan sekali diadakan forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Kecamatan Kunjang. Biasanya forum ini membahas perihal sosialisasi tentang keberagaman dan sebagai jalan silaturahmi antar umat beragama.¹²

Tabel 2.7

Tabel Penduduk Desa Sugihwaras Berdasarkan Sistem Religi/Kepercayaan

No.	Nama Agama	Laki-laki	Perempuan
1.	Islam	1.882 jiwa	1.830 jiwa
2.	Kristen	120 jiwa	116 jiwa
3.	Katolik	2 jiwa	2 jiwa
Jumlah Total		2.004 jiwa	1.948 jiwa

(Sumber: *Data Potensi Desa Sugihwaras Bulan Juni Tahun 2022*)

¹²LPM Dedikasi. “Desa Toleran Di Kaki Gunung Kelud”
<https://www.lpmdedikasi.com/feature/desa-toleran-di-kaki-gunungkelud/1072>
 (24 Februari 2023 pukul 21.46 WIB)

Kerukunan antar umat beragama di Desa Sugihwaras ini juga bisa dilihat dari letak tempat peribadahan masing-masing agama yang cukup dekat. Gereja Kristen Jawi Wetan didirikan di sebelah selatan-baratnya Masjid Afro Salim al-Hayat dengan jarak kurang lebih 50 meter. Dalam masyarakat Islam pun, terdapat masjid atau mushola yang berdiri hampir di setiap gang dusun.

Tabel 2.8
Tabel Sarana Peribadahan

No.	Jenis Sarana Peribadahan	Jumlah
1.	Masjid	5 bangunan
2.	Langgar/Surau/Mushala	10 bangunan
3.	Gereja	1 bangunan

(Sumber: *Data Potensi Desa Sugihwaras Bulan Juni Tahun 2022*)

Gunung Kelud merupakan sebuah gunung berapi yang terletak di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Letak geografisnya yang strategis di tengah-tengah Pulau Jawa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Kehidupan sehari-hari masyarakat dipengaruhi oleh kegiatan pertanian, peternakan, serta perdagangan hasil-hasil pertanian. Tradisi dan kebudayaan lokal juga tetap dijaga dengan baik. Dalam kondisi yang kadang-kadang sulit dan penuh tantangan, masyarakat sekitar Gunung Kelud menunjukkan ketangguhan dan semangat kebersamaan dalam menghadapi berbagai situasi.

2.2 Tradisi Lisan Sekitar Larung Sesaji di Gunung Kelud

Tradisi merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Ia dianggap sakral dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa. Kepercayaan pada kekuatan magis dan supranatural menjadikan tradisi sebagai bagian penting dari kebudayaan yang berkembang hingga saat ini. Tradisi Jawa sering disebut sebagai ritual, yang memiliki filosofi dan makna tersirat yang mengajarkan masyarakat untuk bersyukur atas nikmat Tuhan.

Di Gunung Kelud, terlepas dari marabahaya bencana di dalamnya, terdapat sebuah ritual yang secara rutin digelar di kawah Gunung Kelud. Upacara adat tersebut dikenal sebagai larung sesaji. Koentjaraningrat mendefinisikan makna sesaji sebagai salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan. Disebut pula *sesajen* yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus yang mendiami tempat-tempat tertentu.¹³

Secara terminologi, larung sesaji dikenal dalam kehidupan masyarakat sebagai suatu kegiatan menghanyutkan persembahan berupa makanan maupun benda mati dalam upacara adat keagamaan secara simbolik sebagai suatu sedekah. Sejalan dengan apa yang disampaikan Yuliamalia bahwa kegiatan larung sesaji memiliki beberapa tujuan, diantaranya untuk melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya serta menjadi ciri khas masyarakat lokal dalam mempertahankan keeksistensian warisan leluhur.¹⁴

¹³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 349.

¹⁴Yuliamalia, "Tradisi Larung Saji Sebagai Upaya Menjaga Ekosistem Di Wisata Telaga Ngebel Ponorogo", *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Vol.9 No. 2 (2019), 8

Masyarakat lereng Gunung Kelud umumnya mempercayai letusan dahsyat Gunung Kelud yang terjadi sejak dulu merupakan tanda akan kebangkitan masa yang lebih baik. Diyakini pula hal-hal jelek dan kotor tersapu dari muka bumi oleh letusan Gunung Kelud serta hancurnya segala kejahatan dan keangkaramurkaan. Menurut penuturan Bapak Suparlan selaku Sesepeuh Desa Sugihwaras, beliau berkata “Larung sesaji di kawah Gunung Kelud sudah ada sejak zaman kerajaan hingga sekarang dan dilakukan secara turun-temurun.

Tujuan ritual larung sesaji ini dipercayai untuk meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya penduduk sekitar Gunung Kelud diberi kesehatan, dijauhkan dari marabahaya, dan apabila terjadi bencana diberi keselamatan tanpa adanya korban jiwa.¹⁵

Ritual larung sesaji ini diselenggarakan satu tahun sekali pada tanggal 1 Bulan Muharram (Jawa: *Suro*). Masyarakat Jawa menyakini bahwa Bulan *Suro* dalam kalender Jawa merupakan bulan keramat, bahkan sebagian orang Jawa yang memiliki pusaka atau barang berharga akan memandikannya dengan air bunga dan disucikan pada bulan ini, sebab apabila tidak disucikan, diyakini akan mendatangkan malapetaka. Begitu pula warga Desa Sugihwaras meyakini ritual larung sesaji di Gunung Kelud diadakan sebagai tolak bala dan akan terus dilakukan hingga sekarang oleh masyarakat Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri.¹⁶

¹⁵Mbah Suparlan, Pemangku Adat Desa Sugihwaras, *Wawancara*, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, 23 Maret 2023.

¹⁶Badrudin, “Rasm al-Qur’an dan Bentuk-Bentuk Penulisannya”, *Jurnal Al-Fath*, Vol.10 No. 2, (2016), 13

Asal-muasal terjadinya larung sesaji tidak dapat dilepaskan dari legenda terbentuknya kawah Gunung Kelud. Cerita yang berkembang pada masyarakat sebenarnya memang tercatat dalam naskah-naskah klasik ataupun kitab-kitab kuno, seperti kitab Paraton dan perjalanan Bujangga Manik. Beberapa versi legenda ataupun tradisi lisan yang berkembang tersebut sebagai berikut.

Pertama, mengenai legenda Dewi Kilisuci dan Lembu Suro. Mbah Suparlan menjelaskan Dewi Kilisuci merupakan seorang putri Prabu Airlangga dari Kerajaan Kadiri yang terkenal dengan parasnya yang cantik. Suatu hari, terdapat dua orang raja sakti yang ingin melamar sang putri. Mereka adalah Lembu Suro yang berkepala lembu dan Mahesa Suro yang berkepala Kerbau. Dewi Kilisuci berencana untuk menolak lamaran tersebut, agar tidak terjadi pertumpahan darah diantara dua kerajaan. Dewi Kilisuci memberikan persyaratan yang kiranya mustahil dilakukan oleh manusia biasa, yakni membuat dua sumur di puncak Gunung Kelud, satu berbau manis dan satunya berbau amis dalam jangka waktu satu malam. Tak disangka, permintaan tersebut disanggupi oleh Lembu Suro dan Mahesa Suro.

Setelah berusaha semalaman, terbentuklah sumur sesuai dengan permintaan sang putri. Dewi Kilisuci pun mulai merasa khawatir dan ia meminta Lembu Suro dan Mahesa Suro untuk masuk ke dalam sumur guna mengecek apakah sumur tersebut berbau wangi dan amis sesuai dengan permintaan sang putri. Terkecoh rayuan dari Dewi Kilisuci, mereka berdua akhirnya masuk ke dalam sumur.

Lantas Dewi Kilisuci segera memberikan perintah kepada para pasukan kerajaan untuk menimbun sumur dengan bebatuan hingga akhirnya Lembu Suro dan Mahesa Suro mati tertimbun di kedalaman sumur itu. Sesaat sebelum kematiannya, Lembu Suro sempat mengucapkan sumpah kepada Dewi Kilisuci yang berbunyi, “*Yoh Wong Kediri. Sesuk bakal nemoni piwalesku sing makaping-kaping. Kediri dadi kali, Tulungagung dadi kedung, Blitar dadi latar*”. Artinya, “Hai orang Kediri. Suatu saat kalian akan merasakan pembalasan ku berkali-kali lipat. Kediri jadi sungai, Tulungagung jadi danau (maksudnya akan terendam air), dan Blitar jadi halaman (maksudnya akan dilanda kekeringan).

Lanjut Bapak Suparlan, “Masyarakat lereng Gunung Kelud umumnya mempercayai sumpah Lembu Suro tersebut dan kekuatan-kekuatan mistis di balik tampilan Gunung Kelud yang secara nyata orang awam melihatnya sebagai gunung yang indah dan cantik. Namun teruntuk sebagian kalangan yang memiliki kelebihan, mitos yang berkembang di masyarakat sekitar Gunung Kelud dianggap sebagai gunung suci dan sebuah keraton gaib yang dikuasai oleh Eyang Tunggul Wulung (patih Sri Aji Jayabaya dari Kerajaan Kediri), Nyai Kedung Melati, Den Bagus Kliwon, Jothosuro, Lembu Suro, dan Kyai Sapu Jagad.¹⁷

¹⁷Mbah Suparlan, Pemangku Adat Desa Sugihwaras, *Wawancara*, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, 23 Maret 2023.

Maka, selain sebagai ungkapan rasa syukur, larung sesaji merupakan sarana komunikasi dengan alam gaib yang tidak mampu dilihat secara kasat mata. Percaya tidak percaya, alam gaib nyata adanya dan kita sebagai manusia hidup berdampingan dengannya.¹⁸

Namun menurut penuturan Mbah Ronggo, cerita yang mengatasnamakan Dewi Kilisuci tidaklah memiliki sumber. Dalam sejarah yang pasti dan beliau yakini, beliau bukanlah Dewi Kilisuci, melainkan Dewi Sekartaji yang dilamar oleh dua saudara kakak beradik yang bernama Lembu Suro serta Mahesa Suro dan seterusnya. Kisahnya kurang lebih serupa dengan apa yang telah diceritakan dengan tokoh Dewi Kilisuci.¹⁹

Terdapat kepercayaan di masa lampau yang menyatakan bahwa setiap tahunnya dewa-dewi penjaga alam semesta harus diberi sesajen agar mereka senantiasa menjaga kestabilan alam. Salah satu gunung yang dipercaya sebagai tempat kediaman dewa-dewi tersebut adalah Gunung Kelud, yang terletak di Kediri, Jawa Timur.

Karena itulah, masyarakat sekitar Gunung Kelud, seperti Sugihwaras dan Ngancar, setiap tahunnya mengadakan prosesi ritual larung sesaji sebagai bentuk penghormatan dan permohonan kepada dewa-dewi tersebut. Prosesi ini dilakukan dengan membawa *sesajen* berupa makanan dan minuman yang disusun dengan rapi dalam anyaman daun kelapa atau tampah, kemudian diarak ke puncak Gunung Kelud.

¹⁸Mbah Suparlan, Pemangku Adat Desa Sugihwaras, *Wawancara*, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, 23 Maret 2023.

¹⁹Mbah Ronggo, Juru Kunci Gunung Kelud, *Wawancara*, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, 22 Maret 2023.

Namun, menurut legenda tersebut, ada suatu tahun di mana ternak lembu di sekitar Gunung Kelud sering mengalami kematian secara misterius. Masyarakat setempat kemudian menyimpulkan bahwa ada sumpah atau kutukan yang harus dihilangkan agar ternak mereka tidak mati lagi. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk melakukan upacara tolak sumpah Lembu Suro dengan cara mengadakan larung sesaji yang lebih besar dari biasanya.

Meskipun tidak ada catatan sejarah pasti mengenai kapan tepatnya upacara tolak sumpah Lembu Suro diadakan, namun tradisi larung sesaji di Gunung Kelud ini sudah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat sekitar.²⁰

Mitos lain menyebutkan, di zaman dahulu, terdapat seorang raja yang memiliki seorang putri yang sangat cantik bernama Dewi Supraba. Suatu hari, Dewi Supraba jatuh sakit dan tidak ada yang dapat menyembuhkannya. Hingga, datanglah seorang dukun dari pedalaman yang menawarkan bantuan untuk menyembuhkan putri tersebut dengan cara memberikan sesajian kepada roh yang bersemayam di Gunung Kelud.

Raja pun mengizinkan dukun tersebut untuk memberikan sesajian kepada roh tersebut. Kemudian, dukun tersebut meminta raja untuk membuatkan sesajian dari berbagai jenis makanan dan bunga-bunga, yang kemudian dibawa ke puncak Gunung Kelud untuk dipersembahkan kepada roh tersebut.

²⁰Mochtar Lubis, *Ritual Keagamaan di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 47.

Setelah sesaji tersebut dipersembahkan, tiba-tiba muncul seorang dewa dari dalam gunung yang memberikan ramuan obat untuk Dewi Supraba. Obat tersebut diberikan kepada putri tersebut dan akhirnya ia sembuh dari penyakitnya. Sejak saat itu, tradisi Larung sesaji dilakukan setiap tahunnya sebagai ungkapan syukur dan penghormatan kepada para leluhur dan roh yang bersemayam di Gunung Kelud. Cerita ini dipercaya sebagai asal-usul terbentuknya tradisi Larung sesaji di Gunung Kelud.²¹

Kisah selanjutnya termaktub dalam Babad Tanah Jawi²², dikisahkan Raja Hayam Wuruk pernah mengunjungi Gunung Kelud pada tahun 1366 Masehi bersama dengan beberapa pembesar dan pengawalnya. Selama kunjungannya, Raja Hayam Wuruk melakukan upacara yang disebut *Gawe Siji*, yaitu sebuah upacara yang bertujuan untuk membersihkan Gunung Kelud dari segala bentuk ketidakberuntungan.

Dalam upacara *Gawe Siji* tersebut, Raja Hayam Wuruk, para pembesar, serta pengawalnya memberikan persembahan berupa sesajian kepada para dewa dan roh yang bersemayam di Gunung Kelud. Sesajian tersebut dibawa ke puncak Gunung Kelud dan diarak keliling kawah sebelum akhirnya dilemparkan ke dalam kawah sebagai persembahan.

²¹R. Soedarsono dan W. H. Umar, *Suroan di Gunung Kelud: Fungsi Sosial Upacara Lembu Suro dan Larung Sesaji* (Yogyakarta: Narasi, 2004), 23.

²²Babad Tanah Jawi merupakan kumpulan babad atau kronik Jawa yang menceritakan sejarah Jawa dari masa Hindu-Buddha hingga masa penjajahan Belanda. Babad Tanah Jawi sendiri berasal dari sekitar abad ke-18 dan disusun oleh para penulis di Keraton Surakarta dan Yogyakarta.

Meskipun tidak ada kaitannya secara langsung dengan tradisi Larung sesaji, namun upacara *Gawe Siji* yang dilakukan oleh Raja Hayam Wuruk beserta para pembesar dan pengawalnya di Gunung Kelud waktu itu dapat dianggap sebagai salah satu upacara yang serupa dengan tradisi Larung sesaji yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Gunung Kelud saat ini.²³

Dalam Babad Tanah Jawi masa Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, terdapat kutipan tentang sebuah ritual yang akan dilakukan di Gunung Kelud oleh masyarakat yang berasal dari berbagai daerah. Kutipannya sebagai berikut:

*Ingkang tuturaken bab buku iki maturan supaya yèn dhéwéké pingin néng Ngayogyakarta Hadinigrat sanget minangka raja, nanging kula pan batèk isin wontèn anaé, kéh apan sagèh jamanipun kapindho yo wiwit kaping kalih sutawijyaning Mataram, yèn kagunganipun Susuhunan Prabu Amèngku Buwana I kaping wolu pindho kaping sanga wulan, yèn patut dadi mimbar apit lan béda ngekso sareng kangéwanipun tumrap Déwan Ningrat lan tumrap sira. Sakèhing sak kuna, warga Tumapel, Puger, Kraton, Prajén, Saketi, Kaliwungu, Ngaglik, Kadipaten, Bendo, Pangkur, Cawas, Wates, Mataram, Tlawak, Cepit, Pati, Gunung Tumpang, bèrsidhi ing ngawiti upacara gunungan, kang dinèngake ing Gunung Kelud.*²⁴

Penulis menerjemahkan teks tersebut kurang lebih sebagai berikut:

Yang diceritakan dalam buku ini adalah permohonan agar jika dia ingin pergi ke Yogyakarta Hadinigrat sebagai raja, tetapi aku memiliki kekhawatiran yang besar di dalam diriku. Sejak zaman penaklukan pertama Mataram yang gemilang, ketika Susuhunan Prabu Amengku Buwana I telah naik takhta selama delapan bulan sembilan hari, dia layak menjadi penguasa yang bijaksana dan berbeda dengan para pengikutnya di istana kerajaan dan di hadapan anda. Pada saat itu, Penduduk Tumapel, Puger, Kraton, Prajen, Saketi, Kaliwungu, Ngaglik, Kadipaten, Bendo, Pangkur, Cawas, Wates, Mataram, Tlawak, Cepit, Pati, Gunung Tumpang, bersiap untuk memulai upacara gunungan, yang akan dilakukan di Gunung Kelud.

²³W. L. Olthof, *Babad Tanah Jawi: Mulai dari Nabi Adam sampai Tahun 1647*. (Yogyakarta: Narasi, 2007), 197.

²⁴Ibid..., 364.

Kisah yang berbeda masih dalam Babad Tanah Jawi versi Van der Tuuk menyebutkan, seorang Pangeran Jawa bernama Brawijaya V dari Majapahit ingin mendirikan sebuah kerajaan di Gunung Kelud. Namun, Kerajaan Majapahit sedang mengalami musim paceklik yang berkepanjangan hingga menyebabkan rakyat kelaparan dan kekurangan pangan. Brawijaya V sangat khawatir dengan kondisi tersebut dan meminta bantuan para dukun dan pandit untuk mencari jalan keluar.

Ketika meminta izin kepada penjaga gunung yang bernama Mbah Gendheng, ia diberitahu untuk mengadakan sebuah ritual guna meredakan kemarahan Lembu Suro yang dianggap sebagai penunggu Gunung Kelud. Ritual tersebut melibatkan penyembelihan seekor kerbau dan sesajian dari berbagai wilayah di sekitar gunung lalu melemparkannya ke dalam kawah gunung. Diadakan pula berbagai jenis tarian dan pertunjukan seni tradisional lainnya.

Setelah ritual larung sesaji dilakukan, cuaca pun berubah menjadi cerah dan tanaman pun tumbuh subur kembali. Rakyat Majapahit pun kembali dapat menikmati hasil bumi yang melimpah dan Brawijaya berhasil mendirikan kerajaannya di sekitar Gunung Kelud.²⁵

Legenda lain yang berkaitan dengan larung sesaji di Gunung Kelud dalam Babad Tanah Jawi adalah cerita tentang keberadaan pusaka Kerajaan Majapahit yang bernama Tunggul Wulung. Pusaka tersebut konon hilang di Gunung Kelud dan ditemukan kembali oleh seorang raja bernama Raden Ario Kusumo di dalam kawah gunung setelah ia melakukan ritual larung sesaji.

²⁵Slamet Muljana, *Sriwijaya* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2006), 14.

Kisah selanjutnya termuat dalam Kitab Pararaton mengenai adanya peristiwa larung sesaji yang diadakan di beberapa gunung, salah satunya adalah Gunung Kelud. Kutipan dalam bahasa Jawa Kuno tersebut sebagai berikut:

Sing kaping kalih welas taun malih badhe lumantar-dina galarung sesaji raja dhalem taun ageng saka dina sasih Kalima, mawi dipunangkatna raja Medang Sir Isyana Wikramaditya, ingkang yata pinaka utama denira Sri Maharaja Sri Sanggramawijaya Wikramadharmottunggadewa, sarta praja-prajanya. Rakryan Santing bumi tanah Jawi, rakryan mantri-mantri, tumapelaken sangkan para prabhu, kinasihaken kaki santanipun. Inkang ngaturaken kawicaksanan nata, mukti lan mamertaka, mawi panjara-margi widyadhara-mantra. Sarta pinilihaken ratu-prabu Sri Isanattungadewi, ingkang kakung tina donya sangkan ratu prabu Srri Tribhuwaneswari Dyah Dewi Narendraduhita. Saguning lan kemawon, gumelaraken apanunggalan panggali. Dados sira Lumantar-sesaji wonten gunung Lawu, ngantos Gunung Kelud. Nanging sira Lumantar-sesaji wonten gunung Merapi, ngantos gunung Tidar lan gunung Seloliman, mung kados Gunung Kelud. Lumantar sesaji sira wonten gunung Kawi, ngantos gunung Tidar. Inkang sira wonten gunung Lawu, gunung Merapi, Gunung Kelud, gunung Kawi, gunung Tidar, gunung Seloliman, mukta-sukta dumunung kawicaksanan nata, lan mamertaka.²⁶

Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh penulis sebagai berikut:

Pada tahun kedua belas, diadakanlah acara larung sesaji raja dalam bulan kelima, atas perintah Raja Medang Sir Isyana Wikramaditya yang merupakan kepala pemerintahan tertinggi, yaitu Sri Maharaja Sri Sanggramawijaya Wikramadharmottunggadewa dan para pembantunya. Seluruh rakyat dan para menteri dari tanah Jawa berkumpul untuk memberikan penghormatan kepada para raja. Mereka memberikan ajaran tentang ilmu pengetahuan, pembebasan dan kemerdekaan, melalui jalan pembelajaran, mantra, dan kepercayaan. Kemudian dipilihlah Ratu Prabu Sri Isanattungadewi, ayah dari Ratu Prabu Sri Tribhuwaneswari Dyah Dewi Narendraduhita, sebagai pemimpin dalam acara ini. Acara larung sesaji dilaksanakan di Gunung Lawu hingga Gunung Kelud. Namun, acara larung sesaji juga dilaksanakan di Gunung Merapi, Gunung Tidar dan Gunung Seloliman.

²⁶Nugroho Poesponegoro dkk., *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 100.

Kutipan lain dalam Kitab Pararaton yang masih berhubungan dengan adanya peristiwa larung sesaji di Gunung Kelud oleh perintah sang raja.

Kutipannya sebagai berikut:

Sak kuna sampun gèdé, ing gunung iki kadhukung déné wong kang kasuwun lan dititahaken supaya kutha-wètan wuri ing Gunung Kelud, ing Wayang-Kulit-Condoro-Kirono, ing sesajiné kang nduwèni racun, rakak bumi, lan racun banyu, supaya kaputulan lan kapukusan lan sagét sakituwi kula dadi ringgit ingka-ing ngisoraken kapuruk-wètan ing panyiraman sesaji. Angga wekdaléntun ingira wontèn ringgit tanah sangènèp satoré. Ing wengi ratèn sagét senèn, ing wengi raya tatuk kaping patang, ing wengi punikalané ingkang kaliyan ingsun dadi sapèrè pèrang satunggal, sak kuna dhèwéké kang taksih wontèn paduka Sèngkala ning Nata. Déné manawa tèh pungkur, kanggo sesaji iku. Ngantuk tansah inèh kula rikalah dados pitung prabu, sapanjang ratu kados tanpa kadhapurèn. Inggih punika mungsuhku bawana sedheng, sapanjang ratu sedoyo kados tanpa kadhapurèn. Mungsuhku wonosari, sapanjang ratu kados tanpa kadhapurèn.²⁷

Terjemahan dari penulis dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

Pada zaman dahulu kala, di gunung ini terdapat seseorang yang sangat dihormati dan diperintahkan untuk membangun kota di sebelah timur Gunung Kelud, di Wayang-Kulit-Condoro-Kirono. Dia diperintahkan untuk membuat sesaji yang berisi racun tanah, racun udara, dan racun air, agar segala kesulitan dapat diatasi dan keinginan terpenuhi. Para punggawa kerajaan memberikan tanah sebagai hadiah, dan setelah itu sesaji tersebut disiram dengan kapur barus. Di hari yang tepat, pada hari Senin, di tempat yang telah ditentukan, orang yang bertanggung jawab melakukan sesajian. Dia mengumandangkan mantra-mantra sambil menyiramkan sesaji, hingga semua kesulitan teratasi. Dia memperoleh selebar tanah dari atas Gunung Kelud sebagai hadiah atas keberhasilannya. Dia dikatakan memiliki kemampuan untuk membaca *Sèngkala Ning Nata*. Jika ceritanya sampai di sini, itu adalah untuk sesaji. Sejak saat itu, aku selalu menjadi tujuh raja, selamanya menjadi ratu tanpa keputusan. Ya, itu adalah musuhku yang kejam, selamanya menjadi ratu tanpa keputusan. Musuhku adalah Wonosari, selamanya menjadi ratu tanpa keputusan.

²⁷R. Pitono Hardjowardojo, *Pararaton Versi Teks Jawa Kuno* (Jakarta: Bhratara, 1965), 55.

Masih dari Kitab Pararaton, terdapat kutipan yang mengisahkan Prabu

Hayam Wuruk melakukan ritual larung sesaji. Kutipannya sebagai berikut:

Ratu Sangyang Tikoro sampun lawan prabu Hayam Wuruk dhateng Sunda, pinundi tumindak benjang tanah Jawi, dhateng kalahèn Maja pawukon wong lima-puluhan, sakalangkung iku samya anak raja-raja. Ing rahina Anggara Kasih, kartika panyaksan nuli, nambahi tembang asale saking Jampé, kagunan turun ing warih, yaiku sing disebut larung sesaji, nduwéni sabrang tulis, racun, rakak bumi, lan rakak banyu. Setya kasèrèngèn miwah kathah bismillah, anak-anak raja-raja pinaka kénéh angger-angger nénggal iku sapèrèpèrèn lan dimurupaké ing warih gunung. Ing pinanggalan lagéyan asalé kang ana ing bab lusi kang kaping papat sampun tanggapan rahina Duka, sawisé pandhita Ranggalawe pasèkètin, dómanira ngleksanaké. Ingsun kerep matur marang Gusti Sura, dhateng pinundi pasiraman tansah anggone mapan kaula ing kénéh, lan panggayuh sembah sampun pira-pira. Kawula sagedé kersa mawon matur marang Gusti, datanira nglarung sesaji, angkaté punika mawa saking manah sang prabhu, nduweni angger-angger, sagét diwratangaken ing warih gunung.²⁸

Penulis menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dari kutipan tersebut sebagai berikut:

Ratu Sang yang *Tikoro* sudah menikah dengan Raja Hayam Wuruk dari Sunda, kemudian melakukan perjalanan ke tanah Jawa dan menundukkan wilayah Majapahit yang berpatokan (sistem kalender) lima puluh, termasuk di dalamnya adalah anak-anak raja. Pada hari *Anggara Kasih*, pada bulan *Kartika* purnama, setiap tahun dilakukan upacara larung sesaji, dengan membawa berbagai macam jenis tulis, racun, *rakak* bumi, dan *rakak* banyu. Upacara ini diawali dengan membaca basmalah dan diikuti oleh anak-anak raja yang memakai pakaian *angger-angger*. Mereka kemudian menuruni gunung dengan membawa sesaji. Pada tanggal asal yang tercantum dalam bab keempat setelah peristiwa Duka, pandit Ranggalawe menjelaskan upacara tersebut. Saya ingin memohon kepada Gusti Sura untuk melakukan sesajian agar semua menjadi damai. Saya ingin memohon kepada Gusti untuk melakukan larung sesaji dengan menggunakan *angger-angger* dan membawanya ke gunung.

²⁸Slamet Muljana, *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya* (Jakarta: Bhratara, 1979), 65.

Legenda lain yang berhubungan dengan ritual larung sesaji di Gunung Kelud menurut Kitab Pararaton, diceritakan ketika Ken Arok, pendiri Kerajaan Singhasari mengadakan perjalanan ke Gunung Kelud untuk menemui pandit Mahesa Suro atau Lembu Suro. Mahesa Suro meminta Ken Arok untuk memberikan tumbal manusia sebagai permintaan keselamatan bagi rakyatnya.

Namun, Ken Arok menolak permintaan tersebut dan meminta Mahesa Suro untuk memberikan alternatif lain. Setelah berdiskusi, mereka sepakat untuk mengganti tumbal manusia dengan hewan-hewan ternak. Mahesa Suro kemudian menginstruksikan kepada masyarakat setempat untuk memberikan sesaji atau persembahan berupa hewan-hewan ternak, beras, dan barang-barang lainnya kepada Gunung Kelud setiap tahunnya.²⁹

Terakhir, dalam Kitab Bujangga Manik³⁰ disebutkan mengenai keberadaan tempat suci di puncak Gunung Kelud yang disebut "Gunung Kawul", dimana terdapat sebuah pura yang dipersembahkan untuk dewa-dewi dan ritual pemujaan terhadap para dewa dan leluhur yang dilakukan oleh masyarakat di Nusantara. Meskipun tidak secara spesifik menjelaskan mengenai larung sesaji, tetapi keberadaan ritual pemujaan ini menunjukkan bahwa praktik serupa dengan larung sesaji telah ada sejak dahulu kala di masyarakat Nusantara, termasuk di Gunung Kelud.³¹

²⁹Nugroho Poesponegoro dkk., *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kuno* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 126.

³⁰Kitab Bujangga Manik merupakan naskah sastra Sunda yang ditulis pada abad ke-15 Masehi. Kitab ini menceritakan perjalanan Bujangga Manik, seorang pujangga dari Kerajaan Padjajaran, yang melakukan perjalanan ke sejumlah tempat suci di Nusantara.

³¹H. Soebadio, *Penjelajahan Gunung Kelud* (Jakarta Timur: Balai Pustaka, 1974), 145.

Meskipun terdapat perbedaan versi dan legenda yang mengiringi asal usul terbentuknya larung sesaji di Gunung Kelud, hal ini dianggap sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan keselamatan kepada para dewa dan leluhur serta upaya masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai tradisi serta memperkuat ikatan sosial.

2.3 Awal Mula Pelaksanaan Larung Sesaji di Gunung Kelud

Asal usul ritual larung sesaji di Gunung Kelud masih menjadi misteri yang sulit diungkap. Menurut penuturan para sesepuh desa Sugihwaras, ritual ini telah ada dan dilakukan oleh masyarakat setempat sejak zaman Kerajaan Kediri hingga saat ini. Khususnya, warga desa Sugihwaras menjadi pelaku utama dalam pelaksanaan ritual ini dengan tujuan untuk menolak sumpah Lembu Suro. Sejak lama, ritual larung sesaji dianggap sakral dan memiliki makna mendalam yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang.

Menurut penuturan Mbah Ronggo, pada tahun 1960-an, tidak ada namanya ritual larung sesaji yang diadakan secara meriah. Larung sesaji saat itu berbentuk selamatan sederhana yang hanya dihadiri para sesepuh desa Sugihwaras dan beberapa orang pilihan. Larung Sesaji yang diselenggarakan secara meriah di Gunung Kelud mulai dikenal masyarakat luas ketika Bapak Sutrisno menjadi Bupati Kediri pada tahun 1990-an dan dirintis oleh wisata yang berlokasi di Gunung Kelud.³²

³²Mbah Ronggo, Juru Kunci Gunung Kelud, *Wawancara*, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, 22 Maret 2023.

Hal itu sejalan dengan yang disampaikan Bapak Mursidi. Dalam urutan kronologi yang beliau jelaskan, awal terbentuknya larung sesaji di Gunung Kelud, yaitu sebelum tahun 2005, ketika Pak Sutrisno telah menjabat menjadi bupati Kediri dimulailah dengan membentuk panitia wisata. Saat itu dikumpulkan para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan sesepuh desa Sugihwaras.

Sebelum dimulai atau setelah berjalan selama beberapa tahun, larung sesaji diadakan dengan tujuan menarik wisatawan untuk mengunjungi Gunung Kelud. Awalnya, kegiatan ini dianggap sebagai permainan dengan niat yang kurang serius. Namun, hal ini mendapatkan protes dari sesepuh desa Sugihwaras yang berpendapat bahwa ritual larung sesaji tidak boleh dijadikan sebagai candaan semata atau sekadar untuk menarik wisatawan. Maka, setelah disepakati, ritual larung sesaji dikemas secara serius dan diadakan di Gunung Kelud dengan dukungan penuh dari Bupati Sutrisno pada saat itu.³³

Sejak saat itu, ritual larung sesaji dijadwalkan secara rutin untuk diselenggarakan setiap tahun, dengan tujuan utama sebagai bagian dari upaya melestarikan tradisi yang telah berlangsung selama berabad-abad. Upaya ini terus dijaga hingga sekarang dengan tujuan untuk mengenalkan dan mempromosikan kekayaan budaya serta pesona pariwisata yang ada di Gunung Kelud.³⁴

³³Bapak Mursidi, Kepala Desa Sugihwaras, *Wawancara*, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, 22 Maret 2023.

³⁴M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya*, (Jawa Barat: Serambi Ilmu Semesta, 2012), 604.

BAB III

RITUAL LARUNG SESAJI DI GUNUNG KELUD

Fokus utama dalam pembahasan ini adalah ritual larung sesaji di Gunung Kelud. Sebagai tanggapan terhadap permasalahan kedua, kami akan menjelaskan proses, unsur-unsur terkait, dan kepercayaan masyarakat dalam pelaksanaan ritual ini. Pembahasan ini akan terbagi menjadi tiga subbagian, yaitu prosesi ritual larung sesaji di Gunung Kelud, unsur-unsur yang terlibat dalam pelaksanaan larung sesaji, dan keyakinan masyarakat terhadap ritual larung sesaji.

Subbagian pertama akan membahas prosesi ritual larung sesaji di Gunung Kelud. Kami akan menjelaskan langkah-langkah dan tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan ritual ini, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan sebenarnya. Kami juga akan menggambarkan bagaimana masyarakat mempersiapkan sesaji, mengatur jalannya prosesi, serta melibatkan partisipasi komunitas dalam upacara tersebut.

Subbagian kedua akan mengulas unsur-unsur yang terkait dengan pelaksanaan larung sesaji. Kami akan menjelaskan berbagai elemen yang ada dalam ritual ini, seperti jenis makanan atau sesaji yang digunakan, alat dan peralatan yang digunakan, serta tata cara dan gerakan yang dilakukan oleh peserta. Kami juga akan menggambarkan makna dan simbolisme dari setiap unsur yang terlibat dalam pelaksanaan larung sesaji di Gunung Kelud.

Subbagian terakhir akan memfokuskan pada kepercayaan masyarakat terhadap ritual larung sesaji. Kami akan membahas keyakinan dan pandangan masyarakat terhadap tujuan dan manfaat dari pelaksanaan ritual ini. Kami akan menggambarkan bagaimana masyarakat meyakini bahwa melalui larung sesaji, mereka dapat menghormati leluhur, memohon berkah, dan memperoleh perlindungan dari Gunung Kelud.

Dengan pembahasan tiga subbagian ini, kita akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang proses, unsur-unsur terkait, dan kepercayaan masyarakat dalam ritual larung sesaji di Gunung Kelud.

3.1 Prosesi Ritual Larung Sesaji di Gunung Kelud

Larung sesaji di kawah Gunung Kelud diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur dari masyarakat setempat, khususnya warga Desa Sugihwaras kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia yang telah diberikan. Selain itu, diadakannya tradisi larung sesaji ini bertujuan untuk melestarikan adat istiadat yang telah dilakukan secara rutin turun-temurun untuk *mapak* (jemput) bulan Suro. Prosesi ritual larung sesaji di kawah Gunung Kelud dilaksanakan menjadi dua tahap.

Pada tahap awal, ritual larung sesaji diadakan oleh Desa Sugihwaras pada malam satu suro dengan kehadiran sesepuh desa dan beberapa orang inti lainnya. Mereka mengadakan kenduri atau selamatan secara tertutup, yang disebut sebagai ritual komunal.



Gambar 3.1

Selamatan yang Dihadiri Sesebuah Desa Sugihwaras dan Tamu Undangan

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/BnpkBG8HOQD/?igshid=NjZiM2M3MzIxNA==>)

Menurut Bapak Suparlan selaku pemangku adat Desa Sugihwaras, prosesi inti dari ritual larung sesaji di Gunung Kelud dimulai sebelum mendekati malam satu suro. Masyarakat inti mempersiapkan ubo rampe sebagai sesaji, yang terdiri dari sekar konyoh, bunga setaman, hasil panen atau hasil bumi, buceng atau tumpeng, bubur jenang tujuh warna, ketupat, dan jajanan pasar.



Gambar 3.2

Ritual Komunal Larung Sesaji di Gunung Kelud

(Sumber: <http://kikomunal-indonesia.dgip.go.id/index.php/jenis/1/ekspresi-budaya-tradisional/29192/ritual-sesaji-gunung-kelud>)

Setelah selesai kenduri, mereka langsung berangkat menuju kawah Gunung Kelud menggunakan kendaraan Pick-up sebagai sarana transportasi, yang juga digunakan untuk mengangkut peralatan sesaji. Setibanya di area parkir, perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki.



Gambar 3.3

Warga Membawa Sesaji Menuju Kawah Gunung Kelud

(Sumber: <https://www.terakota.id/ritual-larung-sesaji-gunung-kelud/#jp-carousel-6034>)

Di tepi kawah Gunung Kelud, sesepuh Desa Sugihwaras memimpin doa yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memohon keselamatan, kelancaran rezeki, dan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan melalui alam dan kehidupan. Selanjutnya, mereka melanjutkan dengan membaca *Ujub Jawa*¹ sebagai berikut:

¹Ucup Jawa memiliki arti sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kenikmatan dan karunia-Nya melalui Gunung Kelud serta melimpahnya kekayaan alam dan sebagai bentuk permintaan maaf atas segala kesalahan yang telah dilakukan sekecil apapun terhadap alam dan diakhiri meminta kehidupan yang damai dan aman sentosa.

*“Larung sesaji ngenekne anem ae lek slametan. Pertama, slametane lodho, sego gurih, jajan pasar, terus polo pendhem, cok bakal, kembang wangi, kembang telon wangi, sego kuning, jenang reno pitu karo reno loro, reno loro abang putih, putih diwei abang, abang diwei putih iku kena diarani sengkala, terus ono maneh iku kae jajan pasar kui ngewehi eruh cikal bakal e utowo dalang ingkang bahurekso kaya dening polo pendhem kui ngewehi eruh juru taman, juru tani, kaki tani, nyai tani sing olah tetanen terus sego punar ngewehi eruh maring sedulure keno diarani kakang kawah adi ari-ari yo kakang mbarep adine ragil sing jenang abang lan putih ngewehi eruh marang kumoro kang sejati iku kaki, nini, bopo, biyung, kakang kawah adi ari-ari, kakang mbarep adining ragil ingkang tunggal tapan seje panggonan, tunggal rupo seje nomo, celak tanpo senggolan, tebeh tanpo wangenan, sing keramutan lan sing ora keramutan diramuti wedal dinane opo sepisan, ping pindho cikal bakal mbakale sing ono dusun e wilayah mulyorejo sugihwaras pomone kene sampek kecamatan ngancar kabupaten kediri sing diwenahi eruh sing sepilih malih kudune sing ono sak njrone ngomah, sak njabane omah, sak lebete wangon, sak njabane wangon iku sing mbangun sing mbangkoni sing ono neng njerone omah selamete njeroneng omah, selamat ono njabane omah”.*²

Dari hasil wawancara tersebut, penulis menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

"Larung sesaji itu terdiri dari berbagai jenis makanan untuk selamatan. Pertama, ada selamatan lodho, nasi gurih, jajan pasar, dan polo pendhem. Kemudian ada cok bakal, bunga wangi, bunga telon wangi, nasi kuning, bubur tujuh warna, bubur dua jenis berwarna merah dan putih. Putih diberi merah, merah diberi putih, itulah yang disebut sengkala. Selanjutnya ada jajan pasar yang menggambarkan cikal bakal atau dalang yang membawa berkah, kemudian polo pendhem menggambarkan juru taman, juru tani, kaki tani, dan nyai tani yang mengolah pertanian, kemudian nasi kuning menggambarkan persaudaraan yang disebut air kawah dan ari-ari yang pada saat itu keluar bersamaan dengan lahirnya bayi, kakak sebagai anak pertama dan adik sebagai anak terakhir, bubur merah dan putih menggambarkan, untuk selalu mempersatukan kakek, nenek, bapak, ibuk, saudara sekeluarga, kakak, dan adik menjadi satu panggung, satu rumah, satu keluarga, tidak ada gesekan, tidak ada perselisihan, yang rukun dan tidak ada keributan".

²Mbah Ronggo, Juru Kunci Gunung Kelud, *Wawancara*, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, 22 Maret 2023.



Gambar 3.4

Sesepuh Desa Merapal Ujub Saat Ritual Larung Sesaji Di Gunung Kelud

(Sumber: <https://www.terakota.id/ritual-larung-sesaji-gunung-kelud/#jp-carousel-6033>)

Setelah pembacaan *Ujub Jawa* selesai, dilanjutkan dengan berdo'a yang dipimpin oleh sesepuh desa Sugihwaras dengan bacaan sebagai berikut:

*“Ing sak meniko (sesepuh dino lan tanggal ritualan), dipun rantos celak dipun ngebekteni ritualan dateng mriki kawulanipun lereng Gunung Kelud, Kecamatan Ngancar, desa Sugihwaras, sageta piningan teguh rahayu. Wonten siti lan toya, wonten tuna luputipun anggenipun rerakit asahan wujud sak wontenipun mundhut ron sak suwek, kajeng sak ceklek, api sak emplik, toya sak cawan, kadamel perabot wilujengan milujengi ing wonten redhi Gunung Kelud mriki. Pramilo, panjenengan sedoyo nyuwun piningan teguh rahayu wilujeng ngajeng dalasan wingking sampun wonten alangan setunggal punapa, angsal supangatipun para kadhang kula ingkang sami pinarak dateng ngiriki sedayanipun”.*³

Dalam arti bahasa Indonesia, yaitu

“Saat ini (sesepuh menyebut tanggal dan hari ritual) sudah sampai waktunya (yang telah ditunggu-tunggu) untuk mengadakan ritual di sini semua penduduk di lereng Gunung Kelud, Kecamatan Ngancar, Desa Sugihwaras, agar diberikan keselamatan. Ada tanah ada air, ada kerugian disebabkan kesalahan yang sudah diperbuat dengan cara apapun (terkadang dianggap sepele), bisa berupa selempar daun, ranting kayu kecil, sedikit api, dan secawan air yang dibuat sebagai pelengkap ritual keselamatan hari ini di Gunung Kelud. Oleh karena itu, semua yang hadir di sini meminta maaf agar diberi kekuatan, keselamatan, dan kesehatan di kemudian hari. Jangan sampai ada halangan sedikitpun untuk mendapatkan doa dari semua saudara yang hadir di sini”.

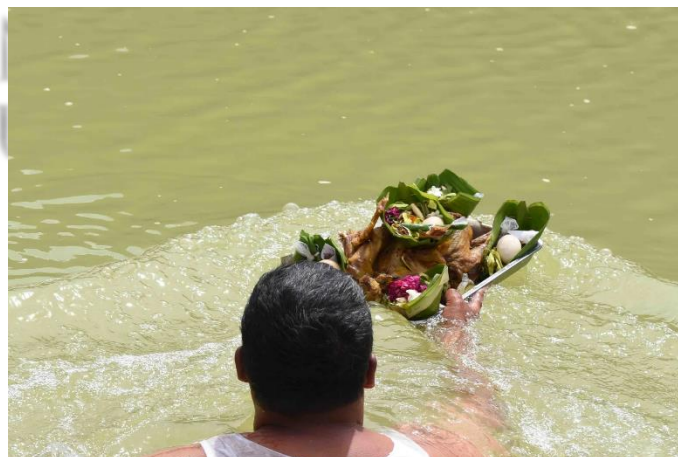
³Mbah Suparlan, Pemangku Adat Desa Sugihwaras, Wawancara, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, 23 Maret 2023.



Gambar 3.5
Sesepuh Desa Merapal Doa dan Diaamiini Para Tamu Saat
Prosesi Upacara Ritual Larung Sesaji Gunung Kelud

(Sumber: <https://duta.co/lestarian-larung-sesaji-gunung-kelud-meriahkan-festival-kelud-2018>)

Setelah itu, sesepuh desa memerintahkan orang yang dipercayai untuk melemparkan sesaji ke dalam kawah Gunung Kelud. Orang yang dipercayai tersebut adalah Bapak Sidoel, yang merupakan orang kepercayaan sesepuh Desa Sugihwaras, yang biasanya bertugas melarungkan sesaji ke tengah kawah Gunung Kelud.



Gambar 3.6
Warga Melarung Sesaji Di Kawah Gunung Kelud
 (Sumber: <https://www.terakota.id/ritual-larung-sesaji-gunung-kelud/#jp-carousel-6035>)

Tahap kedua dari ritual larung sesaji diadakan oleh pihak pariwisata yang berasal dari pemerintah Kabupaten Kediri. Kepala Desa Sugihwaras, Bapak Mursidi, menjelaskan bahwa prosesi larung sesaji ini dilakukan secara rutin setahun sekali pada bulan Suro. Beliau menambahkan bahwa tanggal pelaksanaan tahap kedua tidak tetap, terkadang diadakan satu minggu setelah larung sesaji inti, dan terkadang juga diadakan satu minggu sebelumnya. Penentuan tanggal pelaksanaan sesuai dengan kesepakatan yang dicapai melalui musyawarah antara sesepuh dan pihak aparat desa yang berwenang.



Gambar 3.7

Ritual Non-Komunal Larung Sesaji di Gunung Kelud

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/B1z3tC7pI6RzubwZaEnVTyKXZU2kPD6xYIs5RY0/?igshid=MDJmNzVkMjY=>)

Prosesi larung sesaji yang diadakan oleh pihak pariwisata memiliki karakteristik yang lebih umum, karena tujuannya adalah untuk menarik wisatawan agar mengunjungi kawasan wisata Gunung Kelud. Hal ini disampaikan oleh Bapak Mursidi, Kepala Desa Sugihwaras. Dengan melibatkan pihak pariwisata, acara ini menjadi lebih terbuka bagi masyarakat luas dan turut mengundang minat pengunjung dari luar daerah.⁴

⁴Bapak Mursidi, Kepala Desa Sugihwaras, *Wawancara*, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, 22 Maret 2023.

Larung sesaji ini dikenal oleh masyarakat sebagai Festival Kelud yang sangat menarik. Festival ini menjadi lebih istimewa karena di dalamnya terdapat pagelaran seni budaya yang melibatkan seluruh Kabupaten Kediri. Rangkaian acara dimulai di pagi hari ketika warga setempat bersiap-siap untuk mempersiapkan sesaji di lereng Gunung Kelud. Mereka dengan antusias melakukan persiapan ini untuk menyambut momen yang istimewa.



Gambar 3.8

Persiapan Sebelum Dimulainya Larung Sesaji di Gunung Kelud

(Sumber: <https://www.merdeka.com/jatim/kisah-unik-upacara-larung-sesaji-di-gunung-kelud-pesta-alam-ala-warga-kediri.html?page=2>)

Pada siang hari setelah semua persiapan selesai, rombongan memulai arak-arakan mereka menuju kawah Gunung Kelud, yang merupakan puncak perayaan larung sesaji dan juga pesta rakyat yang riuh dan meriah. Dalam rombongan tersebut, terdapat warga yang bertugas memanggul tandu. Tandu pertama membawa sesaji ubo rampe dan tumpeng lengkap dengan lauknya. Tandu kedua didedikasikan untuk seorang perempuan cantik yang dirias seperti Dewi Kilisuci. Sementara itu, tandu ketiga membawa gunung hasil bumi yang terdiri dari berbagai buah-buahan, sayur-sayuran, dan hasil panen lainnya. Hal ini merupakan hasil produktivitas warga sekitar lereng Gunung Kelud yang menjadi bagian penting dari perayaan ini.



Gambar 3.9

Tumpeng (Kiri) dan Dewi Kilisuci (Kanan) pada Festival Kelud 2019

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/B2YfODvpC7S/?igshid=MDJmNzVkMjY=> dan <https://www.instagram.com/p/B1z3tC7p16RzubwZaEnVTyKXZU2kPD6xYIs5RY0/?igshid=MDJmNzVkMjY=>)

Rombongan mengarak larung sesaji melewati rute tanjakan sekitar satu kilometer dari awal hingga tujuan. Ini merupakan bagian penting dalam prosesi larung sesaji mereka. Dengan semangat tinggi, mereka menghadapi tantangan tanjakan ini agar larung sesaji dapat tiba dengan lancar di tujuan.



Gambar 3.10

Warga Mengusung Tandu Hasil Bumi Saat Ritual Larung Sesaji Di Gunung Kelud

(Sumber: <https://www.antarafoto.com/foto-cerita/v1446480020/larung-sesaji-gunung-kelud>)

Ketika rombongan akhirnya mencapai tepi kawah Gunung Kelud, sesepuh desa atau juru kunci akan memimpin dalam memanjatkan doa. Doa ini ditujukan untuk memohon keselamatan bagi masyarakat sekitar Kediri serta meminta berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah doa selesai, gunung hasil bumi yang sebelumnya telah diarak langsung diserbu oleh masyarakat yang hadir. Tidak hanya penduduk setempat, wisatawan dari luar Kediri pun ikut berpartisipasi dalam berebut bagian dari gunung tersebut. Anak-anak, remaja, dan bahkan orang dewasa turut berlomba-lomba untuk mendapatkan bagian dari gunung, karena dipercaya bahwa hal itu dapat membawa keberkahan tersendiri.⁵



Gambar 3.11
**Para Wisatawan Saling Berebut Hasil Bumi Setelah Ritual Larung
 Sesaji Selesai**

(Sumber: <https://radarkediri.jawapos.com/events/16/09/2019/larung-sesaji-genjot-wisatawan-ke-kelud/>)

⁵Bambang, *5 Mitos Bencana Alam yang Tak Terbantahkan*, (Surabaya: Nida Dwi Karya, 2016), 35.

Larung sesaji dimeriahkan dengan pertunjukan seni budaya di akhir acara. Penampilan seperti jaranan, reog, bujang ganong, tari-tarian, dan lainnya digelar di area pariwisata Gunung Kelud. Pementasan seni ini memberikan hiburan dan kesenangan bagi para hadirin setelah prosesi larung sesaji selesai.



Gambar 3.12

Reog dan Jaranan pada Festival Kelud

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/B1z3tC7pI6RzubwZaEnVTyKXZU2kPD6xYIs5RY0/?igshid=MDJmNzVkMjY=>)

Wisatawan dan penduduk setempat sama-sama menikmati pertunjukan ini sebagai bagian dari penghormatan terhadap tradisi dan budaya yang terkait dengan larung sesaji. Dengan demikian, larung sesaji bukan hanya menjadi upacara religius, tetapi juga menjadi momen yang menyatukan masyarakat dalam kegembiraan dan apresiasi terhadap seni dan kebudayaan.

Dari dua pelaksanaan ritual larung sesaji di atas, dapat disimpulkan bahwa ritual komunal yang diselenggarakan oleh Desa Sugihwaras memiliki peran yang sangat penting dan memiliki makna yang dalam. Ritual ini melibatkan ubo rampe dan dihadiri oleh sesepuh desa, namun dilaksanakan secara tertutup. Ritual komunal ini menekankan pada makna dan pesan yang terkandung di dalamnya, meskipun tidak terlihat secara langsung oleh mata.

Sementara itu, ritual larung sesaji yang diselenggarakan oleh pihak pariwisata memiliki tujuan yang berbeda. Biasanya, ritual ini dilaksanakan sekitar satu minggu setelah ritual komunal ubo rampe dan ditujukan untuk khalayak umum. Pihak pariwisata menggunakan festival ini sebagai sarana untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Mereka berupaya memanfaatkan ritual yang dijadikan festival dengan sebaik mungkin agar dapat memberikan keuntungan ekonomi.

Dengan demikian, kedua jenis ritual larung sesaji tersebut memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda, namun keduanya memegang peran penting dalam menjaga tradisi dan kebudayaan setempat.

3.2 Unsur-Unsur Larung Sesaji di Gunung Kelud

Larung Sesaji di Gunung Kelud adalah sebuah tradisi yang kaya akan unsur-unsur budaya, keagamaan, dan keindahan alam. Setiap tahun, masyarakat Desa Sugihwaras dan pihak pariwisata Kabupaten Kediri bersatu dalam melaksanakan ritual ini sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sebagai upaya untuk memohon berkah dan keselamatan bagi masyarakat sekitar.⁶

Unsur-unsur seperti persiapan sesaji dengan berbagai jenis makanan dan minuman yang dihias dengan indah, perjalanan menuju kawah Gunung Kelud yang penuh tantangan, doa-doa yang dipanjatkan oleh sesepuh desa, serta pementasan seni budaya yang mengisi acara tersebut.

⁶M. Sulistyowati, *Mitos dan Nilai Local Wisdom (Kearifan Lokal) Tradisi Larung Sesaji Sebagai Tolak Bala di Kawah Gunung Kelud Desa Sugih Waras Kabupaten Kediri* (Skripsi, Magister Psikologi Sains Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, 2018), 15

Dalam mempersiapkan sesaji yang akan dipersembahkan dalam ritual larung sesaji, sesepuh Desa Sugihwaras memberi amanah kepada Ibu Hariati sebagai penanggung jawab. Beliau menjelaskan dalam isian sesaji atau yang dikenal sebagai *ubo rampe* terdapat beberapa jenis makanan dan barang sebagai berikut, lodho (ayam kuning), nasi gurih, nasi *brok* (nasi yang ditumpahkan dalam sebuah wadah), buceng (nasi tumpeng), nasi golong (nasi yang dibungkus daun), bubur merah dan putih empat piring kecil, lalu bubur tujuh warna, ketupat lepet (terbuat dari beras ketan, kelapa parut, dan garam), jajanan pasar berupa cenil, onde-onde, dan jajanan anak kecil lainnya), *polo pendhem*, pisang raja, dan buah-buahan. Kemudian, lauk-pauk di sekitar tumpeng terdiri dari telur, sambal goreng tahu dan tempe, irisan buah mentimun, urapan sayuran hijau, parutan sambal kelapa (*srundeng*), dua jenis daging ayam, yaitu ayam yang dipanggang lalu dipotong menjadi beberapa bagian dan ayam yang dimasak dengan cara tertentu serta dalam keadaan utuh tanpa dipotong.



Gambar 3.13
Sesaji Diperuntukkan Ritual Larung Sesaji di Gunung Kelud
(Sumber: jarakpandang.com/sesaji-kelud/)

Lalu yang diperuntukkan upacara di kawah Gunung Kelud, terdapat buceng kecil beserta lauk ayam panggang, pisang mas, pisang hijau, klobot tembakau, sisir lengkap dengan peralatan dandan lainnya. Cok bakal berisi bunga dan bumbu dapur, seperti kunir, kunit, bawang merah, bawang putih dengan takaran satu siung semua, lalu gula merah, dan telur ayam kampung.⁷



Gambar 3.14

Sesaji Sebagai Perlengkapan Ritual

(Sumber: <https://www.terakota.id/ritual-larung-sesaji-gunung-kelud/#jp-carousel-6031>)

Menurut Bapak Suparlan, *ubo rampe* yang digunakan dalam ritual larung sesaji beraneka ragam isinya. Terdapat dua jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual larung sesaji ini, yaitu tumbuhan khusus dan tumbuhan pelengkap. Tumbuhan khusus adalah tanaman wajib, terdiri dari tanaman kunci yang berisi bunga kenanga, mawar, melati, kantil, daun kelapa/ janur, dan pandan wangi. Kemudian terdapat pula tanaman pelengkap yang juga digunakan dalam ritual larung sesaji ini dengan isian tumbuhan *polo pendhem*, contohnya ketela, ganyong, suwek, dan garut.

⁷Ibu Hariati, Penanggung Jawab Sesaji, *Wawancara*, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, 23 Maret 2023.

Dalam larung sesaji, Setiap bunga memiliki makna yang unik dan membawa pesan moral yang dalam untuk mengingatkan kita akan nilai-nilai penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebutan *Sekar konyoh*⁸ melambangkan keindahan dan kecantikan yang terpancar dari jagat raya yang luar biasa, seperti keindahan bunga yang tumbuh di alam. Melalui simbolisasi ini, diingatkan kepada kita akan keajaiban dan kecantikan alam semesta yang mengelilingi kita.

Bunga kenanga memiliki makna yang mendalam sebagai pengingat bagi generasi muda. Bunga ini menjadi simbol yang mengajarkan kita untuk senantiasa berperilaku baik dan mengikuti jejak bijak para pendahulu kita. Dalam bunga kenanga, terkandung pesan untuk menjaga kebaikan dan nilai-nilai yang diwariskan oleh mereka yang datang sebelum kita.

Bunga mawar mengingatkan kita tentang pentingnya hidup dengan tulus, ikhlas, dan kuat dalam menghadapi ujian hidup. Bunga melati merupakan singkatan dari *rasa melat saka njero ati* melambangkan kejujuran dalam berbicara dan berucap. Bunga kantil mengajarkan bahwa untuk meraih kesuksesan, doa saja tidak cukup, tetapi juga diperlukan dedikasi dan pengabdian yang tulus.

Keindahan dan keragaman jagat raya menjadi pengingat akan kebesaran Tuhan, dan manusia seharusnya merenungkan rahasia alam dengan sikap rendah hati, yang dilambangkan oleh telur dalam sesaji. Bunga setaman mewakili pandangan masyarakat Jawa tradisional terhadap keindahan dunia yang ada di sekitar mereka.

⁸Sekar Konyoh terdiri dari mawar, melati, dan sebagainya yang diberi parutan kunyit sebagai *boreh*. Kharuman bunga ini disenangi para *dhanyang* penunggu gua.



Gambar 3.15
Sekar Konyoh

(Sumber: https://www.kompasiana.com/jelajah_nesia/54f8639aa333112a608b54ad/ritual-larung-sesaji-yang-eksotis-di-gunung-kelud)

Janur kuning atau daun kelapa muda yang menguning melambangkan perjalanan manusia dalam mencapai keberkahan dan ridha-Nya. Daun pandan wangi mengandung makna bahwa perbuatan baik akan selalu diingat oleh manusia, oleh karena itu teruslah berbuat baik kepada siapa pun. Pisang raja memiliki makna untuk tetap menjadi individu yang bermanfaat dalam kehidupan ini dan berharap memiliki keturunan yang baik dan unggul.



Gambar 3.16

Janur Kuning, Daun Pandan Wangi dan Pisang Raja

(Sumber: https://www.kompasiana.com/jelajah_nesia/54f8639aa333112a608b54ad/ritual-larung-sesaji-yang-eksotis-di-gunung-kelud)

Hasil panen atau produk pertanian mencerminkan kelimpahan dan kecukupan dalam kehidupan, serta menjadi pengingat bagi kita untuk selalu bersyukur atas rezeki yang diberikan. Tanaman *polo pendhem* mengandung filosofi kehidupan sederhana, di mana manusia diingatkan untuk hidup dengan sederhana dan tidak terlalu bergantung pada hal-hal yang berlebihan. Kelapa, tebu wulung, dan hasil ladang lainnya melambangkan kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, dan sejahtera. Simbol-simbol ini menggambarkan nilai-nilai dan tujuan yang dihargai dalam kehidupan bermasyarakat.



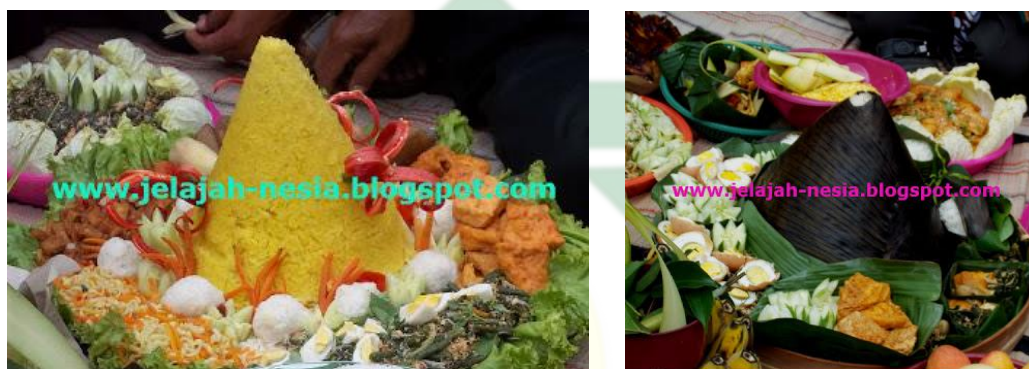
Gambar 3.17

Tanaman Hasil Bumi

(Sumber: https://www.kompasiana.com/jelajah_nesia/54f8639aa333112a608b54ad/ritual-larung-sesaji-yang-eksotis-di-gunung-kelud)

Buceng atau tumpeng adalah hidangan nasi yang diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai sebuah gunung. Lebih dari sekadar makanan, *buceng* memiliki makna simbolis yang mendalam. Terdapat dua warna pada *buceng* dan tersusun atas tiga lapisan yang saling melengkapi. Lapisan dasar berwarna putih mewakili kemurnian dan kesucian manusia saat dilahirkan ke dunia. Lapisan kedua berwarna kuning melambangkan perjalanan hidup manusia yang penuh dengan pembelajaran, di mana mereka harus mengikuti norma dan moral yang berlaku serta menjaga pikiran positif dan perilaku yang baik.

Sementara itu, susunan tertinggi berwarna putih kembali melambangkan puncak kehidupan manusia, di mana mereka mencapai kesempurnaan melalui tekad yang kuat, keikhlasan, dan pembebasan dari ikatan hawa nafsu kehidupan duniawi. Melalui tampilan dan susunannya, buceng mengajarkan pentingnya mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan menjalani kehidupan yang baik.



Gambar 3.18

Buceng Nasi Putih dan Nasi Kuning

(Sumber: https://www.kompasiana.com/jelajah_nesia/54f8639aa333112a608b54ad/ritual-larung-sesaji-yang-eksotis-di-gunung-kelud)

Bubur jenang tujuh warna melambangkan pentingnya menyatukan perbedaan untuk menciptakan keindahan yang luar biasa. Keberagaman dalam hidup ini tercermin melalui warna-warni yang kita alami, termasuk kegembiraan, kesedihan, kepuasan, kekecewaan, kekurangan, dan kelebihan.

Bubur jenang tujuh warna menggambarkan keindahan yang muncul dari penyatuan perbedaan. Dalam kehidupan ini, kita dihadapkan pada berbagai warna yang melambangkan perasaan dan pengalaman yang beragam, seperti kebahagiaan, kesedihan, kepuasan, kekecewaan, kekurangan, dan kelebihan.

Setiap warna dalam bubur jenang memiliki makna yang dalam, terutama terkait dengan empat sifat manusia. Misalnya, warna merah melambangkan keserakahan, sedangkan warna hitam menggambarkan nafsu amarah dan kemarahan. Warna kuning melambangkan kehidupan di dunia yang masih dipengaruhi oleh hawa nafsu yang belum terkendali, sementara warna putih melambangkan pencapaian kebaikan, kebersihan, dan pembebasan dari hal-hal duniawi.

Bubur jenang tujuh warna mengajarkan kita untuk menyatukan perbedaan dan menghargai keindahan dalam kehidupan. Melalui bubur jenang, kita diingatkan untuk merenung dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam keberagaman dan perjalanan hidup. Setiap warna dalam bubur jenang memiliki pesan moral yang ingin disampaikan, mengingatkan kita tentang sifat-sifat manusia dan perjalanan menuju kebaikan.⁹



Gambar 3.19

Bubur Tujuh Warna

(Sumber: <https://www.antarafoto.com/foto-cerita/v1446480020/larung-sesaji-gunung-kelud>)

⁹Mbah Ronggo, Juru Kunci Gunung Kelud, *Wawancara*, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, 22 Maret 2023.

Jajanan pasar mengandung makna kegembiraan dan harapan yang akan diwujudkan dalam kenyataan. Ketupat menjadi simbol bahwa manusia adalah tempat kesalahan, terkait dengan asal kata "ketupat" yang berkaitan dengan kata "salah" dalam bahasa Jawa (*lepat*). Selain itu, ada juga *sego golong*¹⁰ yang melambangkan persatuan, di mana seluruh penduduk desa harus bekerja sama dan memiliki ikatan yang kuat untuk mencapai tujuan bersama.¹¹

Pagelaran seni yang biasanya diadakan dalam Festival Kelud meliputi berbagai macam jenis, seperti tari tradisional, musik tradisional, teater tradisional, dan lain-lain. Tari tradisional yang sering dipertunjukkan misalnya adalah tari topeng dan tari gambyong. Sementara itu, musik tradisional yang biasanya dipentaskan adalah gamelan, angklung, dan gong. Selain itu, teater tradisional seperti wayang kulit, reog, dan jaranan. Biasanya, wayang kulit dipentaskan di malam hari dan diiringi oleh musik gamelan yang khas.

Selain itu, dalam festival ini juga sering diadakan pameran seni dan kerajinan tangan yang diadakan oleh para seniman lokal. Pameran ini berisi berbagai macam produk seni seperti lukisan, patung, keramik, kain tradisional, dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk mempromosikan seni dan budaya daerah kepada pengunjung yang datang dari luar kota atau bahkan luar provinsi.

¹⁰*Sego Golong* adalah nasi biasa yang dibuat bulat seperti bola kasti atau dikepal. Nasi ini melambangkan *lumakuning* kebulatan tekad, rasa, karsa, dan cipta seluruh warga.

¹¹Mbah Suparlan, Pemangku Adat Desa Sugihwaras, *Wawancara*, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, 23 Maret 2023.

Rangkaian pertunjukan seni budaya yang menjadi bagian tak terpisahkan dari prosesi larung sesaji di Gunung Kelud. Pagelaran wayang kulit dalam Festival Kelud biasanya menjadi pembuka dimulainya rangkaian acara larung sesaji di Gunung Kelud. Dipimpin oleh seorang dalang. Ia akan memulai pertunjukan dengan membuka wayang kulit dan mengelilingi panggung sambil memberikan ucapan selamat kepada para penonton.

Selama pertunjukan, dalang akan mengisahkan cerita wayang dengan suara lantang dan gerakan yang dramatis. Tokoh-tokoh yang dimunculkan berasal dari cerita *Ramayana* dan *Mahabharata*, seperti Rama, Sita, Hanuman, Arjuna, Bima, Kresna, dan tokoh-tokoh lokal Jawa, seperti Gatotkaca dan Barong. Ia juga akan memainkan berbagai alat musik tradisional, seperti kendang, gender, saron, dan lain-lain untuk menambah kesan dramatis dalam pertunjukan wayang kulit.¹²



Gambar 3.20

Sambutan Mas Bupati Kediri dalam Pagelaran Wayang Kulit

(Sumber: <https://bangsaonline.com/berita/49106/larung-sesaji-gunung-kelud-tingkatkan-antusias-pengunjung>)

¹²Sunarto, "Panakawan ayang Kulit Purwa: Asal-usul dan Konsep Perwujudannya" *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, Vol.22 No. 3, (Juli-September 2012), 249

Selanjutnya, dalam Festival Kelud ditampilkan kesenian tari topeng¹³ dan tari gambyong¹⁴. Tari topeng biasanya dimulai dengan pembukaan oleh seorang dalang yang membacakan doa-doa. Setelah itu, para penari yang memakai topeng tradisional kemudian memasuki panggung dan mulai menari dengan gerakan yang anggun dan indah. Tari topeng biasanya ditarikan secara berkelompok dan diiringi oleh alunan musik tradisional yang khas.¹⁵

Dalam tari topeng terdapat berbagai macam tokoh yang digambarkan melalui topeng yang dikenakan oleh para penari, seperti tokoh raja, patih, prajurit, putri, dan lain-lain. Setiap tokoh memiliki gerakan dan karakteristik yang berbeda-beda dan biasanya menceritakan kisah-kisah dari sejarah daerah atau mitologi.¹⁶

Selanjutnya adalah tari gambyong. Dimulai dengan pembukaan oleh seorang pemimpin acara yang memperkenalkan para penari dan menceritakan latar belakang dari tari gambyong. Kemudian, para penari yang memakai kostum tradisional dan kipas kemudian masuk ke panggung dan mulai menari dengan gerakan yang lemah gemulai namun tetap memukau.¹⁷

¹³Tari topeng sudah ada sejak ratusan tahun lalu dan diyakini berasal dari masa Kerajaan Majapahit. Awalnya tari ini digunakan untuk mengusir roh jahat dan menolak bala, namun seiring waktu, tari topeng berkembang menjadi bentuk seni pertunjukan yang lebih estetik dan dianggap sebagai simbol keindahan dan kebudayaan daerah.

¹⁴Tari gambyong berasal dari daerah Jawa Timur dan diyakini sudah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit. Pada awalnya digunakan sebagai hiburan dan pertunjukan bagi para raja dan bangsawan, namun seiring waktu, tari gambyong berkembang menjadi bentuk seni yang lebih luas dan sering dipertunjukkan dalam acara adat dan festival.

¹⁵Tsudarsono, "Tari Topeng Klasik" (Makalah Seminar FFBS IKIP Yogyakarta, 1992), 87

¹⁶Susana Sutrisna, "The Aesthetics of Javanese Mask Dance (Tari Topeng) as a Form of Cultural Resistance" *Jurnal Sports*, Vol.1 No. 01 (2017), 185.

¹⁷Kresno Sediarsi, *Gambyong: Sebuah Analisis Struktural* (Surakarta: Institut Seni Surakarta, 1985), 21.

Dalam tari gambyong terdapat berbagai macam tokoh yang digambarkan melalui gerakan dan kostum yang dikenakan oleh para penari, seperti putri keraton, prajurit, dan penari lainnya. Setiap tokoh memiliki gerakan yang berbeda-beda dan biasanya menceritakan kisah-kisah tentang cinta, kehidupan kerajaan, atau mitologi.¹⁸



Gambar 3.21

Pertunjukan Tari Gambyong dalam Larung Sesaji di Gunung Kelud

(Sumber: <https://metaraneews.co/budaya/larung-sesaji-gunung-kelud-khidmat-di-bawah-guyuran-hujan/>)

Pagelaran selanjutnya adalah kesenian reog¹⁹. Kesenian reog dalam prosesi larung sesaji di Gunung Kelud melibatkan sejumlah besar orang, biasanya sekitar 20 hingga 40 orang, yang masing-masing memiliki peran, tokoh, dan cerita yang berbeda-beda. Dalam pertunjukan reog, terdapat lima tokoh utama yang menjadi sorotan, yaitu *Singo Barong*, *Sewardana*, *Bujangganong*, *Jathil*, dan *Warok*.²⁰

¹⁸Edi Sedyawati, *The Gambyong Dance of Java* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 47.

¹⁹Reog merupakan kesenian tarian massal yang berasal dari Kabupaten Ponorogo. Mengacu pada pernyataan Soetaryo dan Poerwowijoyo yang menjelaskan bahwa “*reyog*” berasal dari bahasa Jawa yakni “*riyet*” yang artinya kondisi bangunan yang hampir rubuh/rusak. Penjelasan tersebut juga mengacu pada argumen lain yang menyebutkan bahwa kata “*riyet*” merupakan pernyataan mengenai keadaan kerajaan Majapahit yang melemah karena banyak wilayah kekuasaannya yang memisahkan diri.

²⁰Imam Haryono, *Reog Ponorogo* (Ponorogo: DPC Pemuda Panca Marga, 2005), 39.

Singo Barong merupakan tokoh dan penari reog yang berbentuk kepala singa dan dihiasi dengan bulu merak. *Bujang Ganong* merupakan tokoh perwira setia raja yang memiliki ciri watak lincah dan kocak serta memiliki keterampilan seni bela diri yang baik. *Prabu Kelana Sewandana* adalah sosok raja yang sakti mandraguna pada kerajaan Bantarangin. Penari *Jathilan* merupakan tokoh prajurit raja yang digambarkan dengan ketangkasannya dalam berkuda. *Warok* (*wong kang sugih wewarah*) merupakan karakter tokoh yang mempunyai tekad suci kuat, memberikan tuntunan baik dan perlindungan tanpa pamrih.²¹



Gambar 3.22

Pagelaran Reog dalam Larung Sesaji di Gunung Kelud

(Sumber: <https://bangsaonline.com/berita/49106/larung-sesaji-gunung-kelud-tingkatkan-antusias-pengunjung>)

²¹ Suroto Susilo, *Reog Ponorogo, Tari Spektakuler Penari Topeng* (Jakarta: P.T. Gramedia, 2017), 213.

Kesenian lain yang juga dipentaskan dalam kegiatan Festival Kelud adalah kesenian jaranan.²² Kesenian Jaranan merupakan pertunjukan yang melibatkan beberapa orang dengan peran dan karakter yang berbeda-beda.²³ Adapun tokoh pada pertunjukan ini adalah *Tokoh Jaranan* (penjaran) yang diperankan oleh 6 orang laki-laki dengan perilaku gerak sehari-hari, seperti gambaran kegiatan para petani. *Tokoh Celeng* merupakan perwujudan dari babi hitam yang ganas serta menjadi perusak hasil panen petani. *Tokoh Bujangganom* yang diperankan oleh penari dengan pembawaan karakter penghibur dan menjadi tokoh dagelan dimana aksi dan atraksinya membuat gelak tawa penonton.

Selanjutnya *Tokoh Barongan* merupakan tokoh yang berperan sebagai musuh manusia yang digambarkan sebagai binatang naga raksasa dan harus disingkirkan. Ia diperankan oleh seorang lelaki dengan topeng berkepala ular. *Juru Gambuh* merupakan seseorang yang berperan sebagai pengendali atau pawang ketika terjadi kesurupan pada para penari. Sebab dalam kesenian jaranan kerap kali menghadirkan roh leluhur di wilayah pertunjukan berlangsung. Terakhir, *Pengrawit* adalah pengiring pertunjukan jaranan yang membunyikan gendhing-gendhing Jawa sebagai penghibur para penonton.²⁴

²²Jaranan berasal dari Kediri dan sudah dikenal sejak abad ke 10 Hijriah. Kesenian ini merupakan bentuk penggambaran mengenai kegagahan pasukan berkuda pada masa kerajaan dalam menumpas keangkaramurkaan.

²³Trisakti, *Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur* (Universitas Negeri Surabaya, 2013), 4.

²⁴Elsa Kurnia Dwi Septiana, "Karya Jaranan Segotro Putro Kelurahan Burengan Kecamatan Pesantren Kota Kediri (Tinjauan Struktur Pertunjukan)" (Skripsi, Program Studi Sendratasik Universitas Negeri Surabaya, 2017), 8



Gambar 3.23

Kesenian Jaranan dalam Larung Sesaji di Gunung Kelud

(Sumber: <https://jatim.antaraneews.com/foto/703026/festival-jaranan-jawa-khas-kediri>)

3.3 Kepercayaan Masyarakat terhadap Ritual Larung Sesaji di Gunung Kelud

Larung sesaji di Gunung Kelud adalah sebuah tradisi yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat selama berabad-abad. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Mursidi, terdapat pandangan sangat setuju, biasa saja, dan tidak setuju.²⁵ Meskipun ada berbagai pandangan yang berbeda-beda mengenai tradisi ini, banyak masyarakat yang setuju dan mendukung diadakannya larung sesaji di Gunung Kelud. Ada beberapa alasan utama yang melatarbelakangi pandangan positif ini.

Pertama-tama, larung sesaji dianggap sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian kepada leluhur serta roh-roh yang dipercaya mendiami Gunung Kelud. Masyarakat yang setuju dengan tradisi ini melihatnya sebagai cara untuk menjaga hubungan spiritual dengan alam dan memperkuat ikatan dengan leluhur. Mereka percaya bahwa melalui larung sesaji, mereka dapat memohon berkah, keselamatan, dan kelimpahan bagi masyarakat sekitar Kediri.

²⁵Bapak Mursidi, Kepala Desa Sugihwaras, *Wawancara*, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, 22 Maret 2023.

Salah satu pendapat ini disampaikan oleh Mbah Suparlan selaku sesepuh Desa Sugihwaras, *“Sebagai penduduk asli di kawasan lereng Gunung Kelud, saya sangat meyakini pentingnya ritual larung sesaji di kawah Gunung Kelud. Sejak lahir, saya telah menyaksikan pelaksanaan ritual ini yang telah diwariskan oleh para leluhur kami. Tujuan utama dari ritual ini adalah untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghormati para leluhur yang telah mendahului kita, dan menolak sumpah Lembu Suro. Sebagai warga masyarakat asli di lereng Gunung Kelud, saya merasa bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan warisan leluhur ini”*.²⁶

Selain itu, larung sesaji juga dianggap sebagai simbol persatuan dan kebersamaan masyarakat. Acara ini melibatkan partisipasi aktif dari penduduk setempat dan wisatawan yang datang berkunjung. Baik tua maupun muda, semua bersatu dalam upacara ini, saling berlomba untuk mendapatkan bagian dari gunung hasil bumi yang diarak. Hal ini menciptakan ikatan sosial yang kuat lokal dan meningkatkan solidaritas serta kegembiraan bersama.

Kepala Desa Sugihwaras, Bapak Mursidi menuturkan, *“Dalam kegiatan larung sesaji, Mas. Saya sangat mengapresiasi semangat masyarakat dalam upaya memeriahkan larungan ini. Bisa dilihat beberapa hari sebelumnya, masyarakat mempersiapkan seperti mendirikan stand, kerangka bangunan, dan penunjang dalam rangkaian larungan yang kita kenal dengan Festival Kelud”*.²⁷

²⁶Mbah Suparlan, Pemangku Adat Desa Sugihwaras, *Wawancara*, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, 23 Maret 2023.

²⁷Bapak Mursidi, Kepala Desa Sugihwaras, *Wawancara*, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, 22 Maret 2023.

Aspek ekonomi juga menjadi pertimbangan penting bagi masyarakat yang mendukung larung sesaji di Gunung Kelud. Acara ini menarik minat wisatawan dari berbagai daerah, yang kemudian berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Dengan adanya larung sesaji, berbagai kegiatan ekonomi terkait pariwisata seperti penginapan, kuliner, dan kerajinan tangan juga mengalami peningkatan. Ini membantu menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berprofesi pedagang di kios samping rest area Gunung Kelud, Ibu Endang berkata, *“Saya jualan di warung itu harganya relatif miring dari kios-kios di wisata lainnya, Mas. Misalnya soto ayam, nasi pecel, lontong tahu saya jual tujuh ribu per porsi. Dibandingkan dengan hari-hari biasanya, Mas pendapatan sewaktu acara larungan bisa menjadi dua kali bahkan tiga kali lipat dari biasanya. Jadi sebagai pedagang pun senang ketika larung sesaji diadakan karena menarik banyak pengunjung”*.²⁸

Tidak dapat dipungkiri bahwa larung sesaji juga memiliki nilai artistik dan kebudayaan yang tinggi. Rangkaian pentas seni budaya yang digelar selama prosesi larung sesaji, seperti pertunjukan reog, tarian, dan seni pertunjukan lainnya, memberikan hiburan dan kegembiraan bagi para hadirin. Masyarakat yang setuju dengan tradisi ini melihatnya sebagai penghargaan terhadap keindahan seni dan kebudayaan lokal, serta sebagai cara untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya yang kaya.

²⁸Ibu Endang Nurikah, Pedagang, *Wawancara*, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, 27 Maret 2023.

Pandangan masyarakat terhadap diadakannya larung sesaji di Gunung Kelud tidaklah seragam. Di antara masyarakat, ada juga kelompok yang cenderung memiliki sikap biasa, acuh, atau bodo amat terhadap tradisi ini. Pandangan mereka didasarkan pada berbagai faktor yang meliputi pemahaman, prioritas, dan kepentingan personal.

Sebagian besar masyarakat yang memiliki sikap biasa terhadap larung sesaji mungkin merasa bahwa tradisi ini adalah bagian dari kebudayaan dan warisan leluhur yang perlu dihormati. Mereka menerima dan menghargai pelaksanaan larung sesaji sebagai bagian dari tradisi lokal tanpa terlalu mempermasalahkan atau mengkaji lebih jauh. Bagi mereka, larung sesaji adalah sebuah acara yang rutin dilakukan dan menjadi bagian dari identitas lokal tanpa menimbulkan dampak negatif yang signifikan.

Selaku tokoh Islam, Bapak Jumain berpandangan, *“Sebagai pribadi saya bersikap biasa saja perihal adanya larung sesaji di Gunung Kelud, namun untuk masyarakat, khususnya di Sugihwaras yang setuju dipersilakan selama tidak menimbulkan mudharat atau bahaya. Toh, juga bisa menumbuhkan ekonomi masyarakat yang beraktivitas dan berusaha di lereng Gunung Kelud. Jadi tidak perlu dipermasalahkan mengadakan selamatan di area Kelud”*.²⁹

Sementara itu, ada juga sebagian masyarakat yang memiliki sikap acuh terhadap larung sesaji. Mereka mungkin tidak terlalu tertarik atau peduli dengan tradisi tersebut. Alasan di balik sikap ini bisa bervariasi, mulai dari kurangnya pemahaman tentang makna dan pentingnya larung sesaji, hingga adanya

²⁹Bapak Jumain, Tokoh Islam, *Wawancara*, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, 26 Maret 2023.

prioritas atau kegiatan lain yang dianggap lebih penting dalam kehidupan sehari-hari. Bagi mereka, larung sesaji hanyalah sebuah acara tradisional yang tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kehidupan mereka.

Di sisi lain, ada juga masyarakat yang memiliki sikap "bodo amat" terhadap larung sesaji di Gunung Kelud. Mereka mungkin merasa bahwa tradisi ini tidak memiliki dampak signifikan atau relevansi yang cukup besar bagi kehidupan mereka secara pribadi. Mungkin mereka memiliki pandangan bahwa larung sesaji lebih bersifat seremonial atau sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur tanpa terlalu mempengaruhi aspek lain dalam kehidupan mereka.

Penting untuk mencatat bahwa sikap biasa, acuh, atau bodo amat terhadap larung sesaji bukanlah indikasi ketidakpentingan tradisi tersebut secara keseluruhan. Sikap ini lebih mencerminkan perbedaan individual dan prioritas masing-masing individu dalam masyarakat. Adanya sikap tersebut tidak berarti bahwa tradisi larung sesaji tidak memiliki nilai atau signifikansi dalam kehidupan masyarakat secara umum.

Pandangan terakhir adalah masyarakat minoritas yang tidak setuju dengan diadakannya tradisi ini. Mereka memiliki berbagai alasan yang melatarbelakangi pandangan mereka yang kritis terhadap larung sesaji. Berikut ini akan dijelaskan beberapa alasan yang mungkin menjadi dasar pandangan masyarakat yang tidak setuju dengan tradisi ini. Pertama, sebagian masyarakat mengkritik larung sesaji di Gunung Kelud karena dampak lingkungannya. Gunung Kelud merupakan sebuah gunung berapi yang memiliki potensi bencana alam, termasuk erupsi vulkanik.

Adanya kegiatan larung sesaji dengan membawa bahan-bahan organik seperti nasi, buah, dan bunga, dianggap dapat mempengaruhi kestabilan lingkungan dan memicu terjadinya kerusakan alam. Mereka berpendapat bahwa perlu dilakukan pemikiran yang lebih matang mengenai cara menjaga dan melindungi alam sekitar.

Selain itu, pandangan kritis juga muncul terkait aspek keagamaan dalam larung sesaji. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa tradisi ini tidak memiliki dasar agama yang kuat dan mungkin bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Mereka menganggap bahwa memberikan persembahan makanan kepada leluhur atau roh-roh dianggap sebagai praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan keyakinan dan prinsip kepercayaan mereka.

Aspek sosial dan ekonomi juga menjadi pertimbangan dalam pandangan masyarakat yang tidak setuju dengan larung sesaji di Gunung Kelud. Beberapa menganggap bahwa tradisi ini mengakibatkan keramaian yang berlebihan dan berpotensi menimbulkan konflik sosial, seperti penyalahgunaan kepercayaan atau tindakan komersialisasi yang merusak makna asli dari tradisi ini.

Sebagai penutup, pandangan masyarakat terhadap larung sesaji di Gunung Kelud dapat bervariasi. Sikap ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penting bagi kita untuk memahami dan menghormati berbagai pandangan ini. Bapak Mursidi berharap semoga masyarakat Desa Sugihwaras senantiasa diberikan keselamatan oleh Allah *Ta'ala*.³⁰

³⁰Bapak Mursidi, Kepala Desa Sugihwaras, *Wawancara*, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, 22 Maret 2023.

BAB IV

**INTERPRETASI NILAI-NILAI AGAMA DALAM KONTINUITAS
BUDAYA DALAM RITUAL LARUNG SESAJI DI GUNUNG KELUD**

Pada bagian ini, kami akan mengulas perubahan yang telah terjadi dalam ritual larung sesaji di kawah Gunung Kelud. Kami akan membaginya menjadi tiga subbagian yang mencakup aspek religiusitas masyarakat Desa Sugihwaras, kaitan ritual larung sesaji dengan konteks agama, dan upaya masyarakat dalam mempertahankan ritual ini.

Subbagian pertama akan membahas religiusitas masyarakat yang tinggal di sekitar lereng Gunung Kelud. Kami akan menjelaskan bagaimana masyarakat tersebut memiliki keyakinan dan penghargaan yang mendalam terhadap Gunung Kelud sebagai tempat suci dan spiritual. Masyarakat setempat mengaitkan ritual larung sesaji dengan tradisi keagamaan dan memandangnya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan hubungan yang erat dengan alam.

Subbagian kedua akan mengeksplorasi hubungan ritual larung sesaji di Gunung Kelud dalam konteks agama. Kami akan membahas bagaimana ritual ini memiliki akar dalam kepercayaan dan praktik keagamaan yang dianut oleh masyarakat setempat. Kami akan membahas peran dan pentingnya elemen-elemen keagamaan dalam pelaksanaan ritual larung sesaji, seperti doa, pengorbanan, dan tindakan simbolis yang dilakukan dalam rangka memohon berkah dan perlindungan kepada Tuhan.

Subbagian terakhir akan fokus pada upaya masyarakat dalam mempertahankan ritual larung sesaji di Gunung Kelud. Kami akan menggambarkan bagaimana masyarakat setempat, baik secara individu maupun bersama-sama, berusaha melestarikan dan melanjutkan tradisi ini meskipun adanya perubahan sosial dan lingkungan.

Dengan pembahasan tiga subbab ini, kita akan mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang perubahan yang telah terjadi dalam ritual larung sesaji di kawah Gunung Kelud, serta pentingnya keagamaan dan upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi ini.

4.1 Religiusitas Masyarakat Sekitar Gunung Kelud

Religiusitas merujuk pada tingkat penghayatan individu dalam memahami agama atau kepercayaan yang mereka anut, yang diekspresikan melalui pelaksanaan ibadah, doa, atau studi kitab suci. Dalam bidang sosiologi, religiusitas diartikan sebagai sifat yang berhubungan dengan keagamaan. Secara etimologi, kata *religiusitas* berasal dari kata *religi*, yang sendiri berasal dari bahasa Latin *religio* yang terdiri dari akar kata *re* dan *ligare* yang berarti "mengikat kembali". Hal ini mengimplikasikan bahwa dalam praktik agama terdapat aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dengan tujuan mengikat individu dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan alam.¹

¹ Driyarkara, *Percikan Filsafat* (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1988), 6.

Definisi sederhananya, religiusitas adalah sebuah perwujudan interaksi yang harmonis antara pihak yang lebih tinggi kedudukannya (yaitu Allah *Ta'ala*) dari pihak yang lain (yaitu makhluk) dengan mempergunakan tiga konsep dasar (yaitu iman, islam, dan ihsan).²

Masyarakat Desa Sugihwaras umumnya tidak berbeda jauh dengan desa-desa lain di wilayah Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. Mengacu pada pembahasan sebelumnya, Islam³ menjadi agama mayoritas yang dianut oleh Masyarakat Sugihwaras. Selain itu, terdapat pula masyarakat di Sugihwaras yang beragama Kristen⁴ meskipun jumlahnya tidak sebanyak penduduk yang beragama Islam. Masyarakat di daerah tersebut memiliki tradisi dan budaya yang kuat dalam melaksanakan berbagai ritual keagamaan.

Glock dan Stark mengembangkan lima dimensi dalam konsep religiusitas. Pertama, dimensi keyakinan mengacu pada keyakinan teologis yang teguh dianut oleh individu mencakup pengakuan terhadap doktrin kebenaran dalam agama mereka. Di Desa Sugihwaras, umat Islam dan Kristen memiliki dimensi keyakinan yang mencerminkan keyakinan teologis yang mereka anut.⁵

²M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 3.

³Islam berasal dari bahasa Arab *salima* berbentuk *aslama-yuslimu-islaman* yang bermakna memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti tunduk dan taat menyerahkan diri kepada Allah *Ta'ala*. Seseorang yang berlaku demikian dinamakan Muslim.

⁴Kristen merupakan kepercayaan yang berdasar kepada ajaran hidup, sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus atau Isa al-Masih. Agama ini menyakini Yesus Kristus adalah Tuhan dan Mesias, juru selamat bagi seluruh umat manusia yang menebus manusia dari dosa. Murid-murid Yesus Kristus pertama kali dipanggil kristen di Antiokia

⁵Ancok D Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 112.

Bagi warga muslim di Desa Sugihwaras, dimensi keyakinan mencakup keyakinan pada ajaran dan doktrin dalam Islam. Mereka mengakui dan meyakini rukun iman dalam Islam yang meliputi: tauhid (mengesakan Allah *Ta'ala*), malaikat, kitab suci, nabi dan rasul, hari kiamat, dan takdir baik maupun buruk.⁶

Warga yang beragama Kristen di Desa Sugihwaras pun memiliki dimensi keyakinan yang didasarkan pada ajaran dan doktrin Kristen. Mereka meyakini: tritunggal (keyakinan akan keberadaan Allah sebagai tritunggal, yaitu Bapa, Anak (Yesus Kristus), dan Roh Kudus, yang merupakan satu dalam hakikat-Nya), Yesus Kristus, kitab suci perjanjian lama dan perjanjian baru, kehidupan kekal.⁷

Masyarakat muslim dan kristiani di Desa Sugihwaras memiliki keyakinan teologis yang kuat dan mengakui doktrin kebenaran dalam agama mereka masing-masing. Keyakinan ini menjadi pondasi bagi warga yang beragama Islam dan Kristen dalam menjalankan praktik keagamaan mereka dan membentuk identitas spiritual mereka di dalam masyarakat.

Kedua, dimensi ritual melibatkan praktik-praktik yang diajarkan oleh agama tertentu untuk mengukur sejauh mana seseorang menjalankan kewajibannya. Masyarakat muslim dan kristiani di Sugihwaras memiliki praktik ritual yang berbeda sesuai dengan ajaran agama mereka masing-masing.⁸

⁶Khaliel Anwar, *Ajibnya Rukun Iman: Ubah Ketakutan Jadi Kejutan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 27.

⁷P. C. Nelson, *Doktrin Alkitab: Pedoman Mengenai Kepercayaan Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2018), 19.

⁸Suroso, *Psikologi Islam...*, 113.

Warga yang beragama Islam di Desa Sugihwaras menjalankan kewajiban agama mereka, meskipun belum sepenuhnya sempurna, seperti melaksanakan salat secara berjamaah di mushola atau masjid terdekat pada waktu salat Subuh, Maghrib, dan Isya', menunaikan zakat dan infak, puasa selama bulan Ramadhan, haji bagi yang memiliki kemampuan finansial dan fisik. Selain itu, ada pula beberapa tradisi lokal yang masih dijalankan hingga saat ini, seperti pengajian, tahlilan, dan ziarah kubur.⁹

Ketika menyambut bulan suci Ramadan, muslim di Sugihwaras, biasanya memperlihatkan kekhusyukan yang tinggi dalam melaksanakan ibadah dan meningkatkan kualitas spiritualnya. Selain itu, pada bulan Ramadan dan saat hari-hari besar agama Islam lainnya, masyarakat di daerah tersebut juga menjalankan berbagai tradisi dan ritual yang sudah diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi.

Meskipun demikian, terdapat pula beberapa kelompok masyarakat di daerah tersebut yang lebih memilih untuk tidak terlalu menonjolkan praktik keagamaannya secara terbuka. Hal ini bisa terjadi karena faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan preferensi pribadi. Namun, secara umum, religiusitas Masyarakat Sugihwaras dapat dikatakan cukup tinggi dan berperan penting dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹⁰

⁹ Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019), 65.

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 91.

Sementara itu, umat kristiani juga melaksanakan praktik ritual yang umum meliputi: melakukan kebaktian rutin maupun kebatinan khusus pada Natal atau Paskah dan Misa pada hari Minggu yang dipimpin oleh pendeta di gereja atau terkadang di rumah jemaat, berdoa baik secara pribadi maupun dalam kelompok untuk berkomunikasi dengan Allah dan memohon petunjuk-Nya dalam kehidupan sehari-hari, mengikuti sakramen-sakramen seperti baptisan, konfirmasi, dan perjamuan kudus. Sakramen-sakramen ini dianggap sebagai tanda-tanda rahmat Allah dan berfungsi sebagai sarana pertumbuhan rohani.¹¹

Islam dan Kristen sama-sama memiliki dimensi ritual yang melibatkan praktik-praktik yang diajarkan oleh agama masing-masing. Praktik-praktik ini menjadi cara bagi masyarakat Muslim dan Kristen di Sugihwaras untuk mengukur sejauh mana mereka menjalankan kewajiban agama mereka dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan.

Ketiga, dimensi penghayatan meliputi perasaan dekat dengan Tuhan, di mana seseorang merasa bahwa setiap tindakannya selalu diawasi oleh-Nya. Pada tingkatan ini, penghayatan tersebut lebih mendalam, seperti perasaan nikmat dan khusyuk saat menjalankan ibadah, serta rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah dalam kehidupan mereka.¹²

Bagi warga muslim di Desa Sugihwaras, dimensi penghayatan ini tercermin bagi masyarakat muslim saat menjalankan salat, puasa, berdoa, atau mengikuti upacara keagamaan lainnya, mereka berusaha untuk merasakan

¹¹James F White. *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1971), 62.

¹²Suroso, *Psikologi Islam...*, 113.

perasaan khusyuk dan dekat dengan Allah. Mereka meletakkan hati dan pikiran mereka sepenuhnya dalam ibadah, merenungkan kebesaran Allah dan merasa diawasi-Nya. Saat menghayati ibadah, mereka juga merasakan rasa syukur *hamdalah* atas nikmat yang diberikan Allah dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam hal rezeki, kesehatan, atau keberkahan lainnya.¹³

Sementara itu, umat kristiani Sugihwaras juga mengalami dimensi penghayatan yang serupa dalam praktik keagamaan mereka. Ketika mereka menghadiri kebaktian, berdoa, atau merayakan sakramen, mereka berusaha untuk mengalami perasaan dekat dengan Tuhan. Saat mereka memuji dan menyembah Allah, mereka merasakan kehadiran-Nya dan merenungkan kasih-Nya yang tak terbatas. Penghayatan ini melibatkan perasaan nikmat dan kekhusyukan dalam mengalami ibadah, serta rasa syukur yang mendalam atas kasih karunia dan berkat-berkat yang diberikan oleh Tuhan dalam hidup mereka.¹⁴

Menurut Bapak Jumain, melihat Masyarakat Sugihwaras terdapat sekitar 70 hingga 80 persen masih kurang bersyukur. Hal ini terlihat ketika terjadi gagal panen, kebanyakan orang seakan-akan menyalahkan Tuhan tercermin dari perkataan "*wis tak openi, panggah mati tandurane*". Bahkan terkadang sampai menyalahkan orang lain, "*tanduranku dirusak wong kuwi*".

¹³Jarnawi dkk, "Implementasi Prinsip Yakin pada Rukun Iman dalam Konseling Islam" *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi islam*, Vol. 8 No. 3, (Agustus-September 2020), 260.

¹⁴Yoseph Koverino Gedu Blareq, "Penghayatan Iman Sebagai Kekuatan Hidup Bersama Umat Kristiani Dalam Situasi Pandemi Covid-19 Di Tengah Lingkungan Santo Agustinus Paroki Ratu Rosari Kesatrian Malang" *Jurnal Jumpa*, Vol IX No. 2 (Oktober 2021), 29.

Maka dimensi penghayatan bagi warga muslim dan kristiani di Desa Sugihwaras diakui penting untuk membangun hubungan pribadi dekat dengan Tuhan melalui ibadah dan penghayatan spiritual. Hal ini membantu mereka memperkuat keyakinan dan memperdalam pengalaman spiritual mereka dalam setiap aspek kehidupan, memberikan rasa kedamaian, kebersyukuran, dan koneksi yang kuat dengan Allah Tuhan Yang Maha Kuasa.¹⁵

Keempat, dimensi intelektual terkait dengan pemahaman individu terhadap ajaran agama yang mereka anut. Ini penting agar individu beragama memahami dasar keyakinan, ritual, dan tradisi yang ada. Masyarakat muslim dan kristiani Sugihwaras mengalami dimensi intelektual yang berhubungan dengan pemahaman mereka terhadap ajaran agama yang mereka anut.¹⁶

Bagi umat Islam, dimensi intelektual mencakup pemahaman tentang ajaran Islam secara *kaffah*. Seorang muslim diharapkan untuk mempelajari dan memahami akidah dalam Islam, termasuk konsep tentang tauhid (keesaan Allah), malaikat, kitab-kitab suci, risalah (nabi dan rasul), hari kiamat, takdir. Mereka juga diharapkan untuk mempelajari dan mengamalkan prinsip-prinsip akhlak Islam yang meliputi etika, moralitas, kesabaran, kejujuran, dan keadilan. Selain itu, pemahaman tentang al-Qur'an dan Hadith juga penting bagi mereka untuk mengerti ajaran-ajaran agama, memahami tafsir ayat-ayat suci, serta mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

¹⁵Bapak Jumain, Tokoh Islam, *Wawancara*, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, 26 Maret 2023.

¹⁶Suroso, *Psikologi Islam...*, 114.

¹⁷Ardi, "PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DAN TRANSFORMASI INTELEKTUAL (Kajian Historis dan orientasi Masa Depan Islamisasi Sains)" *Jurnal*

Generasi muda di Desa Sugihwaras saat ini menghadapi tantangan dalam menghadapi perubahan zaman yang dibatasi oleh sumber daya yang terbatas. Semakin jarang terlihat mereka yang mampu meneruskan pengetahuan dari para sesepuh alim 'ulama, seperti kajian al-Qur'an, memimpin tahlil, dan berdoa umumnya yang masih didominasi oleh orang tua.

Walaupun mayoritas masyarakat muslim di Desa Sugihwaras menjalankan kewajiban agama masing-masing, mereka jarang meneruskan pembelajaran lebih lanjut mengenai ilmu keislaman. Meskipun telah ada upaya untuk membentuk taman pendidikan al-Qur'an dan mengadakan kajian keislaman, namun partisipasi mereka dalam kegiatan tersebut minim dan minatnya rendah. Oleh karena itu, diharapkan generasi muda menjadi sadar dan termotivasi untuk meningkatkan pengetahuan mereka, terutama pengetahuan keislaman.

Sementara itu, warga Kristen di Desa Sugihwaras juga memiliki dimensi intelektual yang berkaitan dengan pemahaman mereka terhadap ajaran Kristen. Seorang Kristen diharapkan untuk mempelajari dan memahami ajaran Alkitab. Mereka akan belajar tentang konsep tritunggal, kehidupan dan karya Yesus Kristus, kasih karunia, dosa, penebusan, dan ajaran moral dalam agama Kristen. Pemahaman tentang prinsip-prinsip teologi dan etika Kristen juga penting bagi mereka untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang keyakinan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Ilmiah "Kreatif" Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, Vol. XII No. 2 (Juli 2013), 6.

¹⁸Phil. Eka Darmaputera, *Iman Sesamaku Dan Imanku: Untuk Memperkaya Penghayatan Theologi Kita Melalui Dialog Antar Agama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 80.

Umat kristiani di Sugihwaras baik anak-anak, remaja, orang dewasa, maupun orang tua, cenderung aktif dan berusaha untuk hadir dalam berbagai kegiatan gereja, seperti latihan menyanyi dan kajian. Walaupun minoritas di dalam desa, pengetahuan tentang Kristen diajarkan sejak usia dini oleh keluarga, dan juga diperoleh melalui pendidikan formal seperti taman kanak-kanak dan sekolah dasar yang ada.

Bagi warga Muslim dan Kristen di Desa Sugihwaras, dimensi intelektual memainkan peran penting dalam memperkuat keimanan dan memahami dasar-dasar keyakinan agama mereka. Melalui pendidikan dan pembelajaran agama yang terus-menerus, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip, ajaran, dan nilai-nilai dalam agama yang mereka anut. Hal ini membantu mereka untuk menghargai dan mengamalkan ajaran agama dengan lebih baik, serta menghubungkan keyakinan dan praktik agama dengan pemikiran rasional dan pengetahuan yang luas.

Terakhir, dimensi konsekuensi berkaitan dengan dampak identitas seseorang sebagai akibat dari keyakinan agama, pengetahuan, praktik, dan pengalaman yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini terkait langsung dengan aspek sosial, seperti membantu sesama dan menjaga lingkungan.¹⁹

Bagi warga muslim di Desa Sugihwaras, dimensi konsekuensi ini tercermin dalam praktik nilai-nilai agama Islam. Berdasarkan keyakinan dan pemahaman, mereka diilhami untuk berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip

¹⁹Suroso, *Psikologi Islam...*, 114.

Islam dalam hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan. Misalnya, konsep zakat (sumbangan) dalam Islam mendorong mereka untuk membantu orang-orang yang membutuhkan dan berkontribusi pada kesejahteraan sosial. Mereka mungkin terlibat dalam kegiatan amal, pemberian sedekah, atau partisipasi dalam proyek kemanusiaan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu.

Bagi warga Kristen di Desa Sugihwaras, dimensi konsekuensi ini tercermin dalam praktik nilai-nilai agama Kristen. Berdasarkan keyakinan dan pemahaman mereka, mereka diilhami untuk menunjukkan kasih, kerelaan untuk membantu sesama, dan menjaga lingkungan sesuai dengan prinsip-prinsip Kristiani. Mereka mungkin terlibat dalam kegiatan sosial, seperti pelayanan kepada orang miskin, pengungsi, atau mereka yang sakit dan membutuhkan perhatian. Mereka juga mungkin mengutamakan nilai-nilai seperti keadilan, kebenaran, dan perdamaian dalam hubungan mereka dengan sesama.

Bagi warga Muslim dan Kristen di Desa Sugihwaras, dimensi konsekuensi ini memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan agama mereka mendorong mereka untuk menjadi individu yang peduli terhadap orang lain dan lingkungan, serta untuk berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Melalui perbuatan baik dan pengabdian kepada sesama, mereka berusaha mencerminkan nilai-nilai agama mereka dalam tindakan nyata, yang pada akhirnya mempengaruhi identitas mereka sebagai warga Muslim dan Kristen yang berkomitmen.

Lima dimensi yang telah dijelaskan tadi sudah cukup relevan dan mewakili keterlibatan sikap keagamaan masyarakat Desa Sugihwaras terhadap adanya ritual larung sesaji di kawah Gunung Kelud dalam rangka menyoroti lebih jauh keagamaan masyarakat Desa Sugihwaras supaya diamati, diketahui, dan dianalisa mengenai kondisi religiusitas masyarakat Desa Sugihwaras.

Hubungan antara masyarakat muslim dan masyarakat kristiani di Desa Sugihwaras dapat dikatakan sangat harmonis. Saat umat Islam merayakan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha serta melaksanakan salat, masyarakat Kristen turut membantu dalam menjaga keamanan jalanan, mengatur tempat parkir, dan memastikan jama'ah mematuhi protokol kesehatan, terutama saat masa pandemi Covid-19. Bahkan, setelah pelaksanaan salat, umat beragama saling berkunjung ke rumah-rumah untuk bersilaturahmi.



Gambar 4.1

Umat Kristen GKJW Berjaga Mengamankan Umat Islam yang Tengah Salat Idul Fitri Di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri

(Sumber: <https://www.terakota.id/angin-persaudaraan-dari-lereng-gunung-kelud/>)

Hal yang sama juga terjadi sebaliknya saat umat Kristen merayakan hari raya Natal dan Kenaikan Isa Al-Masih, di mana masyarakat muslim membantu dalam mengamankan jalanan, mengatur parkir, dan juga menyambangi rumah-rumah sebagai tanda persaudaraan. Keseluruhan ini mencerminkan pengamalan dan konsekuensi yang nyata dari nilai-nilai agama yang dijalankan oleh masyarakat Desa Sugihwaras.



Gambar 4.2
**Umat Islam Bersilaturahmi Di Kediaman
 Warga Kristen GKJW Saat Hari Raya Natal**
 (Sumber: <https://www.terakota.id/angin-persaudaraan-dari-lereng-gunung-kelud/>)

Masyarakat Desa Sugihwaras menjadikan agama sebagai dasar etika dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari dan dalam bergaul dengan sesama. Mereka menghargai kepercayaan agama yang berbeda dan saling mendukung dalam pelaksanaan ibadah masing-masing. Baik umat muslim maupun umat kristiani saling berperan aktif dalam menjaga keamanan dan kenyamanan saat perayaan agama, serta saling bersilaturahmi sebagai bentuk persaudaraan antarumat beragama. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai yang diyakini dan dijalankan oleh masyarakat Desa Sugihwaras, membangun harmoni dan kerukunan antara komunitas muslim dan kristiani di desa tersebut.

4.2 Larung Sesaji di Gunung Kelud dalam Perspektif Agama Islam dan Kristen

Perilaku keagamaan yang memiliki wujud dalam sebuah ritual hakikatnya didukung oleh emosi religius. Maka, terbentuklah ikatan jiwa dari beberapa alasan kesadaran sebagai manusia akan adanya makhluk tak kasat mata dan jiwa-jiwa dari orang yang meninggal.²⁰

Larung sesaji yang diselenggarakan di kawah Gunung Kelud merupakan sebuah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang telah dilimpahkan-Nya. Kepercayaan atau sistem religi yang berkembang di masyarakat Desa Sugihwaras adalah agama Islam dan agama Kristen. Terdapat hal yang perlu diperhatikan perihal bagaimana kedua agama ini menanggapi adanya tradisi ritual larung sesaji yang diadakan secara rutin setiap satu suro itu.

Kepala Desa Sugihwaras, Bapak Mursidi menuturkan bahwa masyarakat Sugihwaras masih kurang mendalami perihal pemahaman agama. Seringkali dalam ritual larung sesaji Gunung Kelud masih dicampuradukkan antara proses kebudayaan dan ritual keagamaan. Hal ini disebabkan ritual larung sesaji merupakan kebudayaan peninggalan nenek moyang secara turun temurun dan bukan kegiatan yang diselenggarakan oleh umat Islam. Maka ritual larung sesaji di Gunung Kelud perlu disikapi dengan cara agama atau kepercayaan masing-masing.²¹

²⁰ Moh. Nur Qolby, *Kearifan Lokal dalam Tradisi Larung Sesaji di Pantai Ngliyep Desa Kedungsalam Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang*, Univeristas Brawijaya: Program Studi Sastra Jepang, 2019, 5.

²¹ Bapak Mursidi, Kepada Desa Sugihwaras, *Wawancara*, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, 21 Maret 2023.

Dalam ajaran agama Islam, praktik larung sesaji seperti yang dilakukan di Gunung Kelud tidak dikenal dan tidak diakui sebagai praktik agama Islam. Sebagai agama monoteistik, ajaran Islam mengajarkan bahwa hanya Allah *Ta'ala* yang layak untuk diibadahi dan disembah.

Namun, Islam juga mengajarkan pentingnya menghargai dan menghormati keberagaman agama dan budaya. Oleh karena itu, meskipun praktik larung sesaji di Gunung Kelud tidak berkaitan langsung dengan ajaran agama Islam, sebagai umat Muslim, kita harus menghormati dan mempelajari praktik tersebut sebagai bagian dari keberagaman agama dan budaya di Indonesia.

Pandangan Islam terhadap sebuah tradisi adalah sangat kompleks, tidak hanya terdiri dari situasi yang jelas dan mudah dipahami. Salah satu fenomena yang rumit adalah tradisi larung sesaji yang sering kali dilakukan di laut, danau, atau bahkan gunung. Oleh karena itu, penting untuk berhati-hati dalam memahami persoalan ini. Untuk memperjelasnya, persoalan ini dapat dibagi menjadi dua tahap.

Permasalahan pertama berkaitan dengan aspek keyakinan agama. Hal ini tidak dapat disederhanakan menjadi pemahaman yang hitam-putih, di mana hitam mencerminkan syirik atau kufur dan putih mencerminkan tauhid atau iman. Namun, persoalan ini memerlukan penjelasan yang lebih rinci berdasarkan situasi yang terjadi di lapangan. Sebagai contoh, dalam konteks tertentu, ritual larung sesaji dapat dianggap haram jika terdapat unsur-unsur kemusyrikan atau penyekutuan terhadap Allah *Ta'ala*.

Hal ini mengacu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam pertemuan Mukhtar NU ke-5 yang diadakan di Pekalongan pada tahun 1930 M/1349 H dengan pembahasan sedekah bumi atau jin penjaga desa. Para ulama' dan kyai kala itu mengutip dari kitab Syarah Tafsir Jalalain karangan Syekh Sulaiman al-Jamal dan kitab Ihya' Ulumiddin karya Imam al Ghazali yang berbunyi:

قَالَ مُقَاتِلٌ كَانَ أَوَّلَ مَنْ تَعَوَّذَ بِالْجِنِّ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ مِنْ بَنِي حَنِيفَةَ ثُمَّ
فَشَا ذَلِكَ فِي الْعَرَبِ فَلَمَّا جَاءَ الْإِسْلَامُ صَارَ التَّعَوُّذُ بِاللَّهِ تَعَالَى لَا بِالْجِنِّ

Artinya, “Orang yang pertama meminta perlindungan kepada jin adalah kaum dari Bani Hanifah di Yaman, kemudian hal tersebut menyebar di Arab. Setelah Islam datang, maka berlindung kepada Allah *Ta'ala* menggantikan berlindung kepada jin”.²²

Hasil Mukhtar para ulama' Nahdhatul Ulama' I sampai dengan XXX yang termuat dalam karya KH. A. Aziz Masyhuri berjudul *Masalah Keagamaan* disebutkan, Haram hukumnya mengadakan sebuah perayaan guna memperingati jin penjaga desa (jawa: *mbaureksa*) dengan harapan supaya mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan yang di dalamnya terdapat perbuatan-perbuatan mungkar. Hal ini senada dengan Q. S. Al-An'am ayat 136 yang berbunyi,

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَذَا لِلَّهِ بِرِزْقِهِمْ وَهَذَا

لِشُرَكَائِنَا ۚ فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ

إِلَى شُرَكَائِهِمْ ۗ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

²² Syekh Sulaiman al-Jamal. *Al-Futuhah Ilahiyyah*

Artinya, “Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: "Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami". Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu”.²³

Hal ini ini juga disandarkan pada sebuah hadith *mauquf*, dari jalur perawi Imam Ahmad dari Thariqq bin Syihab yang berbunyi,

عن طارق بن شهاب، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال دخل الجنة رجل في ذباب ودخل النار رجل في ذباب قالوا: وكيف ذلك يا رسول الله؟ قال مر رجلان على قوم لهم صنم لا يجوزه أحد حتى يقرب له شيئاً، فقالوا لأحدهما قرب قال: ليس عندي شيء أقرب قالوا له: قرب ولو ذباباً، فقرب ذباباً، فدخلوا سبيله، فدخل النار، وقالوا للآخر: قرب، فقال: ما كنت لأقرب لأحد شيئاً دون الله عز وجل، فضربوا عنقه فدخل الجنة

Artinya, “dari Thariq bin Syihab, (beliau menceritakan) bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda, “Ada seorang lelaki yang masuk surga gara-gara seekor lalat dan ada pula lelaki lain yang masuk neraka gara-gara lalat.” Mereka (para sahabat) bertanya, “Bagaimana hal itu bisa terjadi wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Ada dua orang lelaki yang melewati suatu kaum yang memiliki berhala. Tidak ada seorangpun yang diperbolehkan melewati daerah itu melainkan dia harus berkorban (memberikan sesaji) sesuatu untuk berhala tersebut. Mereka pun mengatakan kepada salah satu di antara dua lelaki itu, “Berkorbanlah.” Ia pun menjawab, “Aku tidak punya apa-apa untuk dikorbankan.” Mereka mengatakan, “Berkorbanlah, walaupun hanya dengan seekor lalat.” Ia pun berkorban dengan seekor lalat, sehingga

²³Al-Qur’an, 6:136.

mereka pun memperbolehkan dia untuk lewat dan meneruskan perjalanan. Karena sebab itulah, ia masuk neraka. Mereka juga memerintahkan kepada orang yang satunya, “Berkorbanlah.” Ia menjawab, “Tidak pantas bagiku berkorban untuk sesuatu selain Allah ‘azza wa jalla.” Akhirnya, mereka pun memenggal lehernya. Karena itulah, ia masuk surga” (H. R. Ahmad).²⁴

Namun ritual larung sesaji ini bisa dihukumi mubah apabila ketika melakukan penyembelihan hewan tersebut hanya diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah *Ta’ala*. dan mengusir jin atau makhluk jahat. Jika, penyembelihan hewan tadi diperuntukkan jin penguasa Gunung Kelud supaya menyenangkan mereka, maka hukumnya haram. Hal ini dijelaskan dalam *syarah* Syekh Zainuddin al-Malibari dalam karyanya yang bernama kitab *Fathul Mu’in* yang berbunyi:

من ذبح تقرباً لله تعالى لدفع شر الجن عنه لم يحرّم، أو بقصدهم حرم

Artinya, “Siapa saja yang memotong (hewan) karena *taqarrub* kepada Allah *Ta’ala* dengan maksud menolak gangguan jin, maka dagingnya halal dimakan. Namun kalau diperuntukkan kepada jin-jin, maka daging sembelihannya haram”.

Keterangan yang disampaikan Syekh Zainuddin al-Malibari dalam *Fathul Mu’in* tersebut kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Sayyid Bakri M Satha ad-Dimyathi dalam kitab *syarah* yang ditulis oleh beliau yang berjudul *I’anatut Thalibin* dengan lafaz sebagai berikut:

²⁴Abdul Qadir al-Arnauth, *Kitab Tauhid Karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab* (t.k.: Darussalam, t.t.), 49.

من ذبح) أي شيئاً من الإبل أو البقر أو الغنم (تقرباً لله تعالى) أي بقصد التقرب والعبادة لله تعالى وحده (للدفع شر الجن عنه) علة الذبح أي الذبح تقرباً لأجل أن الله سبحانه وتعالى يكفي الذابح شر الجن عنه (لم يحرم) أي ذبحه، وصارت ذبيحته مذكاة، لأن ذبحه لله لا لغيره (أو بقصدهم حرم) أي أو ذبح بقصد الجن لا تقرباً إلى الله، حرم ذبحه، وصارت ذبيحته ميتة. بل إن قصد التقرب والعبادة للجن كفر. كما مر فيما يذبح عند لقاء السلطان أو زيارة نحو ولي.

Artinya, “(Siapa saja yang memotong [hewan]) seperti unta, sapi, atau kambing (karena taqarrub kepada Allah *Ta’ala*) yang diniatkan taqarrub dan ibadah kepada-Nya semata (dengan maksud menolak gangguan jin) sebagai dasar tindakan pemotongan hewan. Taqarrub dengan yakin bahwa Allah *Ta’ala* dapat melindungi pemotongnya dari gangguan jin, (maka daging) hewan sembelihan-nya halal dimakan) hewan sembelihannya menjadi hewan kurban karena ditujukan kepada Allah, bukan selain-Nya. (Namun kalau diperuntukkan kepada jin-jin) bukan Allah *Ta’ala* (maka daging sembelihannya haram) karena tergolong daging bangkai. Bahkan, jika seseorang berniat taqarrub dan mengabdikan pada jin, maka tindakannya terbilang kufur. Persis seperti yang sudah dibahas perihal penyembelihan hewan ketika berjumpa dengan penguasa atau berziarah menuju makam wali”²⁵

Peneliti menyimpulkan, paparan di atas mempertimbangkan persoalan hukum yang berkaitan langsung dengan persoalan akidah. Maknanya ritual larung sesaji menggambarkan akidah yang tidak benar sebab terdapat unsur meniadakan atau menyekutukan Allah *Ta’ala*.

²⁵Muhammad Syatha ad-Dimyathi, *I’anatut Thalibin*, (t.k.: Daru Ihyail Kutubil Arabiyah, t.t.), juz II, 349.

Namun, korelasi budaya dengan ajaran Islam di sini berkaitan dengan makna, artinya perbedaan terletak pada niat yang mana setiap orang memiliki niat yang berbeda-beda dalam melaksanakan ritual larung sesaji tersebut ada yang meniatkan seperti yang telah dipaparkan di atas tadi, ada pula yang meniatkan tulus ditujukan kepada Allah *Ta'ala* sebagai ungkapan rasa syukur. Tradisi ataupun budaya yang baik dianjurkan dalam Islam seperti dalam Q. S. Al-A'raf ayat 199 yang berbunyi,

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.²⁶

Ayat tersebut memberitahukan kepada kita bahwa Allah *Ta'ala* memerintahkan Rasulullah supaya menuruh umatnya mengerjakan yang *ma'ruf* yang dimaknai sebagai “tradisi yang baik”. Istilah *ma'ruf* dalam konteks ayat tersebut mengacu pada tradisi yang baik atau norma yang diterima secara luas dalam masyarakat. Tradisi yang dimaksudkan di sini adalah praktik-praktik atau kebiasaan yang telah berlangsung dengan baik dari waktu ke waktu.

Namun, penting untuk mencatat bahwa tradisi yang dianggap baik adalah yang sesuai dengan ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan syariat atau hukum Islam. Dalam Islam, prinsip-prinsip agama memiliki otoritas tertinggi, dan tradisi-tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam tidak dapat dianggap sebagai ma'ruf. Dalam konteks ini, ada prinsip-prinsip *fiqhiyah* dalam studi hukum Islam yang membahas masalah adat istiadat, yaitu

²⁶Al-Qur'an, 7:199.

العادة محكمة

Artinya, “Kearifan lokal atau adat dapat menjadi patokan atau acuan hukum”.²⁷

Prinsip-prinsip ini memberikan panduan bagi umat Muslim dalam mengevaluasi tradisi dan adat istiadat yang mereka hadapi. Jika sebuah tradisi atau adat istiadat bertentangan dengan ajaran Islam, maka umat Muslim dianjurkan untuk meninggalkannya atau mengubahnya sesuai dengan nilai-nilai agama yang benar.

Dengan demikian, menjalankan yang ma'ruf dalam tradisi dan adat istiadat berarti mengikuti praktik-praktik yang baik yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sementara menghindari dan menolak tradisi yang melanggar syariat Islam. Dalam menjalankan ajaran Islam, umat Muslim diarahkan untuk memprioritaskan nilai-nilai agama dan mengikuti prinsip-prinsip *fiqhiyah* yang mengatur hubungan mereka dengan adat istiadat.

Permasalahan kedua, terkait dengan fikih pun tidak dapat disederhanakan seperti hitam dan putih saja. Tradisi, kegiatan, atau fenomena apapun boleh jadi dihukumi haram dan terlarang bilamana mengandung unsur *idha'atul mal*²⁸ atau terdapat unsur *tabdzir*. Namun perihal hal ini, para ulama dan kyai memberikan catatan mengenai tindakan *idha'atul mal* atau *tabdzir* sedikit harta dan dihukumi makruh sebagaimana permasalahan ukuran sedikit-banyak ini dapat disamakan dengan permasalahan penaburan bunga di makam.

²⁷ Jalaluddin al-Suyuthy, *al-Asybah wa al-Nadzair* (Kairo-Mesir: Darus Salam, 2009), j. 1, 221.

²⁸Menyia-nyiakan harta

Dalam Qur'an surah at-Taghabun ayat satu dijelaskan bahwa seluruh makhluk yang ada di atas (langit) maupun yang di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah *Ta'ala* sebagaimana berikut:

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ لَهٗ الْمُلْكُ وَلَهٗ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلٰى

كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya, “Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; hanya Allah lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu”.²⁹

فَإِنْ كَانَ يَسِيْرًا كَانَ مَبٰحًا وَإِنْ كَانَ كَثِيْرًا كَرِهًا تَنْزِيْهًا

Artinya, “Jika itu hanya sedikit, maka mubah. Tetapi jika itu banyak, makruh tanzih (baiknya untuk ditinggalkan)”.³⁰

Dari pembahasan di atas dapat kita tarik sebuah kesimpulan, bahwa tradisi larung sesaji, khususnya yang diadakan di kawah Gunung Kelud dapat kita lihat dari niat mereka mengadakan ritual tersebut. Sebab hal itu berurusan dengan keyakinan, akidah, tauhid, keimanan, dan seberapa sering diadakan karena berkaitan pula dengan dana ataupun makanan yang dimaksud dalam tindakan *idha'atul mal* atau *tabdzir* yang dimakruhkan oleh Islam.

²⁹At-Taghabun, 64: 1.

³⁰Al-Bujairimi, *Tuhfatul Hbaib alal Khatib* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 1996 M/1417 H), cet. I, juz II, 570.

Lain halnya, bilamana makanan-makanan yang dilarung tersebut, seperti ayam, sayuran, buah-buahan diperuntukkan kepada masyarakat yang hadir maka bernilai ibadah seperti yang dikatakan oleh Ketua Aswaja NU Center Jawa Timur, Kiai Ma'ruf Khozin. Dijelaskan oleh Imam ar-Ramli sebagai berikut:

فما يقع الآن من رمي الخبز في البحر لطير الماء والسمك لم يحرم،
وإن كان له قيمة؛ لأنه قربة

Artinya, “Apa yang terjadi saat ini dengan melempar roti ke laut untuk binatang laut dan ikan adalah tidak haram meskipun memiliki harga, sebab hal itu termasuk sedekah kepada hewan”.³¹

Maka banyak kemungkinan yang akan terjadi sesuai dengan praktiknya di lapangan (*tahqiqul manath*) perihal tradisi. Maka sudah sepantasnya dalam menyampaikan dakwah kebaikan dilakukan dengan cara yang arif nan bijaksana dan melalui pendekatan yang baik tanpa menyakiti ataupun menyinggung perasaan kaum awam terlebih mengenai tradisi, khususnya ritual larung sesaji di Kawah Gunung Kelud.

Dari wawancara bersama Bapak Jumain selaku salah satu tokoh agama Islam di Desa Sugihwaras, beliau mengatakan bahwa sudah pasti bilamana tradisi-tradisi Jawa yang tidak dibenarkan dalam Islam itu dilarang, contohnya meminta kepada pohon beringin dan takut gangguan penguasa Gunung Kelud akan memberikan malapetaka sebab hal ini mengandung kesyirikan.

³¹ Imam ar-Ramli, *Nihayatul Muhtaj*, 7/367.

Ritual larung sesaji yang diselenggarakan di Gunung Kelud dibolehkan selama hal itu tidak merusak keyakinan atau keimanan seseorang. Contoh dari rusaknya keimanan seseorang, ketika ia meyakini, “saya melakukan larung sesaji ini supaya selamat atau supaya Gunung Kelud tidak meletus”. Padahal terjadinya letusan Gunung Kelud ataupun menyelamatkan manusia merupakan hak prerogatif Allah *Ta’ala*. “Jadi larung sesaji itu tradisi, diperbolehkan selama tidak merusak ibadahmu”, tambah Bapak Jumain menjelaskan bagaimana Islam menanggapinya.

Maka, bilamana terdapat tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam maka boleh dilakukan, seperti tahlilan, yasinan, dan salawatan sebab hal itu mengajak kepada kebaikan dengan membaca kalimat *thayyibah*. Larung sesaji jika diniatkan sebagai rasa syukur dan diadakan benar tatacaranya tanpa menyalahi ajaran Islam, maka boleh-boleh saja dilakukan, toh masyarakat desa maupun pengunjung juga berbahagia.³²

Dalam perspektif umat Kristiani, terjadi *sinkretisme* antara kepercayaan penduduk setempat dengan agama yang dianutnya, tak terkecuali orang yang tinggal di Jawa dengan kekentalan akan tradisi-tradisinya dengan agama Kristen yang dianut. Beberapa contoh dari tradisinya, seperti upacara adat ketika kehamilan dan menjelang kelahiran, adat memberi nama, *mitoni*, *ruwatan*, dan lain-lain.

³²Bapak Jumain, Tokoh Islam, *Wawancara*, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, 26 Maret 2023.

Larung sesaji di Gunung Kelud tidak berkaitan dengan ajaran agama Kristen. Namun, terdapat pengajaran tentang pentingnya menghargai dan menghormati keberagaman agama dan budaya. Maka, meskipun praktik larung sesaji di Gunung Kelud tidak berkaitan langsung dengan ajaran agama Kristen, sebagai umat Kristen, mereka tetap harus menghormati dan mempelajari praktik tersebut sebagai bagian dari keberagaman agama dan budaya di Indonesia.

Memaknai konsep Tuhan Yang Maha Kasih harus disandingkan dengan konsep Tuhan Yang Maha Adil. Sehingga lahir sebuah doktrin mengenai Allah dan memberikan kesadaran kepada manusia akan sifat Adil dan Kasih-Nya. Sebagai ganti dari praktik larung sesaji, dalam ajaran Kristen terdapat pengajaran tentang pentingnya memberikan persembahan dan pengorbanan dalam bentuk waktu, tenaga, dan sumber daya untuk kepentingan orang lain, terutama yang membutuhkan. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan sosial dan kemanusiaan yang dibangun dengan dasar kasih dan cinta sesama manusia. Ungkapan rasa syukur ini sejalan dengan apa yang menjadi tujuan dalam upacara larung sesaji di kawah Gunung Kelud.³³

Namun perihal sesaji dan segala hal yang di dalamnya, umat kristiani tidak perlu mengikutinya, sebab tradisi seperti itu merupakan buatan manusia untuk menghormati para leluhur, sedangkan di dalam al-Kitab tertulis, “Allah yang menjadikan bumi dan segala isinya, Ia yang adalah Tuhan atas langit dan bumi, tidak diam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia”.³⁴

³³ Darmaputera, Iman Sesamaku..., 83.

³⁴ Kisah Para Rasul, 17:24.

Pandangan Bapak Budi Susilo selaku Pendeta Gereja Kristen Jawi Wetan yang berada di Sugihwaras, ritual larung sesaji dianggap sebagai ungkapan rasa syukur atas ciptaan Tuhan melalui anugerah Gunung Kelud. Sebab tidak hanya memancarkan keindahan pemandangan, tetapi juga kesuburan tanah di sekitar lereng sesaji yang diberikan oleh Tuhan. Maka, sebagai umat kristiani, kami mempunyai kewajiban untuk memelihara lingkungan ini.

Tertulis dalam al-Kitab, bahwasanya Tuhan menciptakan segala sesuatu pada mulanya indah. Manusia sebagai ciptaan terakhir dan paling sempurna dipercaya mampu mengelola ciptaan-Nya dengan baik dan bijaksana. Maka kegiatan ritual larung sesaji memberikan pesan kepada kita supaya umat manusia selalu menyadari bahwa Tuhan memberikan anugerah luar biasa yang harus dijaga dan disyukuri.

Maka sebagai orang Jawa dan sebagai umat kristiani beriman yang meyakini juru selamat dalam diri Tuhan Yesus dalam penjelasan Alkitab, dalam menghayati sebuah iman kepercayaan perlu perenungan yang sangat mendalam. Keterlibatan umat kristiani di Desa Sugihwaras dalam ritual larung sesaji menunjukkan wujud ungkapan rasa syukur supaya menjadi manusia yang tidak serakah atas nikmat yang sudah Tuhan percayakan.³⁵

Penting untuk diakui perspektif yang berbeda dari umat Islam dan Kristen terkait larung sesaji di Gunung Kelud didasarkan pada pemahaman keagamaan masing-masing. Maka kewajiban kita adalah menghormati dan menjunjung tinggi kerukunan antar umat beragama.

³⁵Bapak Budi Susilo, Pendeta Kristen, *Wawancara*, Gereja Kristen Jawi Wetan Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, 23 Maret 2023.

4.3 Upaya Masyarakat dalam Mempertahankan Ritual Larung Sesaji di Gunung Kelud

Larung sesaji di Gunung Kelud merupakan praktik keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat sebagai bentuk upaya untuk menolak bala' atau malapetaka. Seperti yang telah dibahas dalam bab sebelumnya, masyarakat Jawa meyakini sumpah Lembu Suro akan menjadi kenyataan. Dengan melarung sesaji ke kawah Gunung Kelud, mereka dapat menghindarkan diri akibat buruk yang terkait dengan sumpah tersebut serta dapat membawa keberkahan dan menjaga keselamatan masyarakat dari berbagai macam bencana alam atau bahaya yang mungkin terjadi.

Seiring berjalannya waktu, larung sesaji dipahami sebagai sebuah ungkapan rasa syukur atas datangnya agama dan kepercayaan yang mempengaruhi masyarakat setempat. Dalam banyak tradisi dan budaya di Indonesia, larung sesaji sering kali dihubungkan dengan adanya perubahan agama atau pengenalan kepercayaan baru yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Makna dan tujuan dari ritual larung sesaji di Gunung Kelud juga dapat berubah dan bervariasi, tergantung dari kepercayaan dan keyakinan masing-masing individu dan masyarakat yang mengikutinya.³⁶

Ketika terjadi peristiwa letusan dahsyat Gunung Kelud pada tahun 1919 dan menyebabkan banyak kerusakan serta korban jiwa di sekitar Gunung Kelud. Namun, setelah beberapa waktu, masyarakat sekitar melihat ada tanda-tanda

³⁶M. Sulistyowati, "Mitos dan Nilai Local Wisdom (Kearifan Lokal) Tradisi Larung Sesaji Sebagai Tolak Bala di Kawah Gunung Kelud Desa Sugih Waras Kabupaten Kediri" (Skripsi, Magister Psikologi Sains Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, 2018), 13.

kehidupan yang muncul dari tanah-tanah yang rusak akibat letusan tersebut. Maka masyarakat sekitar kemudian mengadakan larung sesaji sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas tanda-tanda kehidupan tersebut. Sejak saat itu, larung sesaji menjadi sebuah tradisi yang diadakan setiap tahunnya sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas kehidupan yang diberikan oleh Tuhan.³⁷

Perkembangan selanjutnya, prosesi larung sesaji dikomersilkan untuk menarik wisatawan yang datang menuju Gunung Kelud. Hal ini dimulai sejak Bapak Sutrisno menjabat sebagai Bupati Kediri dan diusulkan oleh panitia yang terdiri dari pemerintah Desa Sugihwaras dan para sesepuh. Upaya ini juga dimaksudkan untuk menjadi daya tarik minat wisatawan lokal maupun internasional untuk menyaksikan dan mengalami budaya serta tradisi yang khas.³⁸

Sebagai upaya mempertahankan tradisi larung sesaji sebagai salah satu warisan budaya yang penting bagi masyarakat sekitar Gunung Kelud. Bapak Mursidi menjelaskan bahwa, ritual larung sesaji adalah adat yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang kita dan bersifat *nyengkuyung*. Maksudnya sebagai masyarakat sekitar Gunung Kelud mendorong untuk tetap melanjutkan tradisi yang telah ada sejak zaman nenek moyang agar kekayaan budaya serta kearifan lokal ini akan selalu ada hingga generasi selanjutnya.³⁹

³⁷Muhammad Yusuf, *Gunung Kelud Proses dan Budayanya* (Sukabumi: Haura Publishing, 2021), 95.

³⁸Vinny Ratna Herawati, "Ritual larung Sesaji Di Kawah Gunung Kelud sarana Pengembangan Pariwisata Di Kab Kediri" (Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2022), 55.

³⁹Bapak Mursidi, Kepala Desa Sugihwaras, *Wawancara*, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, 22 Maret 2023.

Mengacu pada hal tersebut, beberapa upaya yang dilakukan antara lain Pertama, masyarakat sekitar Gunung Kelud menggelar ritual larung sesaji tiap tahunnya sebagai bentuk upaya mempertahankan tradisi tersebut. Acara ini dihadiri oleh banyak orang dari berbagai daerah, sehingga dapat mempromosikan kebudayaan lokal dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi. Bahkan dalam kondisi wabah covid-19 kemarin dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.⁴⁰

Kedua, dengan meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya Desa Sugihwaras akan pentingnya melestarikan tradisi ini dengan cara melibatkan banyak pihak. Pihak yang terlibat dan ikut menyemarakkan larung sesaji di Gunung Kelud, seperti pemerintah kecamatan dan kabupaten, masyarakat Desa Sugihwaras dan sekitarnya, serta komunitas yang ada di sekitar Gunung Kelud.

Semakin banyak yang terlibat, maka muncullah ide dan gagasan yang inovatif dalam penyelenggaraan rangkaian tradisi larung sesaji di Gunung Kelud ini. Seperti yang telah diucapkan Bapak Mursidi, rangkaian larung sesaji pernah diadakan selamatan 1000 tumpeng dari tiap-tiap desa se-Kabupaten Kediri, pernah juga diadakan gunungan hasil bumi berbahan nanas yang telah dibentuk dan hias dari tiap-tiap desa se-Kecamatan Ngancar, dan pernah diselenggarakan pula dengan menghadirkan kesenian jaranan dari berbagai paguyuban se-Kabupaten Kediri.⁴¹

⁴⁰M. Agus Fauzul hakim , “Ritual Larung Sesaji Gunung Kelud Digelar Secara Terbatas”. <https://regional.kompas.com/read/2021/09/01/190841178/ritual-larung-sesaji-gunung-kelud-digelar-secara-terbatas?page=all>. (25 Mei 2023 pukul 22.15 WIB).

⁴¹Bapak Mursidi, Kepala Desa Sugihwaras, *Wawancara*, Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, 22 Maret 2023.

Selanjutnya, dengan memanfaatkan teknologi yang ada, masyarakat Sugihwaras dapat mempromosikan acara larung sesaji, seperti memasang iklan di media sosial akun resmi *instagram*, *facebook*, *whatsapp*, dari pihak pemerintah Desa Sugihawaras, pihak Kecamatan Ngancar, bahkan Kabupaten Kediri, dan diperluas dengan akun-akun yang lain. Membuat video dokumentasi yang berisi tradisi larung sesaji beserta rangkaian Festival Kelud yang dikemas dengan indah untuk menarik wisatawan dan memperkenalkan tradisi larung sesaji di Gunung Kelud kepada masyarakat luas.

Dalam kesimpulannya, masyarakat sekitar Gunung Kelud memiliki harapan besar untuk mempertahankan tradisi larung sesaji sebagai bentuk pelestarian warisan budaya yang sangat berarti bagi mereka dan generasi yang akan datang. Dengan mempertahankan tradisi ini, mereka berupaya untuk memastikan bahwa nilai-nilai, makna, dan simbolisme yang terkandung dalam larung sesaji tidak hilang seiring berjalannya waktu. Selain itu, masyarakat berharap bahwa pemertahanan larung sesaji akan memberikan manfaat positif bagi kehidupan sosial, spiritual, ekonomi, serta menjadi daya tarik bagi wisatawan yang tertarik dengan kekayaan budaya dan tradisi lokal.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Gunung Kelud memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitarnya, seperti kesuburan tanah bagi petani dan pariwisata sunung Kelud terhadap pedagang. Selain itu terdapat legenda Dewi Sekartaji dan Lembu Suro yang berkaitan dengan Gunung Kelud dan prosesi larung sesajinya dengan berbagai versi yang telah hadir meramalkan kesejarahan. Larung sesaji di Gunung Kelud pertama kali diadakan oleh pihak pariwisata saat Bapak Sutrisno menjabat sebagai Bupati Kediri.

Prosesi larung sesaji di Gunung Kelud memiliki makna dan kepercayaan yang mendalam bagi masyarakat setempat. Melalui larung sesaji, masyarakat berkomunikasi dengan alam spiritual dan menyampaikan rasa terima kasih kepada Tuhan dengan memadukan kekayaan budaya yang diwujudkan dalam sebuah *do'a tafa'ul*. Larung sesaji di Gunung Kelud mencerminkan kesatuan antara agama, kepercayaan, dan identitas lokal, serta memainkan peran penting dalam memelihara harmoni antara manusia dan alam.

Tradisi larung sesaji di Gunung Kelud mengalami perubahan seiring waktu, dari upaya tolak sumpah Lembu Suro, menjadi ungkapan rasa syukur, hingga tujuan pariwisata. Umat Islam dan Kristen Sugihwaras menjadikan agama sebagai dasar etika dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari, menghormati perbedaan perspektif masing-masing serta bersama-sama mempertahankan tradisi larung.

5.2 Saran

Gunung Kelud yang terletak di Kabupaten Kediri merupakan anugerah terbesar dari Allah *Ta'ala* yang diberikan kepada masyarakat Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar. Tanah subur, pariwisata yang indah dan menarik. Terlebih ciri khas yang diadakan pada Buluan *Suro*, yaitu Larung Sesaji yang diadakan rutin menjadi momen yang dinanti-nanti oleh banyak orang.

Skripsi yang peneliti tulis memuat pembahasan yang dirasa perlu disampaikan kepada masyarakat, khususnya kepada masyarakat Desa Sugihwaras. Sebab peneliti berasal dari sana dan melihat masih banyak terlihat sekelompok masyarakat yang kurang memahami perihal makna dari tradisi alrung sesaji itu sendiri. Di samping itu, maraknya fanatisme keagamaan yang buta menjadikan apapun yang tidak sepaham dengannya salah dan dirusak. Hal ini mengkhawatirkan dan perlu diadakan upaya preventif dan resesif bersama.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Banyak informasi yang tidak bisa termuat di dalam disebabkan oleh keterbatasan penulis sendiri. Semoga skripsi ini memberikan motivasi teruntuk generasi selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut tradisi-tradisi yang telah ada di Indonesia ini dengan tujuan melestarikan kekayaan budaya yang telah diwariskan turun temurun.

Daftar Pustaka

A. Buku

- Abror, Khoirul. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019.
- Ahmad, Soebandi. *Misteri Sejarah dan Kehidupan Masyarakat Ponorogo*. Yogyakarta: Kepel Press, 2006.
- Ad-Dimyathi, Muhammad Syatha *I'anatut Thalibin*. t.k.: Daru Ihyail Kutubil Arabiyyah, t.t.
- Al-Arnauth, 'Abdul Qadir. *Kitab Tauhid Karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab*. t.k.: Darussalam, t.t.
- Al-Bujairimi. *Tuhfatul Hbaib alal Khatib*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 1996 M/1417 H.
- As-Suyuthy, Jalaluddin. *al-Asybâh wa al-Nadzâir*. Kairo-Mesir: Darus Salam, 2009.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Anwar, Khaliel Anwar. *Ajaibnya Rukun Iman: Ubah Ketakutan Jadi Kejutan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
- Baidan, Nasrudin. *Methodo Penafsiran al-Qur'an Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.
- Bambang. *5 Mitos Bencana Alam yang Tak Terbantahkan*. Surabaya: Nida Dwi Karya, 2016.
- Berger, Peter L. *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*. University of Virginia: Eerdmans Publishing Company, 1999.
- . *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Univercity Michigan: Doubleday, 1967.
- Darmaputera, Phil. Eka. *Iman Sesamaku Dan Imanku: Untuk Memperkaya Penghayatan Theologi Kita Melalui Dialog Antar Agama*. Jakarta: Gunung Mulia, 2005.
- Dawson, Christopher. *Religion and Culture*. London, 1948.

- Dhavamoni, Mariasusay. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Driyarkara. *Perccikan Filsafat*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1988,
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture*. London: Hutchinson, 1974.
- Haryono, Imam. *Reog Ponorogo*. Ponorogo: DPC Pemuda Panca Marga, 2005.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. 1974.
- Lubis, Mochtar. *Ritual Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Muljana, Slamet. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara, 1979.
- , Slamet. *Sriwijaya*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2006.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nelson, P. C.. *Doktrin Alkitab: Pedoman Mengenai Kepercayaan Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2018.
- Nurcholish, Ahmad. *AGAMA CINTA: Menyelami Samudra Cinta Agama-Agama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Olthof, W. L. *Babad Tanah Jawi: Mulai dari Nabi Adam sampai Tahun 1647*. Yogyakarta: Narasi, 2007.
- Pitono Hardjowardojo, R. *Pararaton Versi Teks Jawa Kuno*. Jakarta: Bhratara, 1965.
- Poesponegoro, Nugroho., Djoened, Marwati., & Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Ratna, Nyoman Kutha. *METODOLOGI PENELITIAN: KAJIAN BUDAYA DAN ILMU-ILMU SOSIAL HUMANIORA PADA UMUMNYA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Ricklefs, M. C. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya*. Jawa Barat: Serambi Ilmu Semesta, 2012.

- Saebani, Beni Ahmad. *Pengantar Antropologi*. Bandung: PUSTAKA SETIA, 2012.
- Sardar, Ziauddin dan Borin van Loon. *Cultural Studies for Beginners*. Cambridge: Icon Books Ltd, 1997.
- Sediarsi, Kresno. *Gambyong: Sebuah Analisis Struktural*. Surakarta: Institut Seni Surakarta, 1985.
- Sedyawati, Edi. *The Gambyong Dance of Java*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Shihab, M. Quraish Shihab *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Sobur, Alex. *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Soebadio, H.. *Penjelajahan Gunung Kelud*. Jakarta Timur: Balai Pustaka, 1974.
- Soedarsono, R., & Umar, W. H.. *Suroan di Gunung Kelud: Fungsi Sosial Upacara Lembu Suro dan Larung Sesaji*. Yogyakarta: Narasi, 2004.
- Soedjatmoko & Tim. *HISTORIOGRAFI INDONESIA: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Suroso, Ancok D.. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Susilo, Suroto *Reog Ponorogo, Tari Spektakuler Penari Topeng*. Jakarta: P.T. Gramedia, 2017.
- Turner, Victor. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. University Michigan: Aldine Publishing Company, 1969.
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1971.
- Yusuf, Muhammad. *Gunung Kelud Proses dan Budayanya*. Sukabumi: Haura Publishing, 2021.

B. Skripsi

- Herawati, Vinny Ratna. *“Ritual larung Sesaji Di Kawah Gunung Kelud sarana Pengembangan Pariwisata Di Kab Kediri”*. Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2022.
- Kurnia Dwi Septiana, Elsa *“Karya Jaranan Segotro Putro Kelurahan Burengan Kecamatan Pesantren Kota Kediri (Tinjauan Struktur Pertunjukan)”* Skripsi, Program Studi Sendratasik Universitas Negeri Surabaya, 2017.
- Krisdayani, Sang Ayu Eza. *“Etnobotani Ritual Sesaji Gunung Kelud, Di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri”*. Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2017.
- Mahabbii, Ahmad Azhar. *“Persepsi Masyarakat Setempat Terhadap Upacara Larung Sesaji Sebagai Daya Tarik Wisata telaga Sarangan (Studi Kasus: Kelurahan Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan)”*. Skripsi, Universitas Isam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Martantyo, Danang. *“Daya Tarik Wisata di Kawasan Gunung Kelud Kediri Jawa Timur”* Skripsi, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo, 2018.
- Pramuditya, Fendy Eka. *“Tradisi Larungan Seaji Ditinjau Dari Hukum Islam (Study Kasus di Telaga Ngebel Keamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo”*. Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2018.
- Qolby, Moh. Nur. *“Kearifan Lokal dalam Tradisi Larung Sesaji di Pantai Nglyep Desa Kedungsalam Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang”*. Skripsi Univeristas Brawijaya: Program Studi Sastra Jepang, 2019.
- Sulistiyowati, M.. *“Mitos dan Nilai Local Wisdom (Kearifan Lokal) Tradisi Larung Sesaji Sebagai Tolak Bala di Kawah Gunung Kelud Desa Sugih Waras Kabupaten Kediri.”* Skripsi, Magister Psikologi Sains Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, 2018.
- Trisakti. *Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur*. Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, 2013.
- Tsudarsono. *“Tari Topeng Klasik”* Makalah Seminar FFBS IKIP Yogyakarta (1992)

C. Jurnal

- Ardi “PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DAN TRANSFORMASI INTELEKTUAL (Kajian Historis dan Orientasi Masa Depan Islamisasi Sains)” *Jurnal Ilmiah “Kreatif” Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*. Vol. XII No. 2 (Juli 2013).
- Badrudin. “Rasm al-Qur’an dan Bentuk-Bentuk Penulisannya” *Jurnal Al-Fath*. Vol. 10 No. 2 (2016).
- Blareq, Yoseph Koverino Gedu. “Penghayatan Iman Sebagai Kekuatan Hidup Bersama Umat Kristiani Dalam Situasi Pandemi Covid-19 Di Tengah Lingkungan Santo Agustinus Paroki Ratu Rosari Kesatrian Malang” *Jurnal Jumpa*. Vol IX No. 2 (Oktober 2021).
- Citra Septiana, Tiara. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, Vol 1 No. 2 (2013).
- Fatimah, Raihana dkk. “Nilai Dalam Budaya Larung Sesaji Gunung Kelud” *Jurnal Studi Budaya Nusantara* Vol. 3 No. 2, Universitas Brawijaya Malang (2019)
- Irhandayaningsih, Ana. “Pelestarian Kesenian Tradisional Sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Keintaan Budaya Lokal Di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang” *Jurnal Anuva* Vol. 2 No. 1 (2018).
- Jarnawi dkk. “Implementasi Prinsip Yakin pada Rukun Iman dalam Konseling Islam” *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Iislam*, Vol. 8 No. 3 (Agustus-September 2020).
- Kuper, Adam. “Antropology (Antropologi)” dalam *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial* Vol. 1, Adam Kuper dan Jessica Kuper, eds. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maladi Irianto, Agus. “Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi.” *Jurnal Nusa* Vol. 12 No. 1 (2017).
- Sunarto. “Panakawan ayang Kulit Purwa: Asal-usul dan Konsep Perwujudannya.” *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, Vol.22 No. 3 (2012).
- Surjana, I Wayah Con. “Fungsi dan Tujuan Pendidikan Di Indonesia” *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 4 No. I (2019).

Sutrisna, Susana. "The Aesthetics of Javanese Mask Dance (Tari Topeng) as a Form of Cultural Resistance" *Jurnal Sports*, Vol.1 No. 01 (2017)

Yuliamalia. "Tradisi Larung Saji Sebagai Upaya Menjaga Ekosistem Di Wisata Telaga Ngebel Ponorogo" *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Vol. 9 No. 2 (2019).

D. Internet

Kurniawan, Arif. "Kesenian Jaranan Ikut Warnai Kelud Art Performance" Diakses pada 24 Februari 2023 <https://bangsaonline.com/berita/49239/kesenian-jaranan-ikut-warnai-kelud-art-performance>

LPM Dedikasi. "Desa Toleran Di Kaki Gunung Kelud" Diakses pada 24 Februari 2023 <https://www.lpmdedikasi.com/feature/desa-toleran-di-kaki-gunungkelud/1072>

Lutviana, Vivi. "Komunikasi lintas Budaya: Sistem Budaya Masyarakat Gunung Kelud" Diakses pada 24 Februari 2023. <https://www.vivilutvina.com/komunikasi-lintas-budaya-sistem-budaya-masyarakat-gunung-kelud/>

Muhammad Az Zikra, "Teori Fungsionalisme Menurut Emile Durkheim", Diakses tanggal 05 Mei 2017. Article, diambil dari (https://www.academia.edu/15728273/TEORI_FUNGSIONALIS_ME_MENURUT_EMILE_DURKHEIM)

M. Agus Fauzul hakim. "Ritual Larung Sesaji Gunung Kelud Digelar Secara Terbatas". Diakses pada 25 Mei 2023. <https://regional.kompas.com/read/2021/09/01/190841178/ritual-larung-sesaji-gunung-kelud-digelar-secara-terbatas?page=all>.

Pemerintah Kabupaten Kediri. "Desa Wisata Sugih Waras". Diakses pada 24 Februari 2023. https://arsip.kedirikab.go.id?index.php?option=com_content&view=article&id=789:desa-wisata-sugihwaras&catid=184:wisata-desa&Itemid=973